

**INTERAKSI KUNCEN DAN PENGUNJUNG
SITUS BUDAYA DI BANTEN
(Studi Pada Situs Banten Girang dan Banten
Lama)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Pada Konsentrasi *Public Relations*
Program Studi Ilmu Komunikasi



Oleh :

DINDIN HASANUDIN NUGRAHA

NIM.6662101477

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
SERANG, SEPTEMBER 2014**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Dindin Hasanudin Nugraha

NIM : 6662101477

Tempat tanggal Lahir : Mulia Bhakti, 30 Mei 1992

Program studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul INTERAKSI KUNCEN DAN PENGUNJUNG SITUS BUDAYA DI BANTEN (STUDI PADA SITUS BUDAYA BANTEN GIRANG DAN BANTEN LAMA) adalah hasil karya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiat maka gelar kesarjanaan saya bisa dicabut.

Serang, 24 September 2014

A green 6000 Rupiah postage stamp from Indonesia, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL', '87088AAE-000087680', and '6000'. A signature is written over the stamp.

Dindin Hasanudin Nugraha

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Dindin Hasanudin Nugraha

NIM : 6662101477

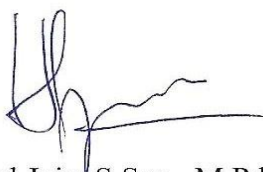
Judul Skripsi : **Interaksi Kuncen dan Pengunjung Situs Budaya di Banten
(Studi Pada Situs Budaya Banten Girang dan Banten Lama)**

Serang, 22 Oktober 2014

Skripsi ini telah disetujui untuk disajikan

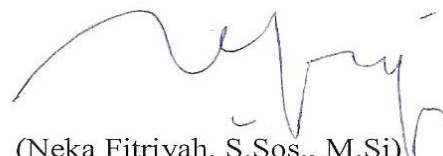
Menyetujui,

Pembimbing I



(Muhammad Jaiz, S.Sos., M.Pd)
NIP: 197106292003121001

Pembimbing II



(Neka Fitriyah, S.Sos., M.Si)
NIP : 197708112005012003

Mengetahui,

Dekan FISIP UNTIRTA



(Dr. Agus Sjafari, M.Si)
NIP: 197108242005011002

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI-HUBUNGAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Dindin Hasanudin Nugraha
NIM : 6662101477
**Judul Skripsi : INTERAKSI KUNCEN DAN PENGUNJUNG SITUS
BUDAYA DI BANTEN (Studi Pada Situs Budaya
Banten Girang dan Banten Lama)**

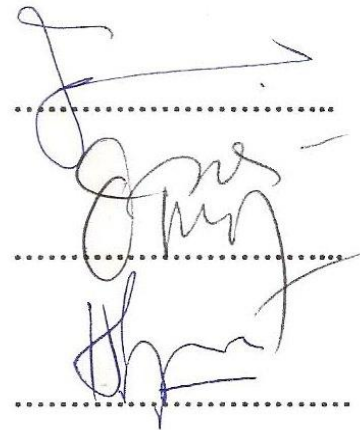
Telah diuji di hadapan Dewan Penguji Sidang Skripsi di Serang, Tanggal 15
Bulan Oktober tahun 2014 dan dinyatakan **LULUS**

Serang, 22 Oktober 2014

Ketua Penguji :
Dra. Rahmi Winangsih, M.Si
NIP. 196810192005412001

Anggota I :
Idi Dimiyati, S. Ikom., M.Ikom
NIP. 197810152005011001

Anggota II :
Muhammad Jaiz, S.Sos., M.Pd
NIP. 197106292003121001



Mengetahui

Dekan FISIP UNTIRTA



Dr. Agus Sjafari, M.Si
NIP. 197108242005011002

Ketua Prodi Ilmu Komunikasi



Neka Fitriyah, S.Sos., M.Si
NIP.197708112005012003

Halaman Persembahan : Sebuah Renungan

“Hidup itu adalah segala tentang kebingungan, ketidak tahuan, kebodohan, kekurangan dan bahkan kesesatan, dan lebih parah lagi kita terlahir untuk

sebuah kegagalan,

tapi seperti ketika kita sedang di ruang tertutup yang terang, lalu lampu di ruangan itu mati, sekejap kita meraba-raba sekitar, mata tetap terbuka, dan

seiring berjalannya waktu pupil mata akan melihat remang-remang yang

telah terbiasa gelap itu...dan itulah titik terang”

Tuliskan apapun yang kau mau, karena Menulis itu seperti cinta, yang

indahnyanya datang tanpa rekayasa waktu dan hadir tanpa berencana

Dan pada akhirnya tulisan ini pun ku persembahkan untuk orang-orang tercinta, untuk mereka yang berpikir dan untuk mereka yang ingin merubah

Teramat special Skripsi ini kupersembahkan untuk Ayah, Ibunda dan adik ku

tercinta,

Untuk mereka yang telah mendedikasikan hidupnya untuk anak-anaknya,

ABSTRAK

Dindin Hasanudin, NIM. 6662101477/2014. Interaksi Kuncen dan Pengunjung situs-situs Budaya Di Banten (Studi Pada situs Budaya Banten Girang dan Banten Lama). Muhammad Jaiz, S.Sos., M.Pd, Neka Fitriyah, S.Sos,M.Si

Banten Girang dan Banten Lama merupakan daerah wisata di Provinsi Banten yang masih memiliki banyak peninggalan sejarah. Kuncen merupakan gelar sosial yang diberikan kepada seseorang yang dipercaya atau diberi tugas untuk menjaga suatu tempat, lokasi, daerah yang dikeramatkan. Pengunjung yang datang ke situs Banten Girang dan Banten Lama berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan simbol dan makna yang terbangun dalam interaksi yang terjadi antara kuncen dan pengunjung situs budaya Banten Girang dan Banten Lama. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Narasumber dalam penelitian ini adalah kuncen dan pengunjung situs budaya Banten Girang dan Banten Lama. penelitian ini menggunakan teori *Interaksionisme Simbolik*. Hasil dari penelitian diketahui bahwa interaksi yang terjadi di situs budaya Banten Girang dan Banten Lama lebih dominan dalam penggunaan simbol-simbol non verbal seperti *kinesic*, *paralanguage*, sentuhan, waktu, *artefact*. Simbol-simbol nonverbal banyak ditafsirkan berbeda oleh pengunjung yang datang dari berbagai daerah di Indonesia. Selain itu di Banten Girang dan Banten lama banyak terdapat ritual-ritual yang masih dilakukan dan ditafsirkan berbeda oleh para pengunjung yang datang, seperti ritual mandi di pemandian roro denok, pemandian di Kasunyatan, pemandian surosowan, ritual tebar bunga, membakar kemenyan, air berkah, memasang bendera di makam. Simbol verbal yang digunakan dalam interaksi di Banten Girang adalah Bahasa sunda, dan di Banten Lama menggunakan bahasa Jawa Serang.

Kata Kunci : Banten Girang, Banten Lama, Budaya, Interaksi, Kuncen, Pengunjung

ABSTRACT

Dindin Hasanudin, NIM. 6662101477/2014. Interaction between Kuncen and Banten Cultural Site (Study of Banten Girang and Banten Lama Culture Site). Muhammad Jaiz, S.Sos., M.Pd, Neka Fitriyah, S.Sos,M.Si

Banten Girang and Banten Lama are tourist destination in Banten province that still have a lot of historical relics. Kuncen is a social name that given to someone who have been trusted with the task of keeping a place, location, area sacred. Visitors who come to the site Girang and Banten Banten Lama came from various regions in Indonesia. So the purpose of this study is to investigate and explain the symbols and meanings that are built into the interactions that occur between Kuncen and cultural site visitors Banten Girang and Banten Lama. This study used a qualitative descriptive method. The data obtained through interviews, observation, and study documentation. The participants in this study are Kuncen and cultural site visitors of Banten Girang and Banten Lama. This study used the theory of symbolic interaction. The results of the study found that the interactions that occur at the site of cultural Banten Lama and Banten Girang are more dominant in the use of non-verbal language such as kinetic, paralanguage, touch, time, artefact. Nonverbal languages are interpreted differently by many visitors who come from various regions in Indonesia. In addition, in Banten Lama and Banten Girang, there were many old rituals were still performed and interpreted differently by the visitors who came, like a ritual bath in the bathhouse roro svelte, in Kasunjatan baths, baths Surosowan, rituals of stoking flowers, burn incense, blessing water, put flags on the graves. Symbols used in the verbal interaction in Banten Girang is Sundanese language, and in Banten Lama using the Serang language.

Key words : Banten Girang, Banten Lama, Budaya, Interaksi, Kuncen, Visitors

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Pencipta alam semesta yang menjadikan bumi dan lainnya dengan begitu sempurna. Tuhan yang menjadikan setiap apa yang ada di bumi sebagai penjelajah bagi kaum yang berfikir. Dan sungguh berkat limpahan Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi yang berjudul “**Interaksi Kuncen dan Pengunjung Situs Budaya di Banten (Studi Kasus pada Situs Budaya Banten Girang dan Banten Lama)**”. Penyusunan Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, oleh Karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih. Dalam kesempatan ini penulis mempersembahkan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, yaitu :

1. Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis masih mampu tetap bernafas dan berpikir hingga hari ini
2. Baginda Rasul Muhammad SAW, yang telah memberikan panutan bagaimana menjadi seorang insan yang hidup dalam dunia gemerlap ilmu pengetahuan dan panutan serta idola penulis di dunia dan akhirat
3. Bapak Prof. Dr. H. Sholeh Hidayat, M.Pd, Selaku Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
4. Bapak Dr. Agus Sjafari, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

5. Bapak Kandung Sapto Nugroho, M.Si, Selaku Pembantu Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
6. Ibu Mia Dwianna W, S.Sos., M.Ikom, Selaku pembanatu Dekan II bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
7. Bapak Gandung Ismanto, S.Sos., MM, Selaku Pembantu Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
8. Ibu Neka Fitriyah, S.Sos., M.Si, Selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan sekaligus Pembimbing II Skripsi yang telah dengan sabar meluangkan waktunya dan melakukan proses bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
9. Ibu Puspita Asri Praceka, S.Sos., M.Si Selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
10. Bapak Muhammad Jaiz, S.Sos., M.Pd, Selaku Pembimbing I Skripsi yang telah dengan sabar membimbing dan meluangkan waktunya dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini
11. Seluruh dosen pengajar di program studi ilmu komunikasi atas semua sumbangsih ilmu dan didikannya selama menjadi mahasiswa

12. Seluruh staf dan pegawai di jurusan Komunikasi atas bantuan administrasinya untuk kepentingan perkuliahan selama ini maupun kepentingan penyusunan skripsi
13. Seluruh keluarga besar penulis, terkhusus ibu, ayah dan adiku tercinta yang selalu memberikan motivasi dan tak hentinya memberikan doa kepada penulis, sehingga menjadikan setiap kesulitan dalam penulisan menjadi lebih mudah.
14. Ibu Naniek Afrilla Framaniek, S.Sos., M.Si, selaku dosen pembimbing dalam setiap kegiatan perlombaan karya tulis, dan terimakasih atas bimbingannya untuk memperkenalkan pada dunia menulis dan sharing keilmuwannya.
15. Keluarga besar FoSMaI FISIP UNTIRTA, Bang Ihyauddin Rosyadi, Bang Jaka Tampati, Bang Nayev Hamudy, Bang Berli Reynaldi, Bang Adi Fajar Nugraha, Bang Iskandar, Bang Sendy, Teh Neni, Teh Siti Rohmah Nurjanah, Teh Afifatunisa, Teh Fitri, Teh Halimah, Sukatno, Najibullah, Raidhil, Imung, Revan, Jo, Abdul, Bayu dan anggota FoSMaI lainnya yang belum saya sebutkan yang telah membantu saya membentuk diri menjadi lebih dewasa, dan selalu mengingatkan setiap perilaku penulis pada yang maha kuasa.
16. Keluarga besar Tirtayasa Research and Academic Society (TRAS UNTIRTA), Maulfi Kharis Abadi, Fitri Aida Sari, Niken Dwi Nurlita, Anisa Sofia Wardah, Resti Puspitasari, Kang Doni Apriyanto, Asty Nur Utami, Riska Lestari, dan teman-teman TRAS lainnya yang tidak dapat

saya sebutkan seluruhnya, yang memperkenalkan pada penulis tentang indahnya menulis dan membantu berproses untuk membentuk pola pikir dan mengkomunikasikannya dalam tulisan.

17. Keluarga besar BEM FISIP UNTIRTA periode 2013 Kabinet KREATIF, Herly Fajar Hardiyanto Abdul Razaq, Shendityas Anwar, Dwi, Pratoro Andi, Siska Susilawati, Syafruddin Indra (Jono), Fauzi Nurutami, Meyme Siregar, Risda Sinaga, Suyanto, Putut Wicaksono, Diana Pusvita, Khaerul Umam, Reni Bandari Abdi, Dimas, dan teman-teman lainnya yang membantu penulis dalam berproses membentuk kedewasaan dan telah menjadi partner dalam laboratorium keilmuan sosial selama ini
18. Keluarga KKM 25 Cikande, Bayu Randy Irawan, Rila Dwi Hartini, Nida Tsuraya, Sipa Paujiyah, Ameylia Risdiana, Fani Verawati, Abdul Wahid, Syukurillah, Safuri, Resha Mardiana, Agnisa Nur Putriana, Muhammad Fadli, Wildyana Aghnadya, Fitri Nuzulatul Laili, Metasari Handayani, Astari Permata Pertiwi, Windy Nuradinda, Ita Puspita Sari, Nindya Windari, Sagita Mutiara Fahni, yang memperkenalkan penulis dalam hidup bermasyarakat, dan terimakasih atas kebersamaannya yang indah dan mengukir banyak cerita, kalau boleh diputar kembali ingin rasanya ada di saat-saat itu lagi.
19. Sahabat-sahabat terbaik ku Hendrik Setiadi, Helmy Agustina, Septian Hadi Rahmawan, Victor Agustino, Teguh Cipta, Mochammad Ali Ramadhan, Taufik Hidayatullah, Sigit Widyatama, Firmansyah Suryana, serta teman-teman seperjuangan lainnya angkatan 2010 komunikasi B, atas

semua kebersamaannya dan telah memberikan banyak cerita dan panutan serta pembelajaran yang pasti menjadi sesuatu yang tak terlupakan.

20. Sahabat-sahabat serumah ku Diky Rizky Fadilah, Galih Pratama Putra, Iman Nurmubarok, Unggun Gunawan, Wahyu Putra Ramadhan, Sughron Jazila Siregar, yang selalu menjadi kegembiraan tersendiri dalam kesehariannya, dan terimakasih atas diskusi dan cerita-cerita yang telah dilewati setiap harinya, kalian luar biasa, kita beragam tapi tetap harmonis dalam ragam perbedaan.

21. Bapak Tubagus Ismetullah Alabbas, Bapak Abdu Hasan, Bapak Juardi, Bapak Mulangkara, Mas Bambang, Ibu Lilis, Ibu Masithoh, selaku narasumber yang telah bersedia memberikan waktunya untuk berbagi pengalamannya sehingga skripsi ini dapat di selesaikan dengan tepat pada waktunya.

22. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, sehingga dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi lebih baiknya kinerja penulis yang akan datang, semoga Skripsi ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan informasi yang bermanfaat bagi semua pihak, khususnya dalam bidang Ilmu komunikasi dan kajian kebudayaan Banten.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Serang, 25 September 2014

Penulis

Dindin Hasanudin Nugraha

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PERSEMBAHAN DAN RENUNGAN BERPIKIR

ABSTRAK v

ABSTRACT vi

KATA PENGANTAR..... vii

DAFTAR ISI..... xii

DAFTAR GAMBAR..... xvi

DAFTAR TABEL xvii

DAFTAR LAMPIRAN xix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 12

1.3 Identifikasi Penelitian..... 12

1.4 Tujuan Penelitian 13

1.5 Manfaat Penelitian 13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Komunikasi 16

2.1.1 Pengertian Komunikasi 16

2.1.2 Hakikat Komunikasi 18

2.1.3 Prinsip Komunikasi.....	19
2.1.4 Model Komunikasi.....	24
2.1.5 Komunikasi Verbal dan Nonverbal.....	27
2.2 Komunikasi Antarpribadi.....	7
2.2.1 Pengertian Komunikas Antarpribadi.....	33
2.2.2 Model Komunikasi Antarpribadi	35
2.2.3 Karakteristik Komunikasi Antarpribadi.....	41
2.3 Budaya	43
2.3.1 Komunikasi Antarbudaya	44
2.4 Situs Budaya	46
2.5 Aspek <i>Sosio Cultural</i> Masyarakat Banten Girang dan Banten Lama	46
2.6 Definisi Kuncen	49
2.7 Definisi Pengunjung.....	50
2.6 Kerangka Teori.....	52
2.8.1 Teori Interaksi	51
2.8.2 Teori <i>Interaksionisme Simbolik</i>	52
2.8.1.1 Simbol	58
2.8.1.1 Makna.....	59
2.9 Kerangka Berpikir.....	60
2.10 Penelitian Terdahulu	64
BAB III METODELOGI PENELITIAN	
3.1 Metodologi Penelitian	69
3.2 Paradigma Penelitian.....	70

3.3	Ruang Lingkup/Focus Penelitian	72
3.4	Lokasi Penelitian.....	73
3.5	Instrumen Penelitian.....	74
	3.5.1 Metode Observasi.....	74
	3.3 Metode Wawancara Mendalam (<i>Depth Interview</i>).....	76
	3.3 Metode Dokumentasi	79
3.6	Informan Penelitian.....	80
3.7	Tekhnik Pengolahan dan Analisis Data	82
3.8	Jadwal Penelitian.....	85

BAB IV PEMBAHASAN

4.1	Deskripsi Subyek Penelitian	86
	4.1.1 Deskripsi Kuncen	86
	4.1.2 Deskripsi Pengunjung	88
4.2	Sejarah Umum Situs Budaya Banten Girang dan Banten Lama.....	89
4.3	Deskripsi Situs Budaya	100
4.4	Profil Infoerman	101
4.5	Deskripsi Data.....	107
4.6	Hasil Penelitian	109
	4.6.1 Simbol yang dibentuk oleh kuncen dalam interaksinya dengan pengunjung situs budaya Banten Girang dan Banten Lama	121
	4.6.2 Makna yang dibentuk oleh kuncen dalam interaksinya dengan pengunjung situs budaya Banten Girang dan Banten Lama	144

BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan	174
5.2	Saran.....	176

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Interaksional.....	27
Gambar 5.1 Siklus Komunikasi Antarpribadi	36
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	61
Gambar 4.1 Tradisi nyekar bunga di situs makam Banten Lama	113
Gambar 4.2 Tradisi Membawa air wasiat (ngala berkah)	115
Gambar 4.3 Pohon Beringin tempat dilakukannya ritual.....	118
Gambar 4.4 Sumur Keramat di situs Istana Kaibon.....	119
Gambar 4.5 Atruan mengucapkan salam sebelum masuk maqbarah.....	125
Gambar 4.6 Aturan untuk tidak merokok dan makan di ruangan Maqbarah.....	126
Gambar 4.7 Anjuran untuk berinfaq di Banten Girang.....	126
Gambar 4.8 Anjuran untuk berinfaq di Makam Sultan Maulana Hasanudin.....	127
Gambar 4.9 Aturan untuk melepaskan alas kaki.....	128
Gambar 4.10 Tatakrama tertulis di makam Mas Jong dan Agus Jo.....	151
Gambar 4.11 Tatakrama di Makam Mas Jong dan Agus Jo	152
Gambar 4.12 Anjuran untuk berinfaq di makam Mas Jong dan Agus Jo	153
Gambar 4.13 Larangan untuk masuk ke dalam Maqbarah	155
Gambar 4.14 Anjuran untuk berinfaq di makam Sultan Maulana Hasanudin	156
Gambar 4.15 Tatakrama melepas alas kaki di Banten Lama	157
Gambar 4.16 Aturan masuk dengan tertib di situs Banten Lama	158

DAFTAR TABEL

2.1	Tabel Penelitian Terdahulu	66
3.1	Tabel Jadwa Penelitian.....	85
4.1	Tabel simbol-simbol ritual dan makna dalam interaksi	174

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** : Daftar Informan Penelitian
- Lampiran 2** : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3** : Hasil Wawancara dengan Drs. Tubagus Ismetullah Alabbas,
Nadhzir Kesultanan Banten
- Lampiran 4** : Hasil Wawancara dengan Mulangkara, Penyeliara Situs Kaibon
- Lampiran 5** : Hasil Wawancara dengan Abdu Hasan, Kuncen Banten Girang
- Lampiran 6** : Hasil Wawancara dengan Lilis, pengunjung asal Cirebon
- Lampiran 7** : Hasil Wawancara dengan Masithoh, pengunjung asal Bogor
- Lampiran 8** : Hasil Wawancara dengan Juardi, Kuncen Masjid Kenari
- Lampiran 9** : Hasil Wawancara dengan Bambang, Pengunjung asal Jambi
- Lampiran 10** : Catatan Hasil Observasi
- Lampiran 11** : Foto-foto dokumentasi kegiatan penelitian
- Lampiran 12** : Surat izin mencari data ke BPCB Serang
- Lampiran 13** : Member Chek
- Lampiran 14** : Buku Bimbingan Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konseptualisasi yang sering ditetapkan pada komunikasi antar pribadi adalah interaksi. Dalam arti sempit interaksi berarti saling mempengaruhi (*mutual Influence*). Pandangan komunikasi sebagai interaksi menyetarakan komunikasi dengan proses sebab akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Interaksi merupakan aksi sosial bersama, individu-individu berkomunikasi satu sama lain mengenai apa yang mereka lakukan dengan mengorientasikan kegiatannya kepada dirinya masing-masing.¹ Manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, mereka berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dalam cara-cara tertentu pula.

Sebuah hasil penting dari interaksi adalah sebuah gagasan khusus mengenai diri sendiri. Interaksi yang terjadi terkadang diwarnai dengan adanya dominasi dari salah satu peserta interaksi, dan hal itu menjadi sebuah hal yang lumrah terlebih jika hal itu terjadi dalam interaksi antar *sub culture* yang berbeda. Dalam satu kasus terdapat interaksi yang sifatnya saling mendominasi antar peserta komunikasi dan hal itu terjadi dalam interaksi antara kuncen dan pengunjung situs budaya di Banten.

¹ Onong Uchjana Effendy. Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti. 2003. Hlm. 390

Bentuk komunikasi yang terjadi antara kuncen dan pengunjung situs budaya Banten Girang dan Banten Lama ditemukan adanya perbenturan budaya seperti halnya yang ditunjukkan saat interaksi terjadi antara kuncen dengan pengunjung yang berasal dari Jakarta. Pengunjung tersebut menggunakan budaya yang biasa di terapkan dalam kesehariannya yaitu membawa bendera merah putih untuk di letakkan di nisan makam Sultan Abdul Mufakhir, namun kemudian setelah kuncen memberikan izin kepada pengunjung tersebut, masyarakat sekitar melarangnya dan meminta kuncen Kenari tersebut untuk mencabut bendera merah putih itu dari nisan makam Sultan Abdul Mufakhir. Selain itu juga kebiasaan para pengunjung membawa bunga dan air serta membakar kemenyan yang sebenarnya oleh kuncen sendiri telah di larang. Namun aktivitas ritual semacam ini masih tetap dilaksanakan oleh para pengunjung yang biasa melakukan ritual dan tradisi budaya semacam ini di daerahnya. Perbedaan akan makna simbol-simbol tersebut menjadi alasan banyaknya kesalahpahaman yang terjadi di dalam memaknai ritual yang ada di masyarakat antara Banten dan pengunjung.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, di situs budaya Banten Girang dan Banten Lama terjadi interaksi yang terikat pada perbedaan identitas. Dalam interaksi antara kuncen dan pengunjung, sangat ditentukan oleh faktor-faktor seperti penggunaan bahasa minoritas, pengelolaan etnis, pandangan tentang pentingnya sebuah percakapan dalam konteks interaksi ini perlu diperhatikan agar komunikasi dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Misalnya saja kuncen yang terbiasa dengan budaya Banten dan berhadapan dengan pengunjung yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia

seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, Bogor, Lampung, dan lain sebagainya. Dalam interaksinya terjadi interaksi lintas budaya. Perbedaan-perbedaan nilai, norma, etika, dan makna menjadi tak dapat dihindarkan. Sehingga tidak jarang terjadi *miss communication* antara kuncen dan pengunjung dalam merespon makna yang ditimbulkan dari interaksi tersebut. *Miss communication* yang terjadi seperti pengunjung tidak mengucapkan salam saat masuk kedalam tempat ziarah, dan kuncen beranggapan itu kurang sopan.

Permasalahan selanjutnya interaksi yang sifatnya Verbal dan nonverbal. Perbedaan identitas telah menciptakan perbedaan pula pada bentuk interaksi verbal dan nonverbalnya. Misalnya kuncen Banten Girang yang terbiasa dengan penggunaan bahasa Sunda dan Banten Lama dengan bahasa Jawa Serang. Padahal pengunjung sendiri memiliki bahasa daerah, dan ketika terjadi interaksi pengunjung akan menggunakan bahasa kedua sebagai bentuk media berinteraksinya. Namun kenyataannya kuncen situs budaya tersebut lebih sering menggunakan bahasa yang dicampur adukan antara bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dengan bahasa aslinya. Hal ini dianggap unik karenanya, bahasa dari budaya satu berbeda dengan bahasa dari budaya lain, dan sama pentingnya, bahasa dari suatu sub kultur berbeda dengan dari sub kultur yang lain.² Berbeda bahasa artinya akan berbeda makna dan persepsi.

Selain itu, perilaku nonverbal yang paling banyak diperlihatkan ialah mengenai *kinesics* dan *artifactual*. Suatu nama teknis bagi studi mengenai gerakan tubuh yang digunakan dalam komunikasi. Gerakan tubuh yang meliputi kontak

² James Lull. Media Komunikasi Kebudayaan: Suatu pendekatan Global. Jakarta : Yayasan obor Indonesia. 1998. Hlm.157

mata, ekspresi wajah, gerak isyarat, postur atau perawakan dan sentuhan.³ Misalnya kuncen memperlihatkan ekspresi wajah yang lebih kaku dan terlihat mistis, memperlihatkan kontak mata yang lebih tajam dan menjadikannya sebagai bagian isyarat perintah, gerak isyarat ketika menunjukan lokasi yang bersejarah, dan lintingan rokok yang khas serta aroma minyak wangi (Serimpi).

Bentuk interaksi verbal dan nonverbal ini menunjukkan beberapa makna baru yang harus diinterpretasikan oleh pengunjung dan sebaliknya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar tercipta umpan balik (*feedback*) yang sesuai dengan keinginan komunikator (kuncen) dan komunikan (pengunjung) atau berlaku sebaliknya.

Selain itu, permasalahan selanjutnya, interaksi kuncen dan pengunjung menjadikan sebuah keadaan di mana kuncen membangkitkan sikap patuh budaya. Budaya pengunjung sendiri tidak diperhatikan secara jelas oleh kuncen ketika berinteraksi, sistem nilai, norma, dan bahkan bahasa yang berbeda namun tetap dipatuhi oleh pengunjung atau menerima anjuran-anjuran kuncen atas dasar rasional. Misalkan saja ketika dalam sebuah proses ziarah pengunjung langsung dipersilahkan masuk dan tanpa berkata apapun langsung mengikuti prosesi ritual yang akan atau sedang berlangsung di area Makam keramat tersebut. Kemudian saat berlangsungnya prosesi ziarah dengan interaksi verbalnya seperti berbicara lantang terkait infaq, langsung menyodorkan kotak dan beberapa pengunjung mengisi kotak itu dengan uang.

³ Muhammad Budyatna, dan Leila Mona Ganiem. Op.Chit. Hlm.129

Selain itu hal menarik lainnya, sisi ritualitas dan mistis lebih menonjol dan terlihat bahwa komunikasi yang coba dibangun adalah sebuah penegasan dalam pemanfaatan kekuasaan keahlian (*expert power*). Dengan menggunakan kekuasaan keahlian ini kuncen dapat menjelaskan suatu pengalaman yang bersifat mistis kepada pengunjung. Kekuasaan ini berasal dari pengetahuan, pengalaman, keterampilan, atau kemampuan yang dimiliki kuncen tersebut selaku komunikator.⁴ Padahal pengunjung belum memahami hal itu ketika mereka menjadi orang baru di lingkungan situs budaya tersebut. Dan pengunjung menanggapi dengan anggukan-anggukan, atau sebatas membawa arah pembicaraannya pada sisi mistis yang sama dengan penjabaran kuncen tersebut. Sehingga aksi-reaksi dan bentuk saling mempengaruhi menjadi sebuah sisi menarik dan unik untuk dikaji lebih mendalam. Dan hal ini memperlihatkan bahwa masih banyak penafsiran yang sifatnya ambiguitas dan misterius sehingga membutuhkan interpretasi untuk memahami konsep simbol dan makna dari masing-masing komunikator maupun komunikan.

Permasalahan selanjutnya adalah elemen pengalaman (*field of experience*). Misalnya saja kuncen yang lebih banyak bercerita tentang sejarah yang diwariskan secara turun temurun, kecaman terhadap masyarakat di luar budayanya (*outgroup*) dan opini pribadi yang lebih keras jika berbicara tentang argumen kepurbakalaan dan budaya yang sifatnya keBantenan. Hal ini menimbulkan berbagai macam makna yang ingin disampaikan. Pola pikir yang disampaikan ini menunjukkan konsep diri yang berkaitan dengan sikap yang harus

⁴Harun Rochajat dan Ardianto Elvinaro. *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*. Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada. 2011. Hlm.84-86

ditunjukkan pengunjung saat berinteraksi. Umpan balik membantu para komunikator untuk mengetahui apakah pesan mereka telah tersampaikan atau tidak dan sejauh mana pencapaian makna terjadi. Dalam interaksi, umpan balik terjadi setelah pesan diterima, tidak pada saat pesan sedang dikirim.

Hal menarik selanjutnya Interaksi yang terjadi adalah sifatnya *heterophily*, sehingga banyak istilah yang terkadang sulit untuk dilakukan proses penyandibalikan (*decoding*). Kuncen harus menjelaskan atau menterjemahkan lambang-lambang yang disampaikan kepada pengunjung sehingga menjadi gagasan-gagasan. Misalnya ketika kuncen menjelaskan tentang sejarah Kerajaan Banten yang terletak di Banten Girang, kuncen menunjukkan sebuah peta yang di dalam peta itu menggunakan simbol-simbol (*legenda*) yang berbeda dari peta-peta yang secara umum diketahui masyarakat. Saat berinteraksi kuncen pun memperlihatkan bahasa yang sifatnya ilmiah seperti penggunaan kata arogansi namun dalam tata kalimat yang dirasa kurang tepat sehingga interaksi menjadi kurang efektif.

Seluruh elemen yang berbeda menimbulkan gejala-gejala sosial yang menarik. Hal ini menyebabkan ketika kita berinteraksi dengan seseorang dari daerah lain atau berbeda budaya, maka kita memiliki pula perbedaan dalam sejumlah hal, misalnya derajat kemampuan, derajat kesulitan dalam peramalan, derajat ambiguitas, kebingungan, suasana misterius yang tidak dapat dijelaskan, tidak bermanfaat, bahkan nampak tidak bersahabat. Di sini, kebudayaan yang menjadi latar belakang kehidupan karena adanya *sosiokultural*, akan

mempengaruhi perilaku komunikasi individu yang kemudian menjadi identitas yang terbentuk dalam lingkup kelompok multikultural.

Dalam pengamatan awal ini hal-hal yang harus dipelajari oleh kuncen dan pengunjung adalah *kinesika* (studi mengenai pesan verbal berupa kontak mata, ekspresi wajah, gerak isyarat, postur atau perawakan dan sentuhan), sistem komunikasi artifaktual (penampilan tubuh, citra tubuh, dan sebagainya)⁵ agar dapat membantu interpretasi atas simbol-simbol dan makna baru yang muncul dalam interaksinya sehingga masing-masing pelaku komunikasi dapat membentuk konsep dirinya.

Perbedaan identitas budaya dan konsep diri harus bisa diasiasi oleh kuncen maupun pengunjung agar dapat merubah persepsi masing-masing pelaku komunikasi yang memiliki kecenderungan berstereotip negatif terhadap masing-masing bentuk komunikasi verbal dan non verbal yang dilakukan.⁶

Baik kuncen maupun pengunjung harus menggunakan komunikasi yang tepat ketika melakukan interaksi. Misalnya dalam perbedaan bahasa yang dimiliki oleh kuncen dan pengunjung tersebut. Bahasa yang digunakan dalam proses transmisi pesan haruslah merupakan kode yang penggunaannya ditentukan bersama oleh warga suatu kelompok atau masyarakat yaitu bahasa kedua.

Sebuah sejarah sosial memberikan individu seperangkat alat bantu untuk mengalihkan gagasan-gagasan mereka tentang siapa mereka, berdasarkan pada situasi-situasi di mana mereka mengetahui diri mereka sendiri. Melalui interaksi

⁵ Deddy Mulyana dan Jalaludin Rahmat. Komunikasi Antarbudaya. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya. 2005. Hlm. 245

⁶ Wahyu Annas. Skripsi : Pola Komunikasi Lintas Budaya Pedagang Etnis Tionghoa dalam Bertansaksi dengan pembeli pribumi di Toko Bandung. Serang : UNTIRTA. 2012. Hlm. 4

kita membangun sebuah pemahaman yang fleksibel, tetapi pastinya tentang diri sendiri.⁷

Satu elemen yang penting bagi model komunikasi interaksional adalah umpan balik (*feedback*), atau tanggapan terhadap suatu pesan. Umpan balik dapat berupa verbal atau nonverbal, sengaja maupun tidak disengaja. Pesan verbal merupakan sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merefleksikan berbagai aspek realitas individual.⁸ Sedangkan komunikasi nonverbal merupakan setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau *nonlinguistic*.⁹

Elemen selanjutnya dalam interaksi adalah bidang pengalaman (*Field of experience*) seseorang, atau bagaimana budaya, pengalaman dan keturunan seseorang mempengaruhi kemampuannya untuk berkomunikasi dengan satu sama lain.¹⁰ Sehingga fungsi interaksi adalah menekankan berbagai gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.¹¹

Selain itu menurut Hecht dan rekannya, interaksi juga dipengaruhi oleh identitas yang juga dipertahankan dan dimodifikasi melalui interaksi. Identitas mempengaruhi melalui perilaku yang memotivasi. Komunikator dan komunikan dapat masuk dan keluar dari identitas yang berbeda ketika berinteraksi dengan

⁷ Stephen W. Littlejohn. Op.Chit. Hlm. 121

⁸ Dedy Mulyana. Ilmu Komunikasi :Suatu Pengantar. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset. 2008. Hlm. 261-267

⁹ Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem. Teori komunikasi Antarpribadi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011. Hlm.110

¹⁰ Richard West dan H. Lynn Turner. Pengantar Teori Komunikasi, Edisi 3 (Analisis dan Aplikasi). Jakarta : Salemba Humanika. 2008. Hlm. 13

¹¹ Dedy Mulyana. Op.Chit.

orang lain, dan dengan masing-masing identitas dapat menggunakan sejumlah perilaku komunikatif yang sesuai dengan identitas dan latar yang ada.¹²

Selain itu pula interaksi memiliki sifat kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini individu bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur yang ada di luar dirinya. Oleh karena individu terus berubah maka masyarakat pun berubah melalui interaksi. Jadi interaksilah yang dianggap *variable* penting yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat. Struktur itu sendiri tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama.¹³

Interaksi yang menarik dapat terjadi pada sebuah daerah yang masih memiliki kebudayaan yang kuat. Kebudayaan yang kuat atau tradisi lama yang masih dianut ini berkaitan erat dengan adanya sejarah masa lalu yang cukup panjang. Bagaimana sejarah itu telah meninggalkan berbagai macam tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini. Hal ini akan menciptakan sebuah fenomena sosial yang berbeda dari keadaan biasanya.

Salah satu Provinsi di Indonesia yang sampai saat ini memiliki banyak peninggalan sejarah adalah Banten. Banten merupakan sebuah daerah yang kaya akan tradisi budaya. Banten Girang merupakan episode awal berdirinya

¹² A. Larry Samovar dkk. Komunikasi Lintas Budaya. Jakarta : Salemba Humanika. 2010. Hlm. 195

¹³ Dedy Mulyana. Op.Chit.

Kesultanan Banten yang pada tahun 932 M masih merupakan bentuk pusat tataran Kerajaan Sunda dan masih menganut agama Budha. Luas Banten Girang sekitar 8 Ha, dan bahasa sehari-hari masyarakat di sana adalah menggunakan bahasa Sunda. Banten Girang berlokasi di Desa Sempu, Kota Serang, letaknya sekitar 10 Km di sebelah selatan Pelabuhan Banten Sekarang (Karangantu). Banten Lama sendiri terletak di Desa Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Banten. Bahasa sehari-hari yang digunakan di daerah ini adalah bahasa Jawa Serang.¹⁴

Situs-situs budaya yang ada di Banten Girang dan Banten Lama telah dikelola oleh Dinas Kebudayaan Pusat yang berada di bawah naungan Badan Purbakala dan Cagar Budaya Serang (BPCB Serang). Sehingga di seluruh situs budaya yang ada telah ditempatkan seorang Kepala Piara. Namun selain Kepala Piara, di situs budaya Banten juga terdapat kuncen yang menjaga situs budaya tersebut.

Kuncen (juru kunci) adalah gelar sosial yang diberikan kepada seseorang yang dipercaya atau diberi tugas untuk menjaga suatu tempat, lokasi, daerah yang dikeramatkan seperti tanah pekuburan, hutan, bangunan-bangunan tua, situs bersejarah, bahkan gunung, pohon dan gua-gua. Umumnya sosok seorang kuncen adalah orang yang rendah hati, bersahaja, tenang, tidak mudah terpengaruh hal-hal duniawi, sabar dan tabah. Sedang dalam kesehariannya, seorang kuncen yang baik nyaris seperti hidup bertapa karena ia mengisolasi dirinya dari segala hal keduniawian dan membaktikan seluruh waktunya untuk berdoa dan berdzikir, demi mempererat tali *spiritualisme* antara dirinya dengan tempat yang ia jaga.

¹⁴ Claude Guillot. Di terjemahkan oleh Hendra Setiawan, Dkk. Banten. Sejarah dan Peradaban (Abad X-XVII). Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). 2008. Hlm. 15

Menurut catatan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Serang (Disbudpar) tahun 2012, tiap tahun tak kurang dari tujuh juta wisatawan berkunjung ke objek wisata itu. Dengan adanya situs budaya tersebut, mengundang banyak minat wisatawan untuk hadir di Banten. Wisatawan (pengunjung) tersebut didominasi oleh pengunjung yang berasal dari luar daerah Banten.

Manusia bahwasannya memang diciptakan berbeda-beda oleh Tuhan. Perbedaan-perbedaan itu dapat dilihat baik dari segi Negara, bahasa, budaya, agama, status ekonomi maupun lainnya. Tapi perbedaan itu tidak akan menjadi alasan matinya komunikasi antar manusia. Karena komunikasi telah menjadi bagian hidup manusia yang tak dapat dipisahkan. Sosial adalah ungkapan kebutuhan manusia untuk saling berkomunikasi satu dengan yang lain.

Tatanan komunikasi menempatkan komunikasi antarpribadi sebagai bentuk komunikasi yang lebih efektif dalam membentuk makna. Komunikasi antarpribadi didefinisikan oleh Joseph A. Devito sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika”.¹⁵ Seperti yang terlihat di sekitar situs budaya, komunikasi antara kuncen dan pengunjung yang terjadi dalam bentuk antarpribadi dan kelompok kecil.

Selanjutnya, mengapa penulis tertarik untuk meneliti interaksi kuncen dan pengunjung situs budaya adalah karena kuncen merupakan bagian dari *sub culture* yang merupakan kebudayaan di provinsi Banten yang masih menjadi minoritas dari masyarakat Banten pada umumnya. Selanjutnya provinsi Banten

¹⁵ Onong Uchjana Effendy. Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti. 2003. Hlm.60-61

yang dikenal sebagai daerah yang kaya akan budaya namun hingga saat ini budaya Banten masih menjadi bagian yang terabaikan. Sehingga masih banyak masyarakat yang tidak tertarik kepada kebudayaan Banten sendiri. Bahkan jika ditanyakan kepada beberapa orang masyarakat Banten sekalipun, masih banyak yang tidak tahu tentang situs budaya yang ada di Banten Girang dan Banten Lama. Dan apalagi jika berbicara tentang simbol-simbol dan makna yang muncul di sekitar situs budaya tersebut.

Selain itu, peneliti juga tertarik meneliti interaksi kuncen dan pengunjung situs budaya ini sebab memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut adalah kuncen situs budaya di Banten Girang dan Banten Lama masih memegang erat budayanya dan masih memperlihatkan eksistensi budayanya dalam setiap interaksinya, sedangkan pengunjung sebagai orang yang datang dengan beragam maksud dan tujuan memiliki representasi makna tersendiri terhadap kuncen dan simbol-simbol budaya yang ada.

Dengan berbagai macam pertimbangan yang telah peneliti tuliskan di atas, menjadi dasar ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian perihal komunikasi yang dilakukan kuncen dan pengunjung. Sebab penting bagi peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui simbol-simbol dan makna yang digunakan para kuncen dalam interaksinya dengan pengunjung. Mengingat interaksi menjadi salah satu kajian keilmuan yang wajib dipelajari secara objektif, sehingga *output* yang dihasilkan nantinya adalah terciptanya harmonisasi komunikasi antara kuncen dan pengunjung, tanpa mengesampingkan jalinan tali komunikasi yang efektif. Maka dari latar belakang yang telah

diuraikan di atas, penulis mengangkat judul penelitian “**Interaksi Kuncen dan Pengunjung Situs-Situs Budaya di Banten (Studi Kasus Pada Situs Budaya Banten Girang dan Banten Lama)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, terlihat bagaimana suatu interaksi antara kuncen dan pengunjung membentuk konsep diri yang terjadi dalam interaksi yang berbeda identitas. Sehingga yang dapat dirumuskan dalam penelitian tentang kuncen dan pengunjung situs budaya di Banten ini adalah :

“Bagaimana Konsep Interaksi yang terjadi antara Kuncen dan Pengunjung di situs Budaya Banten Girang dan Banten Lama?”

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti ke dalam identifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana Simbol yang dibentuk oleh kuncen dalam interaksinya dengan pengunjung situs Budaya Banten Girang dan Banten Lama serta sebaliknya?
2. Bagaimana makna yang dibentuk oleh Kuncen dan Pengunjung situs budaya Banten Lama dan Banten Girang?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan dan identifikasi masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk Menjelaskan Simbol yang dibentuk oleh kuncen dalam pola interaksinya dengan pengunjung situs Budaya Banten Girang dan Banten Lama.
2. Untuk Menggambarkan makna yang dibentuk oleh Kuncen dan Pengunjung situs budaya Banten Girang dan Banten Lama.

1.5 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki manfaat, termasuk dalam penelitian yang satu ini, adapun manfaat tersebut dituliskan dibawah ini :

1. Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi sumbangsih pengetahuan bagi peneliti secara khusus dan umumnya bagi pembaca. Terfokus kepada mahasiswa komunikasi yang memang interaksi merupakan salah satu kajian keilmuan bidang komunikasi. Selain itu penelitian ini juga merupakan kontribusi peneliti yang nantinya dapat dijadikan referensi untuk pembelajaran maupun penelitian yang dilakukan mahasiswa komunikasi selanjutnya.
2. Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk kuncen dan pengunjung karena dapat menjadi bahan pembelajaran dan menjadi masukan kepada kuncen dan pengunjung situs budaya Banten Girang dan Banten Lama mengenai penggunaan simbol agar mampu

melakukan proses komunikasi yang efektif baik untuk kuncen dan pengunjung maupun kuncen dan masyarakat sekitar situs budaya.

3. Selain itu manfaat untuk masyarakat Banten Girang dan Banten Lama, penelitian ini menjadi informasi baru dan gambaran umum mengenai interaksi kuncen dalam menghadapi pengunjung yang berbeda identitas, sehingga tidak subjektif dalam memberikan penilaian dan dapat melakukan komunikasi yang efektif dengan pengunjung yang datang ke situs budaya Banten Girang dan Banten Lama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada Tinjauan Pustaka ini akan dijelaskan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang penulis angkat yaitu tentang interaksi kuncen dan pengunjung situs budaya di Banten dengan studi kasus interaksi yang terjadi di sekitar situs budaya Banten Girang dan Banten Lama. Berikut penjelasan terkait teori-teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini.

2.1 Tinjauan Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Pengertian komunikasi merupakan sebuah hal yang sangat penting untuk dapat memahami teknik komunikasi, proses komunikasi dan model komunikasi. Banyak ahli yang mendefinisikan tentang pengertian komunikasi, namun keseluruhannya memiliki makna yang hampir sama.

Salah satu definisi komunikasi menurut West dan Turner memaparkan komunikasi adalah proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Sehingga dengan demikian, Sangat penting adanya konsep berbagi makna atas semua simbol yang terbentuk di antara kuncen dan pengunjung situs budaya Banten, karena untuk

membantu dalam interpretasi makna dan menjadi dasar untuk kuncen dan pengunjung membentuk respon dan umpan balik (*feedback*).

Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi.¹⁶

Kemudian Komunikasi dapat pula didefinisikan sebagai apa yang terjadi bila makna, diberikan kepada suatu perilaku. Bila pengunjung memperhatikan perilaku kuncen dan memberinya makna, komunikasi telah terjadi terlepas dari apakah kuncen menyadari perilaku pengunjung atau tidak dan sengaja atau tidak. Dari observasi awal yang peneliti lakukan, diketahui bahwa orang yang berada di sekitar patilasan Makam keramat Sultan Maulana Hasanudin sambil bermunajat dan duduk bersila, dan pengunjung menafsirkan bahwa dia adalah kuncen walau tanpa harus diberitahu oleh siapa pun.

Definisi lainnya menurut Hovland yang memaparkan komunikasi adalah porses di mana individu menstransmisikan individu untuk mengubah perilaku individu yang lain.¹⁷ Dengan demikian, adanya proses komunikasi merupakan usaha untuk mengubah persepsi, pandangan, sikap, dan keadaan seseorang. Begitu pula dengan komunikasi kuncen terhadap pengunjung, di mana kuncen yang melakukan komunikasi dengan

¹⁶ Ahmad Sihabudin. Komunikasi Antarbudaya (satu perspektif Multi-Dimensi. Serang : Departmen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. 2007. Hlm. 12-17

¹⁷ Wiryanto. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : PT. Gramaedia Widiasarana Indonesia. Hlm. 6

menegur terlebih dahulu dan mengarahkan pengunjung ke situs budaya, bisa saja merubah perilaku pengunjung tersebut.

Dari pengertian di atas jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, di mana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia. Karena itu komunikasi yang dimaksudkan di sini adalah komunikasi manusia (*Human Communication*).

2.1.2 Hakikat Komunikasi

1) Komunikasi Sebagai Interaksi

Pandangan ini menyetarakan komunikasi dengan suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Komunikator (kuncen) dan komunikan (pengunjung), masing-masing berfungsi secara berbeda, bila kuncen sebagai pengirim maka pengunjung sebagai penerima, begitu sebaliknya sehingga komunikasi sebagai interaksi dipandang sedikit lebih dinamis.

Hakikatnya dalam konseptualisasi komunikasi sebagai interaksi adalah umpan balik (*feed back*), yakni apa yang disampaikan penerima pesan (pengunjung) kepada sumber pesan (kuncen) atau sebaliknya, yang sekaligus digunakan sumber pesan sebagai petunjuk mengenai efektivitas pesan yang ia sampaikan : “apakah dapat dimengerti, dapat diterima, dan sebagainya”, sehingga berdasarkan umpan balik itu, sumber dapat mengubah pesan selanjutnya, jika perlu agar sesuai dengan tujuannya.

Dalam observasi awal yang dilakukan, ketika kuncen menjelaskan sejarah Surosowan kepada pengunjung, dan pengunjung dapat bertanya tentang apa yang tidak dipahaminya, kemudian kuncen menjelaskan dengan cara yang lebih detail sehingga tercapai kesamaan makna terkait sejarah Surosowan.

Seperti apa yang terlihat dalam Interaksi ketika kuncen memerintahkan pengunjung untuk berwudhu terlebih dahulu sebelum berziarah, kemudian pengunjung mengajak rombongannya untuk ikut berwudhu dan mensucikan diri. Umpan balik itu sendiri sebenarnya bisa saja berasal dari saluran komunikasi atau dari lingkungan sejauh digunakan oleh komunikator sebagai petunjuk mengenai efektivitas pesan yang disampaikan.

2.1.3 Prinsip Komunikasi

Prinsip-prinsip komunikasi menjadi sebuah hal yang penting untuk dijelaskan sama pentingnya dengan penjabaran terkait pengertian komunikasi.

1) Prinsip 1 : Komunikasi adalah suatu Proses Simbolik

Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti dikatakan Susanne K. Langer, adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Lambang atau simbol yang ada di sekitar situs budaya adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kuncen dan pengunjung selaku peserta komunikasi. Lambang meliputi pesan verbal, perilaku nonverbal,

dan objek yang maknanya disepakati bersama, simbolisasi yang terlihat di sana, kuncen duduk bersila di depan Makam Sultan Maulana Hasanudin sebagai bentuk penghormatan dan itu diikuti oleh pengunjung yang datang.

Hakikatnya kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata dan abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut.¹⁸ Sehingga saat kuncen mengatakan Makam keramat pengunjung paham bahwa yang dimaksud adalah Makam kesultanan Banten dan keluarga kesultanan.

2) **Prinsip 2** : Setiap Perilaku mempunyai Potensi Komunikasi

Pada prinsipnya komunikasi terjadi bila seseorang memberi makna pada perilaku orang lain atau perilakunya sendiri. Sehingga semua aspek gerak kita dapat diartikan menjadi sebuah komunikasi.¹⁹

Pada observasi awal yang dilakukan, ditemukan di Makam Sultan Maulana Hasanudin para kuncen menggunakan sorban dan berpakaian islami, hal itu menandakan bahwa mereka ingin menunjukkan komunikasi *artifakctual* kepada yang melihatnya termasuk kepada pengunjung, walaupun tanpa diucapkan secara jelas namun hal itu memperlihatkan definisi dari pakaian tersebut.

¹⁸ Ibid. Hlm. 84

¹⁹ Ibid. Hlm. 98

Dan kuncen juga berjalan lebih tegap dibanding masyarakat lainnya, pada hakekatnya semua gerak-gerik kuncen tersebut adalah bagian yang mengkomunikasikan makna.

- 3) **Prinsip 3** : Komunikasi itu berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan.

Komunikasi dilakukan dalam berbagai tingkat kesengajaan, dari komunikasi yang tidak disengaja sama sekali. Hal ini terjadi di lokasi penelitian ketika pengunjung datang dan melihat-lihat situs dengan raut wajah yang sedikit bingung, dan kuncen memperhatikan hingga komunikasi yang benar-benar direncanakan dan disadari. Misalkan ketika kuncen menjelaskan sejarah Kesultanan Banten dan memimpin ziarah di Makam Sultan Maulana Hasanudin. Kita tidak dapat mengendalikan orang lain untuk menafsirkan atau tidak menafsirkan perilaku kita.²⁰

- 4) **Prinsip 4** : Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu

Makna pesan juga bergantung pada konteks fisik/ruang, waktu, sosial dan psikologis. Jika dihubungkan dengan objek penelitian, interaksi yang terjadi antara kuncen dan pengunjung di lingkungan situs budaya berada dalam konteks ruang sosial dan psikologis yang berbeda, kuncen lebih dominan pada sifat mistisnya dan pengunjung termasuk penganut pribadi modern. Sehingga saat membicarakan perihal sejarah kuncen lebih

²⁰ Ibid. Hlm. 101

menekankan pada hal-hal yang tidak rasional seperti adanya lubang goa Banten Girang yang tembus sampai ke Mekkah, sedangkan pengunjung beranggapan tak percaya pada cerita itu. Penyampaian pesan atau bentuk interaksi antara kuncen di Makam keramat dan di sekitar Surosowan serta di Vihara itu berbeda-beda, karena konteks mereka memiliki latar belakang yang berbeda pula.

5) **Prinsip 5** : Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi

Secara harfiah orang-orang berkomunikasi, mereka meramalkan efek perilaku komunikasi mereka. Dengan kata lain dapat dipaparkan bahwa komunikasi juga terikat oleh aturan atau tatakrama. Kita dapat memprediksi perilaku komunikasi orang lain berdasarkan peran sosialnya.²¹

Ditemukan pula fenomena yang serupa dengan pemaparan tersebut, jika pengunjung yang datang lebih banyak tertarik kepada fenomena mistis, maka dipersepsikan pengunjung tersebut berasal dari desa, dan jika tidak memiliki ketertarikan kuat secara umum mereka dipersepsi berasal dari kota besar.

6) **Prinsip 6** : Komunikasi itu bersifat sistemik

Setiap individu adalah suatu sistem yang hidup (*a living system*). Komunikasi terjadi dalam lingkup dua sistem dasar operasinya yaitu sistem internal dan ekseternal. Sistem internal adalah seluruh sistem nilai yang dibawa oleh seorang individu

²¹ Ibid. Hlm. 104

ketika berkomunikasi atau dikenal juga dengan *frame of reference* dan *frame of experience*. Sistem eksternal adalah sistem yang berasal dari lingkungan sekitar dan mempengaruhi pola komunikasinya.

Seperti terlihat ketika pengunjung mengikuti prosesi ziarah atau menerima penjelasan kuncen berdasarkan pemahaman awal yang mereka miliki, ketika pengunjung memiliki pengetahuan dan pengalaman yang hampir sama, maka mereka akan menerima makna atas simbol-simbol yang terbangun tersebut.

7) **Prinsip 7** : Semakin mirip latar belakang sosial-budaya semakin efektiflah komunikasi

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para pesertanya (orang-orang yang sedang berkomunikasi). Kesamaan dalam hal-hal tertentu, misalnya agama, ras, bahasa, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, akan mendorong orang-orang untuk saling tertarik dan pada gilirannya karena kesamaan tersebut komunikasi mereka menjadi lebih efektif.

Kuncen berinteraksi dengan pengunjung yang berasal dari Demak, secara bahasa mereka memiliki kemiripan sehingga konteks ini memudahkan terbentuknya efektivitas komunikasi, atau kuncen yang berinteraksi dengan pengunjung yang berasal dari

Bogor, secara budaya mereka memiliki pengalaman yang hampir sama karena daerahnya yang berdekatan antara Banten dan Bogor.

8) **Prinsip 8** : Komunikasi bersifat nonsekuensial

Beberapa pakar komunikasi mengakui sifat sirkuler atau dua arah komunikasi ini, misalnya Frank Dance, Kincaid dan Schramm yang mereka sebut model komunikasi antarmanusia yang memusat, dan Tubss.²²

Komunikasi sirkuler ditandai dengan adanya anggapan kesetaraan antar peserta komunikasi, proses komunikasi berjalan timbal balik (dua arah), dalam praktiknya tidak lagi membedakan pesan dengan umpan balik, komunikasi yang terjadi jauh lebih rumit. Misalkan ketika kuncen di Banten Girang berinteraksi dengan pengunjung yang datang dari Jawa Tengah, di sana pengunjung secara aktif bertanya tentang banyak hal dan begitu pula kuncen memberikan penjelasannya, mereka saling memaknai dan terjadi dalam konteks kesetaraan.

2.1.4 Model Komunikasi

1) Model Interaksional

Wilbur Schramm (1954) mengemukakan bahwa kita harus mengamati hubungan antara seorang pengirim dan penerima. Ia mengonseptualisasikan model komunikasi interaksional (*interactional model of communication*), yang menekankan proses komunikasi dua arah

²² Ibid. Hlm. 108

di antara para komunikator. Proses melingkar ini menunjukkan bahwa komunikasi selalu berlangsung.²³ Hakikat interaksi kuncen dan pengunjung saling membentuk makna melalui pesan verbal maupun nonverbal.

Pemaparan tersebut mengartikan bahwa dalam model interaksional yang menjadi elemen pentingnya adalah umpan balik (*feedback*) terhadap suatu pesan baik berupa verbal maupun nonverbal, sengaja maupun tidak disengaja. Fungsi dari umpan balik ini adalah untuk membantu komunikator dalam mengetahui apakah pesan mereka telah tersampaikan atau tidak dan sejauh mana pencapaian makna terjadi.²⁴

Menurut hasil observasi awal yang peneliti lakukan, banyak aktivitas yang terlihat disekitar situs budaya yang menggambarkan model interaksional, seperti kuncen memberikan penjelasan terkait sejarah Vihara kepada pengunjung, dan pengunjung merespon semua penjelasan kuncen tersebut dengan mengangguk, lalu pengunjung bertanya kembali terkait atas dasar apa Vihara ini didirikan di masa Kesultanan Banten yang beragama Islam kepada kuncen dan kuncen menjelaskan secara rinci.

Selanjutnya hal terpenting dalam model interaksional adalah bidang pengalaman (*field of experience*), atau bagaimana budaya dan keturunan seseorang yang mempengaruhi kemampuannya untuk berkomunikasi dengan satu sama lain dan cara mereka membentuk makna

²³ Lukiati Komala. Ilmu Komunikasi (perspektif, proses dan konteks). Bandung : Widya Padjajaran. 2009. Hlm. 99

²⁴ Ibid. Hlm. 99

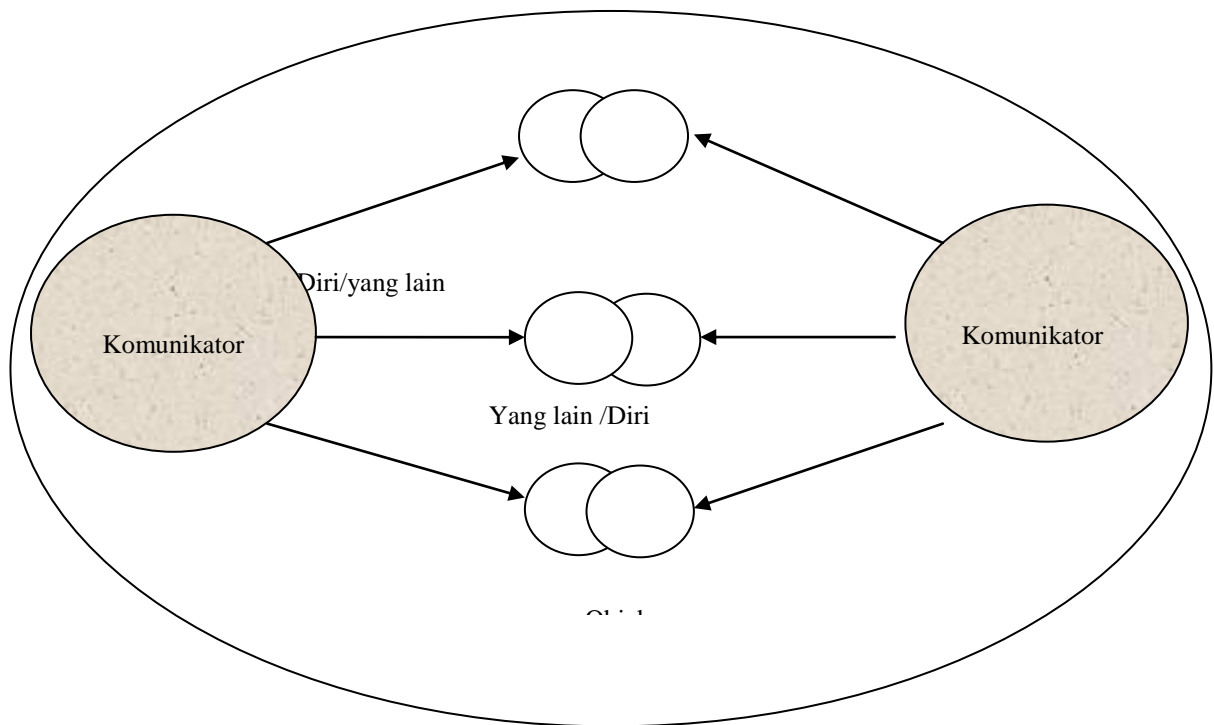
dan menginterpretasikannya secara umum. Pengalaman menjadi sebuah hal yang tidak dapat ditinggalkan dalam interaksi, bagaimana pun pengalaman dan latar belakang menjadi faktor esensial dalam penafsiran interaksi dan cara berinteraksi.²⁵

Permasalahan seperti ini terlihat saat kuncen mengajak para pengunjung yang datang dari Lampung untuk memulai prosesi ziarah, pengunjung tersebut lebih patuh pada budaya kuncen tersebut dan mengikuti ritual ziarahnya, dan hal ini berlainan dengan pengunjung yang datang dari Demak yang menganggap mereka masih memiliki keturunan dari kesultanan Banten, mereka akan membentuk jamaah sendiri dan dengan lafal bacaan ziarah yang berbeda dari kuncen Banten. sehingga Model interaksional menganggap manusia jauh lebih aktif, reflektif dan kualitas simbolik secara implisit terkandung dalam istilah “interaksional” yang saling menterjemahkan. Makna akan ziarah dan situs budaya ada dalam diri peserta komunikasi (kuncen dan pengunjung) yang saling ditafsirkan melalui perilakunya.

²⁵ Ibid. Hlm. 99

Gambar 2.1.

Model Interaksional



(Sumber. B. Aubrey Fisher. Teori-teori Komunikasi. Penerj. Soedjono Trimo.

Bandung: Remaja Rosdakarya. 1986, hlm. 242)

2.1.5 Komunikasi verbal dan nonverbal

1). Komunikasi verbal

Simbol atau bahasa verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Dalam komunikasi verbal dibedakan menjadi dua hal, yaitu lisan dan tulisan dan keduanya menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan pesannya.

Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Dan selain itu bahasa verbal juga adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita.²⁶

Menurut observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, komunikasi verbal dalam interaksi kuncen dan pengunjung, misalnya ketika kuncen membaca doa-doa yang ditujukan untuk menyampaikan maksud para pengunjung yang datang untuk berziarah kepada Makam yang dijaganya, dengan menggunakan bahasa yang baik dan *sakral* juga syarat makna.

Kuncen memberikan keterangan kepada pengunjung dengan menggunakan kata-kata yang terkadang dicampur dengan bahasa Jawa Serang jika di Banten Lama dan bahasa Sunda saat di Banten Girang. Bahasa ini yang menjadi bahasa *sub culture* dan menjadi salah satu aspek menarik dari komunikasi verbal, terlebih menyentuh sisi budaya yang terlihat semakin rumit.

2) Komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau *nonlinguistic*. Komunikasi nonverbal adalah penting, sebab apa yang sering kita lakukan mempunyai makna yang jauh lebih penting daripada apa yang kita katakan. Sikap duduk bersila dihadapan Makam keramat Banten dengan

²⁶ Ibid. Hlm. 238

khusyu lebih dapat dipahami secara *sakral* oleh para pengunjung terhadap kredibilitas sebagai seorang kuncen daripada banyak berkata di luar kompleks Makam keramat.

Menurut hasil observasi awal yang peneliti lakukan, penggunaan komunikasi nonverbal cenderung digunakan kuncen maupun pengunjung dalam berinteraksi. Hal-hal berupa simbol, lambang, atau tanda selanjutnya menjadi alat untuk melakukan interaksi baik itu antara sesama kuncen, sesama pengunjung maupun antara kuncen dan pengunjung. Penggunaan simbol tersebut mengungkapkan keberadaan kuncen dan pengunjung yang berbeda dengan masyarakat lainnya pada umumnya. Selanjutnya bentuk komunikasi non verbal yang lebih diutamakan dan diterapkan kuncen maupun pengunjung adalah komunikasi simbolik.

Terdapat sejumlah bentuk komunikasi nonverbal dan bentuk-bentuk tersebut meliputi wajah terutama yang menyangkut mata, tubuh, sentuhan, suara, ruang, waktu, daya tarik fisik, pakaian dan lingkungan. Sebagian besar dari bentuk-bentuk ini menampilkan beberapa karakteristik (Weaver II, 1993).

1) *Kinesics*

Dari semua penelitian mengenai perilaku nonverbal yang paling banyak dikenal ialah mengenai *kinesics*, suatu nama teknis bagi studi mengenai gerakan tubuh digunakan dalam komunikasi. Gerakan tubuh merupakan perilaku nonverbal di mana komunikasi terjadi melalui gerakan tubuh kuncen atau bagian-bagian tubuh

pengunjung yang kemudian menimbulkan makna komunikasi. Gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, gerak isyarat, postur atau perawakan dan sentuhan.²⁷

Kajian mengenai *kinesica* atau bahasa tubuh jika dikaitkan dengan objek penelitian adalah akan ditelitinya interaksi kuncen dan pengunjung dari sudut pandang *kinesica*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa gerakan yang dilakukan manusia seluruhnya adalah isyarat *simbolik*, maka peneliti akan menganalisis bagaimana kuncen dan pengunjung mengkonstruksi sedemikian rupa perilaku *kinesica* yang diciptakan dalam interaksinya. Bahasa tubuh sebagai kajian *simbolik* yang akan diamati pada diri objek penelitian tidak hanya ketika kuncen berinteraksi dengan pengunjung namun saat mereka berinteraksi dengan dirinya sendiri terhadap lingkungan.

2) *Paralanguage*

Paralanguage atau *vocalist* merujuk pada “suara” nonverbal apa yang kita dengar bagaimana sesuatu dikatakan. Hal ini dapat melengkapi, menambah atau mempertentangkan makna terkandung oleh bahasa mengenai pesan kita.²⁸ Mehrabian dan Ferris menyebutkan bahwa *paralanguage* adalah terpenting kedua setelah ekspresi wajah dalam menyampaikan perasaan atau

²⁷ Ibid. Hlm.125

²⁸ Ibid. Hlm. 131

emosi.²⁹Kuncen di Makam Sultan Maulana Hasanudin sering mengucapkan “infaknya, siapa yang mau infaq”, dengan nada suara yang kasar dan berlagam Jawa Serang, sehingga terkesan memaksa.

Dengan mempertimbangkan *paralanguage* kita mengantisipasi bahwa suatu kata yang sama dapat dimaknai secara berbeda bila diucapkan dengan cara yang berbeda. Dengan *paralanguage* yang diterapkan oleh kuncen dan pengunjung, peneliti akan dapat mengidentifikasi terkait emosi serta perasaan kuncen dan pengunjung. *Paralanguage* juga mencerminkan seseorang tersebut adalah orang dari kasta mana pada masyarakat, apakah orang yang berwibawa atau tidak. Begitu pula yang dilakukan kuncen dan pengunjung. Peneliti akan mengkaji seperti apa *paralanguage* yang diterapkan mereka dalam interaksinya. Sehingga menjelaskan mereka dari kultur mana latar belakang identitasnya.

3) Penampilan Fisik

Setiap orang mempunyai persepsi mengenai penampilan fisik seseorang, baik itu busananya (model, kualitas bahan, warna) dan juga ornament lain yang dipakainya. Seringkali orang juga memberi makna tertentu pada karakteristik fisik orang yang

²⁹ Ibid. Hlm. 342

bersangkutan, seperti bentuk tubuh, warna kulit, dan sebagainya³⁰ Dalam observasi sementara yang peneliti lakukan, tampilan fisik kuncen yang sangat mistis dan jauh dari kesan modern dan pengunjung yang memiliki tampilan fisik beragam. Nantinya, tampilan fisik kuncen dan pengunjung yang demikian akan peneliti kaji lebih dalam sebagai bahan penelitian.

Dedy Mulyana membagi karakteristik tampilan fisik ke dalam dua bagian yaitu busana dan karakteristik fisik. Yang pertama adalah busana, sebuah nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan, nilai kenyamanan dan tujuan pencitraan semua itu mempengaruhi cara kita berdandan. Sedangkan karakteristik fisik diartikan sebagai daya tarik, warna kulit, rambut, kumis, jenggot dan minyak wangi dapat mengkomunikasikan sesuatu.

4) Penggunaan Ruang

Kita berkomunikasi melalui penggunaan ruang informal yang ada di sekeliling kita, menggunakan ruang-ruang yang kita miliki, cara-cara kita menggunakan objek dan mendekorasi ruang kita.³¹ Pengunjung yang datang di situs budaya Istana Kaibon akan lebih bebas dalam melihat sekitar dan bertanya secara gamblang kepada kuncen, namun pengunjung yang datang ke Vihara lebih

³⁰ Ibid. Hlm. 346

³¹ Ibid. Hlm. 133

banyak menggunakan lambang nonverbal dalam komunikasinya dan bahasa yang berbisik serta lebih sopan dan halus.

5) Artefak

Beda-beda yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan dalam interaksi manusia, sering mengandung makna-makna tertentu, dan bidang yang mengkaji hal tersebut adalah objektika (*objectics*).³² Obyek (*Artifact*) merupakan sistem komunikasi non verbal mencakup segala sesuatu yang dipakai orang atau melakukan sesuatu terhadap tubuh untuk memodifikasi penampilan.³³ Artifak yang dipakai kuncen dan pengunjung memiliki makna-makna tertentu yang hanya diketahui antara kuncen dan pengunjung saja. Hal tersebut yang nantinya akan dicari tahu oleh peneliti terkait pemaknaan dari penerapan artifak yang dilakukan kuncen dalam berinteraksi dengan pengunjung.

2.2 Komunikasi Antarpribadi

2.2.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal Communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik

³² Ibid. Hlm. 380

³³ Ahmad Sihabudin. Op.Chit. Hlm. 99

verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2004 : 73). Dari pemaparan tersebut, peneliti dapat menganalisis proses Interaksi antara kuncen dan pengunjung yang saling tanya jawab atau sekedar mengikuti apa yang diucapkan kuncen adalah bentuk komunikasi antarpribadi. Interaksi kuncen terjadi bertatap muka dalam jarak personal.

Selain itu, peneliti menemukan definisi lainnya yang mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang banyak.³⁴

Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi. Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respon nonverbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, dan jarak fisik yang sangat dekat.

Hal tersebut menandakan komposisi pembicaraan atau pesan yang disampaikan meskipun setiap orang dalam komunikasi antarpribadi bebas mengubah topik pembicaraan, kenyataannya komunikasi antarpribadi bisa saja didominasi oleh suatu pihak.

Hal tersebut pula yang ditemukan peneliti ketika melakukan observasi awal, yaitu kuncen yang memimpin prosesi ziarah, pengunjung hanya sebatas mengikuti setiap apa yang dilakukan oleh kuncen, sehingga menjadi sebuah dominasi interaksi. Kuncen yang menjelaskan keadaan sejarah Situs dalam obrolannya banyak yang mendominasi, karena

³⁴ Wiryanto. Pengantar Ilmu Komunikasi, (cet.2 dan 3 2004, Jakarta : Grasindo), Hlm. 32

pengunjung adalah orang baru yang mencari tahu, sehingga kuncen lebih dominan dalam menyampaikan aspek-aspek bahasanya dan budayanya.

Hal menarik dari komunikasi antarpribadi adalah terjadinya secara dialogis. Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pergantian bersama (*mutual understanding*) dan empati. Dari proses ini terjadi rasa saling menghormati bukan disebabkan status sosial melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing-masing adalah manusia yang berhak dan wajib, pantas dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia. Dan komunikasi tatap muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya.³⁵

Seperti masalah komunikasi antarpribadi yang peneliti temukan antara kuncen dan pengunjung di situs budaya Banten Girang dan Banten Lama. Di mana kuncen yang berupaya mengajak pengunjung untuk ikut dalam pola pikir kuncen, dan mematuhi budayanya saat berada disekitar situs budaya. Interaksi di antara kuncen dan pengunjung yang berasal dari Demak, agar mensinkronkan perihal sejarah Banten dengan Demak yang menggunakan aspek emosi dan empati atas kesamaan sejarah leluhurnya.

2.2.2 Model Komunikasi Antarpribadi

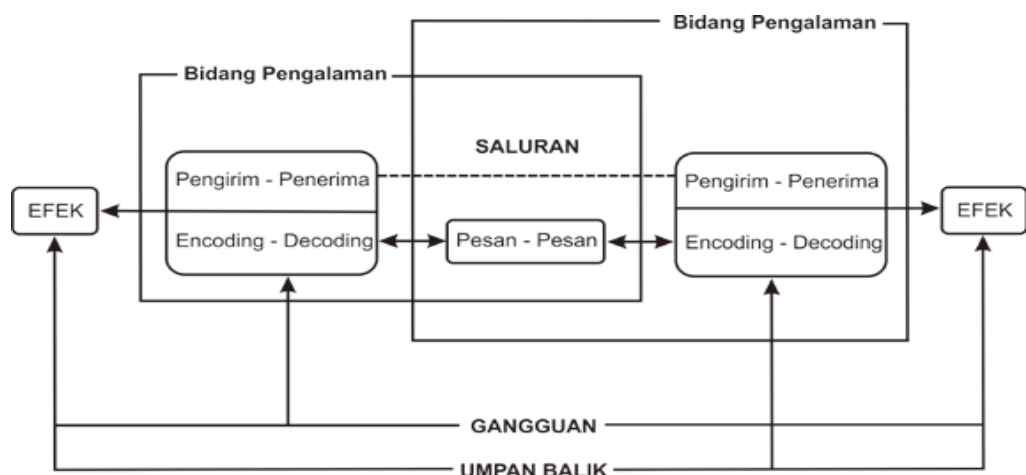
Dalam proses komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal arus komunikasi yang terjadi adalah *sirkuler* atau berputar,

³⁵ Dedy Mulyana. Op.chit. Hlm. 74-75

artinya setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi komunikator dan komunikan. Karena dalam komunikasi antarpribadi efek atau umpan balik dapat terjadi seketika. Untuk dapat mengetahui komponen-komponen yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi dapat dijelaskan melalui gambar berikut:

Gambar 2.2

Siklus Komponen Komunikasi Antarpribadi



Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa komponen-komponen komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut : (Devito, 2007 :10)

1. Pengirim-penerima

Komunikasi antarpribadi paling tidak melibatkan dua orang, setiap orang terlibat dalam komunikasi antarpribadi memfokuskan dan mengirimkan pesan sekaligus juga menerima dan memahami pesan. Komunikasi yang terjadi

antara kuncen dan pengunjung situs budaya Banten Girang dan Banten Lama merupakan salah satu bentuk interaksi antarpribadi, di sana banyak perilaku yang sifatnya berperan ganda antara menjadi penerima dan pengirim, seperti ketika pengunjung menanyakan tata cara ziarah di Makam Sultan Maulana Hasanudin, kuncen menerangkan jika peziarah itu berasal dari Demak dan ingin berziarah sendiri, silahkan membuat jamaah tersendiri yang terpisah dari jamaah umum, dan interaksi ini timbal balik sifatnya. Istilah pengirim-pengirim ini digunakan untuk menekankan bahwa, fungsi pengirim dan penerima ini dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi, baik kuncen maupun pengunjung memerankan diri mereka sebagai pengirim dan penerima, sehingga kedua-duanya bisa dikatakan pengirim-pengirim.

2. *Encoding-Decoding*

Encoding adalah tindakan menghasilkan pesan, artinya pesan-pesan yang akan disampaikan dikode atau diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata simbol dan sebagainya. Sebaliknya tindakan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan-pesan yang diterima, disebut juga sebagai *Decoding*. Dalam komunikasi antarpribadi, karena perngirim juga bertindak sekaligus sebagai

penerima, maka fungsi *encoding-decoding* dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

3. Pesan-pesan

Dalam komunikasi antarpribadi, pesan-pesan ini bisa terbentuk verbal (seperti kata-kata) atau nonverbal (gerak tubuh, simbol) atau gabungan antara bentuk verbal dan nonverbal. Pesan yang disampaikan oleh kuncen maupun pengunjung meliputi pesan verbal, pertukaran pesan yang terjadi ketika kuncen menggunakan bahasa Jawa Serang untuk mempersilahkan pengunjung memulai ziarah dan pengunjung yang bersasal dari Demak mengiyakan dan akhirnya duduk berbaris membentuk jamaah, mereka dalam artian memahami perintah itu namun dalam sebuah generalisasi umum sehingga tanpa banyak bicara langsung merespon pesan dengan membentuk barisan jamaah.

4. Saluran

Saluran ini berfungsi sebagai media di mana dapat menghubungkan antara pengirim dan penerima pesan atau informasi. Saluran komunikasi personal baik bersifat langsung perorangan maupun kelompok lebih persuasive dibandingkan dengan saluran media massa.

Hal ini disebabkan pertama, penyampaian pesan melalui saluran komunikasi personal dapat dilakukan secara langsung kepada khalayak. Fakta yang ditemukan dalam komunikasi antarpribadi kuncen yang berbicara dan pengunjung mendengarkan (saluran indera pendengar dengan suara). Isyarat visual atau sesuatu yang tampak (seperti gerak tubuh, ekspresi wajah dan lain sebagainya).

5. Gangguan atau *noise*

Seringkali pesan-pesan yang dikirim berbeda dengan pesan yang diterima. Hal ini dapat terjadi karena gangguan saat berlangsung komunikasi, yang terdiri dari :

a) Gangguan Fisik

Gangguan ini biasanya berasal dari luar dan mengganggu transmisi fisik pesan, seperti kegaduhan, interupsi, jarak dan sebagainya. Banyaknya para pengunjung yang membentuk jamaah berbeda dalam satu prosesi ziarah di Makam Sultan Maulana Hasanudin, membuat kegaduhan tersendiri, dan membuat pengunjung tidak terfokus pada sesi ziarahnya.

b) Gangguan Psikologis

Gangguan ini timbul karena adanya perbedaan gagasan dan penilaian subyektif di antara orang yang terlibat dalam komunikasi seperti emosi, perbedaan nilai-nilai, sikap dan

sebagainya. Banyak pengunjung yang berbeda latar belakang budaya membuat mereka juga memiliki penafsiran tersendiri perihal makna *simbolik* ziarah.

c) Gangguan Semantik

Gangguan ini terjadi kata-kata atau simbol yang digunakan dalam komunikasi, seringkali memiliki arti ganda, sehingga menyebabkan penerima gagal dalam menangkap dari maksud-maksud pesan yang disampaikan, seperti perbedaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi antara kuncen dan pengunjung, kuncen menggunakan bahasa Jawa Serang atau bahasa Sunda, sedangkan pengunjung yang datang memiliki bahasa *sub culture* sendiri. Karena pengunjung yang datang dapat berasal dari Sumatera yang berbeda sangat jauh.

6. Umpan Balik

Umpan balik memainkan peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi antarpribadi, karena pengirim dan penerima secara terus menerus dan bergantian memberikan umpan balik dalam berbagai cara, baik secara verbal maupun nonverbal. Umpan balik ini bersifat positif apabila dirasa saling menguntungkan. Bersifat negative apabila merugikan.

7. Bidang pengalaman

Bidang pengalaman merupakan faktor yang paling penting dalam komunikasi antarpribadi. Komunikasi akan terjadi apabila para pelaku yang terlibat dalam komunikasi mempunyai bidang pengalaman yang sama.

Kuncen dan pengunjung adalah dua orang yang memiliki latar belakang berbeda-beda sehingga pengalaman mereka pun berbeda pula, apa yang dikatakan kuncen Banten Girang terkait sejarah situs budaya Banten yang lebih mistis tidak semuanya dapat dirasionalkan oleh pengunjung yang berbudaya modern.

8. Efek

Dibanding dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh untuk mengubah sikap, perilaku kepercayaan dan opini komunikan. Hal ini disebabkan komunikasi dilakukan dengan tatap muka.³⁶

Makna yang disampaikan oleh kuncen terkait keberadaan Makam Mas Jong dan Agus Jo yang dianggap keramat kepada penziarah, nyatanya telah membuat banyak orang semakin lama tinggal di area Makam tersebut untuk memperoleh keberkahan dan ketenangan.

2.2.3 Karakteristik Komunikasi Antarpribadi

³⁶ Josep A.Devito.Komunikasi Antar Manusia. Jakarta : Profesional Book. 2007. Hlm. 10

Dari beberapa definisi komunikasi harus ditinjau manakah ciri-ciri yang menunjukkan perbedaan yang khas antara komunikasi antarpribadi dengan bentuk komunikasi yang lain. Reardon mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi mempunyai paling sedikit enam ciri, yaitu :

1. Komunikasi antarpribadi dilaksanakan karena adanya berbagai faktor pendorong, pengunjung yang datang ke situs budaya memiliki maksud beragam, ada yang berwisata dan ada pula yang berziarah. Dan kuncen yang ada merasa memiliki hak untuk menjadi tuan rumah dalam interaksi dengan pengunjung sebagai keturunan Kesultanan Banten.
2. Komunikasi antarpribadi berakibat sesuatu yang disengaja maupun tidak disengaja, pengunjung yang datang dengan beragam maksud dan tujuan, memiliki identitas yang berbeda, dan dalam interaksinya terkadang kuncen yang banyak mendominasi dengan logat yang sedikit keras, dan pengunjung pun sebagian ada yang banyak bertanya dan kadang mengernyitkan kening seperti tidak mempercayai penjelasan kuncen.
3. Komunikasi antarpribadi kerap kali berbalas-balasan.
Semua interaksi yang terjadi di antara kuncen dan pengunjung sifatnya berbalas-balasan baik secara verbal maupun nonverbal.

4. Komunikasi antarpribadi mensyaratkan adanya hubungan (paling sedikit dua orang) antarpribadi, kuncen menjadi individu yang berinteraksi dengan pengunjung yang datang dari berbagai daerah baik berkelompok maupun individu.
5. Komunikasi antarpribadi suasana hubungan harus bebas, bervariasi dan adanya keterpengaruhannya, dalam setiap lingkup situs budaya Banten Girang dan Banten Lama interaksi yang terjadi beragam bentuknya, jika di Sekitar peninggalan bangunan sifatnya lebih bebas sedangkan di sekitar kompleks Makam Kesultanan Banten lebih dalam suasana hubungan informal namun terikat *sacral*.
6. Komunikasi antarpribadi menggunakan berbagai lambang yang bermakna. ³⁷Apa yang dimaknai sebagai Makam keramat oleh kuncen, maka pengunjung akan tertuju pada Makam Kesultanan Banten. Dalam interaksinya banyak bertukar makna yang sifatnya dipengaruhi oleh budaya sekitar situs dan budaya pengunjung sebagai identitasnya.

2.3 Budaya

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi,

³⁷ Alo Liliweri. Komunikasi antarpribadi. 1991 : 13-19

tindakan-tindakan sosial, kegiatan ekonomi, politik dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya.³⁸

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku, serta gaya berkomunikasi. Budaya berkesinambungan dan hadir di mana-mana, budaya juga berkenaan dengan bentuk fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita. Budaya dipelajari tidak diwariskan secara genetis, budaya juga berubah ketika orang-orang berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya.³⁹ Banten adalah salah satu daerah yang masih memegang erat budayanya.

Gambaran umum mengenai budaya yang ingin disampaikan oleh peneliti pada bab ini adalah bahwa adanya budaya menjadi latar belakang atas interaksi yang dilakukan oleh kuncen dan pengunjung situs budaya Banten. Budaya yang dianut akan memberikan pengaruh terhadap makna dan simbolisasi yang muncul di masyarakat.

2.3.1 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, “harus dicatat bahwa studi

³⁸ Ahmad Sihabudin. Komunikasi Antarbudaya: satu perspektif-multi dimensi. Serang : Departmen Ilmu Komunikasi FISIP Untirta. 2007. Hlm. 16-17

³⁹ Ibid. Hlm. 17

komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi (William B. Hart II, 1996).

Komunikasi antarbudaya juga berlangsung dalam konteks antarpribadi, definisi komunikasi antarpribadi yang paling sederhana, yakni komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Atau dapat pula dikatakan Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.⁴⁰ Dari pemaparan tersebut, peneliti dapat menganalisis bahwa komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka maupun tanpa bertatap muka, baik antarpribadi maupun kelompok atau bahkan bermedia, yang dilandasi adanya dua identitas yang berbeda.

Hal tersebut menandakan, semakin besar derajat perbedaan antarbudaya maka semakin besar pula kita kehilangan peluang untuk merumuskan suatu tingkat kepastian sebuah komunikasi yang efektif. Hal ini disebabkan karena ketika kita berkomunikasi dengan seseorang dari kebudayaan yang berbeda, maka kita memiliki pula perbedaan dalam sejumlah hal, misalnya derajat pengetahuan, derajat kesulitan dalam peramalan, derajat ambiguitas, kebingungan, suasana misterius yang tak dapat dijelaskan, tidak bermanfaat, bahkan nampak tidak bersahabat.⁴¹

⁴⁰ Alo Liliweri. Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2011. Hlm 9-12

⁴¹ Ibid. Hlm. 12

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar budaya seperti yang terlihat dalam Proses interaksi yang terjadi antara kuncen dan pengunjung dalam lintas budaya, karena pengunjung yang datang tidak hanya berasal dari daerah Banten namun juga berasal dari luar Banten. Perbedaan kebudayaan antara Banten dan daerah lainnya, memberikan sikap dan perilaku yang berbeda dalam interaksinya. Perbedaan ini akan mempengaruhi dalam proses interpretasi atas pembagian makna dalam interaksi, sehingga kemungkinan terjadinya miskomunikasi menjadi perihal yang tidak dapat dihindarkan.

Hal ini ditemukan peneliti, ketika kuncen sangat menghormati situs budaya dengan menundukan kepala atau mengucapkan salam "*Asalamualaikum*" saat memasuki kawasan situs, namun pengunjung yang berasal dari Jakarta datang dengan sikap biasa saja, dan memasuki situs kemudian berfoto ria. Perbedaan makna atas situs budaya tersebut dipengaruhi oleh latar belakang budaya komunikasikan (pengunjung).

2.4 Situs Budaya

Situs budaya dalam undang-undang No. 5 Tahun 1992 tentang benda cagar budaya, mendefinisikan situs budaya sebagai lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungan yang diperlukan bagi pengamanannya.

Situs dapat dideskripsikan dalam beberapa jenis antara lain berdasarkan keletakan dan fungsinya. Atas dasar keletakannya situs dapat dibedakan mejadi

situs terbuka atau *open site*, yang biasanya terletak di lembah, pantai, atau pun di puncak gunung. Berdasarkan fungsinya, dapat dibedakan menjadi situs hunian, situs pasar, situs perburuan, situs perbengkelan, situs penyembelihan binatang, situs pemujaan, dan situs penguburan (Sharter and Ashmore, 1979 : 73-74).

Undang-undang pasal 1 angka 5 UU nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya, mendefinisikan situs cagar budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu. Berdasarkan pemaparan definisi tersebut Banten memiliki banyak peninggalan sejarah pada masa lampau dan dapat dikatakan sebagai situs budaya.⁴²

2.5 Aspek Sosio Cultural Masyarakat Banten Girang dan Banten Lama

Selain aspek sejarah dan fungsi, situs kepurbakalaan Banten Girang dan Banten Lama baik dulu maupun sekarang tetap memegang peranan yang penting terutama dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat sekitarnya. Aspek kehidupan yang mendapat pengaruh besar dari keberadaan situs ini adalah ekonomi, sosial, dan budaya.

Kini kawasan situs pun telah beralih fungsi menjadi objek wisata dan ditetapkan menjadi cagar budaya, peranannya sebagai cagar budaya tentu saja memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya, baik melalui aspek historisnya maupun aspek fungsionalnya pada masa kini. Dalam

⁴² Juliadi, dkk. 2005. Ragam Pusaka Budaya Banten. Balai pelestarian peninggalan purbakala Serang : Banten. hlm. 92-129

kenyataannya masyarakat Banten Girang dan Banten Lama masih memiliki keterkaitan dengan aspek *historis* maupun mistis kawasan situs budaya yang ada di Banten Girang dan Banten Lama, namun ada juga sebagian yang melihat peninggalan situs budaya tersebut sebagai bagian dari fungsionalnya dan ada juga yang apatis terhadap keberadaan kawasan situs budaya tersebut.

Kelompok masyarakat yang melihat sisi *historis* dan mistis dari situs adalah masyarakat yang melakukan ritual di kawasan Benteng Surosowan, Komplek Makam keramat Kesultanan Banten, Makam Mas Jong dan Agus Jo, Istana Kaibon, menurut mereka ada panggilan magis yang membuat mereka merelakan waktunya untuk melakukan ritual di sekitar situs budaya tersebut. Kuncen termasuk dalam kategori kelompok ini, mereka adalah bagian dari yang mengabdikan dirinya untuk panggilan mistis tersebut.

Kemudian kelompok masyarakat yang melihat situs budaya dari aspek fungsional adalah masyarakat umum dan para pedagang di situs, fungsi situs bagi kedua kelompok masyarakat tersebut tentu saja mereka melihat situs sebagai sarana rekreasi, untuk masalah sejarahnya mereka tidak terlalu memperhatikan.

Kemudian untuk kelompok pedagang bagi mereka status kawasan situs yang sekarang menjadi tempat wisata adalah sebuah lahan untuk mencari uang dikarenakan banyak masyarakat umum yang datang berkunjung ke kawasan situs, fungsi situs mereka terjemahkan sebagai sarana pemenuhan akan kebutuhan ekonomi.

Kelompok yang terakhir adalah kelompok masyarakat yang apatis terhadap kawasan situs, untuk kategori masyarakat yang ini sesungguhnya sangat

tidak diharapkan sebelumnya karena kelompok masyarakat yang termasuk ke dalam golongan ini adalah kelompok pelajar dan pemuda, sungguh miris mengetahui pelajar dan pemuda yang seharusnya memiliki rasa menjaga dan melestarikan warisan leluhur mereka justru bersikap tidak mau tahu.

Selain itu masyarakat Banten Girang dan Banten Lama merupakan masyarakat bertradisi, yang penuh dengan kebudayaan. Segala bentuk kebudayaan Banten masih dipegang teguh dalam implementasi kesehariannya ketika berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Semua bentuk budayanya masih menjadi hal yang mempengaruhi keseharian mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat lainnya.

2.6 Definisi Kuncen

Kuncen (juru kunci) adalah gelar sosial yang diberikan kepada seseorang yang dipercaya atau diberi tugas untuk menjaga suatu tempat, lokasi, daerah yang dikeramatkan seperti tanah pekuburan, hutan, bangunan-bangunan tua, situs bersejarah, bahkan gunung, pohon dan gua-gua. Umumnya sosok seorang kuncen adalah orang yang rendah hati, bersahaja, tenang, tidak mudah terpengaruh hal-hal duniawi, sabar dan tabah. Sedang dalam kesehariannya, seorang kuncen yang baik nyaris seperti hidup bertapa karena ia mengisolasi dirinya dari segala hal keduniawian dan membaktikan seluruh waktunya untuk berdoa dan berdzikir, demi mempererat tali spiritualisme antara dirinya dengan tempat yang ia jaga.⁴³

⁴³ <http://www.ceritamu.com/cerita/kuncen-itu-apasih-kak> diakses tanggal 11/03/2014 pukul 12.33

Profesi kuncen adalah profesi yang biasanya diteruskan secara turun-temurun dan tidak bergaji layaknya profesi-profesi normal lainnya. Di Indonesia yang sejarah mistisnya kuat, banyak kuncen-kuncen yang bertugas menjaga tempat-tempat keramat diseluruh Indonesia, terutama di Pulau Jawa. Karena di Pulau Jawa banyak Makam-Makam serta tempat-tempat yang bersejarah. Banten merupakan salah satu dari daerah di Pulau Jawa yang memiliki banyak kuncen. Situs budaya peninggalan Kesultanan Banten menjadi tempat mistis tersendiri yang banyak dikeramatkan. Para kuncen ini dipercaya bahwa mereka bisa membaca gejala dan pesan-pesan yang disampaikan tempat-tempat yang mereka jaga.

Para kuncen di situs budaya Banten memiliki penampilan yang berbeda-beda, kuncen situs bangunan lebih terlihat bermasyarakat dan membaaur dengan sekitar, sehingga tidak mudah membedakan siapa kuncen situs bangunan tersebut. Sedangkan kuncen di Makam keramat lebih tertutup dalam kesehariannya, dan menampilkan sisi *sacral* dan taat agama serta bijak.

2.7 Definisi Pengunjung

Pengunjung atau wisatawan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari dunia pariwisata. Wisatawan sangat beragam, tua-muda, miskin-kaya, asing-nusantara, semuanya mempunyai keinginan dan juga harapan yang berbeda.

Wisatawan adalah orang yang sedang tidak bekerja, atau sedang berlibur dan secara sukarela mengunjungi daerah lain untuk mendapatkan sesuatu yang lain.⁴⁴

Ditemukan pula definisi wisatawan secara garis besar yaitu kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela bersifat sementara dari tempat asal ke obyek daya tarik wisata. Jika dihubungkan dengan daerah wisata Banten Girang dan Banten Lama, daerah ini sesuai dengan karakter kawasan sebagai kawasan peninggalan sejarah dan purbakalan. Para wisatawan yang datang berkunjung harus mendapat ruang untuk memperoleh kepuasan dalam menikmati perjalanannya dikawasan wisata ini.⁴⁵

Menurut catatan Disbudpar (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Serang) tahun 2012 tiap tahun tak kurang dari 10 juta wisatawan berkunjung ke objek wisata itu. Para pengunjung situs budaya Banten Lama dan Banten Girang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Bahkan tercatat pengunjung yang datang ke Vihara Avalokitesvara berasal dari mancanegara seperti Thailand dan Vietnam.

Pada hari-hari islam situs budaya Banten Girang dan Banten Lama selalu ramai dikunjungi, dan menjadi puncak dari keramaian, karena pengunjung yang datang sifatnya berjamaah dan rombongan. Para pengunjung yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Para pengunjung itu ada yang menginap dan tinggal beberapa hari di sekitar situs namun ada juga yang hanya sekedar berkunjung dan pulang setelah selesai.

⁴⁴ Dian Kusumaningrum. 2009. *Persepsi Wisatawan Nusantara Terhadap Daya Tarik Wisata Di Kota Palembang*. Tesis PS. Magister Kajian Pariwisata. Universitas Gadjah Mada. 16

⁴⁵ Kementerian pendidikan dan kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang. 2013. Buletin Kalatirta. Serang. Hlm. 51

2.8 Kerangka Teori

2.8.1 Teori Interaksi

Teori interaksi memandang struktur sosial sebagai produk, bukan penentu dalam interaksi. Struktur sosial tidak memungkinkan komunikasi untuk terjadi, namun komunikasi memungkinkan struktur sosial untuk terwujud. Focus perhatian teori ini adalah bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk struktur sosial dan bagaimana bahasa dan sistem simbol lainnya diproduksi, dimaknai, dipelihara dan diubah selama penggunaannya. Arti atau makna yang dikirimkan kepada orang lain bukanlah sesuatu yang bersifat objektif, namun dibentuk selama proses komunikasi berlangsung. Dari pemaparan tersebut ditemukan fakta bagaimana kuncen memandang pengunjung yang datang dari berbagai daerah atau sebaliknya pengunjung yang memandang kuncen sebagai tokoh yang memiliki simbolisasi budaya Banten yang ditentukan melalui interaksi yang dilakukan selama mereka berhadapan dan juga dari pembicaraan yang dilakukan dengan orang lain mengenai kuncen dan budaya lainnya.⁴⁶

Hal tersebut menandakan bahwa Interaksi akan mengarah pada makna yang dipahami bersama dan sekaligus memperkuat makna bersama itu. Selain itu Interaksi juga membangun berbagai konvensi yang merupakan standar makna dan tindakan, seperti apa yang ditemukan pada observasi awal, ketika berziarah maka para pengunjung membawa air untuk di berikan doa, dan kebiasaan untuk memberikan infaq yang diminta oleh

⁴⁶ Morison dan Andy corry Wardhani. Teori Komunikasi tentang Komunikator pesan, percakapan dan Hubungan. Jakarta : GHlmlia Indonesia. 2009. Hlm. 11

para kuncen saat ziarah tengah berlangsung, peran orang-orang tertentu, serta norma-norma yang memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih jauh. Menurut pandangan teori ini makna akan selalu berubah dari waktu ke waktu, dari satu situasi kesituasi lainnya dan dari satu kelompok ke kelompok lainnya, maka begitu pula pengetahuan. Pengetahuan menjadi pusat bersifat situasional, dengan kata lain tidak universal.⁴⁷

2.8.2 Teori *Interaksionisme Simbolik*

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *Interaksionisme Simbolik*, teori *Interaksionisme Simbolik* adalah salah satu teori yang berkembang dalam ranah Sosiologi, tempat perkembangannya adalah Eropa pada abad ke 19. Menurut Herbert Mead, esensi dari teori ini adalah simbol yang dihasilkan oleh manusia. Selanjutnya simbol tersebut menjadi alat berkomunikasi dan menjadi kekuatan untuk membentuk perilaku manusia. Setiap simbol dan lambang memiliki makna, sebab keberadaan simbol merupakan hasil konstruksi manusia yang disepakati oleh manusia lainnya.

Teori *Interaksionisme Simbolik* sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan simbol, George Herbert Mead menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan memang Ketika pengunjung datang ke lingkungan situs budaya di Banten Girang dan Banten Lama, kemudian berbicara dengan kuncen yang baru dikenal dan dilihatnya,

⁴⁷ Ibid. Hlm. 11

pengunjung terlihat di dalam sebuah pertukaran simbol yang dinamis. Makna dan simbol menjadi esensi dari teori interaksi simbolik, dan teori ini menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi.

Selanjutnya untuk menentukan penelitian ini menggunakan teori *Interaksionisme Simbolik*, seperti apa yang dikatakan oleh Ralph Larossa dan Donald C.Reitzes (1993), mengatakan bahwa *Interaksionisme Simbolik* “pada intinya, adalah sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lainnya menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, sebaliknya membentuk perilaku manusia”. Apa yang terlihat dalam observasi awal adalah seperti kuncen situs budaya Banten Girang mengkeramatkan Makam Mas Jong dan Agus Jo, dan pengunjung yang datang dengan berbagai maksud, namun kemudian setelah bertemu kuncen dan mengetahui sejarah Mas Jong dan Agus Jo, sebagian ikut mengkeramatkannya, ketika interaksi ini berlangsung secara disadari bahwa ini adalah sebuah proses menciptakan dunia simbolik terkait makna Makam Mas Jong dan Agus Jo tersebut. Kemudian Makam ini membentuk perilaku pengunjung yang datang untuk selalu mensakralkan Makam tersebut.

Teori *Interaksionisme Simbolik* berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apa pun. Dibutuhkan konstruksi interpretative di antara orang-orang untuk menciptakan. Kembali kepada tujuan interaksi, menurut *Interaksionisme simbolik*, tujuan interaksi adalah untuk menciptakan makna

yang sama. Hal ini penting karena tanpa makna yang sama berkomunikasi akan menjadi sangat sulit, atau bahkan tidak mungkin.

Permasalahan yang terlihat seperti para pengunjung yang datang memiliki beragam cara dalam menghormati situs budaya Banten, ada yang mencium situs, mengucapkan salam, hingga membungkuk terlebih dahulu ketika akan masuk kedalam lingkungan situs budaya. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang identitas mereka, yang kemudian diimplementasikan untuk membentuk simbol-simbol penghormatan tersebut. Paham ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu.

Selanjutnya hal yang memperkuat dalam penggunaan teori ini adalah adanya asumsi dasar mengenai pentingnya makna bagi perilaku manusia, Herbert Blummer membaginya menjadi tiga bagian sub asumsi yaitu :

- a. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.

Asumsi ini menjelaskan perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respons orang berkaitan dengan rangsangan tersebut. Asumsi ini tertarik kepada setiap makna yang ada di balik perilaku. Sehingga makna yang muncul akan dipelajari melalui penjelasan psikologi dan sosiologis mengenai

perilaku. Jadi, ketika dilakukan penelitian mengenai perilaku dari kuncen dan pengunjung yang berinteraksi, peneliti melihatnya membuat makna yang sesuai dengan kekuatan sosial yang membentuk dirinya. Kuncen memberikan makna untuk melihat pengunjung yang beragam identitasnya dengan menerapkan interpretasi yang diterima secara umum pada hal-dal yang dilihatnya. Ketika kuncen melihat yang datang dengan rombongan dan berbahasa Jawa, maka ia yakin bahwa mereka adalah para penziarah yang berasal dari Demak, yang dalam sejarahnya masih memiliki keterkaitan dengan Banten.

Makna yang diberikan pada simbol merupakan produk dari interaksi dan menggambarkan kesepakatan peserta komunikasi untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula. Para pengunjung yang datang melihat banyak sekali kotak amal di sekitar Makam keramat, dan banyak penjaga Makam yang menyodorkan kotak untuk diisi *infaq* oleh pengunjung, dan pengunjung menghubungkan banyaknya kotak amal yang beredar dengan ketidakpedulian pemerintah Banten dalam membiayai cagar budaya Banten. Kotak amal berhubungan dengan materialistik, karenanya kebanyakan orang menghubungkan simbol materialistik dengan konotasi yang negative. Walaupun demikian beberapa orang melihat

infaq sebagai sebuah hal yang positif dan berkaitan dengan sikap dermawan.

b. Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia

Makna dapat ada jika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol-simbol yang mereka pertukarkan dalam interaksi. Makna terdapat di dalam orang dan bukan di dalam benda. Surosowan sebagai peninggalan Kesultanan Banten dapat dimaknai demikian karena adanya pemahaman dalam diri orang-orang sekitar, bukan sesuatu yang terpancar dari dalam Surosowan tersebut.

Selain itu makna adalah produk sosial yang terbentuk melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi (Blummer, 1969, Hal.5). oleh karena itu, jika kuncen dan pengunjung tidak berbagi bahasa yang sama dan tidak sepakat pada denotasi dan konotasi dari simbol-simbol yang mereka pertukarkan, tidak ada makna yang sama yang dihasilkan dari interaksi mereka tersebut. Selanjutnya, makna yang diciptakan oleh kuncen dan pengunjung adalah unik bagi mereka dan hubungan mereka.

c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretative.

Herbert Blummer menyatakan bahwa proses interpretative ini memiliki dua langkah. Pertama, pelaku menentukan benda-benda yang mempunyai makna. Sehingga

sebelum kuncen berinteraksi dengan pengunjung yang datang, dia berkomunikasi dengan dirinya sendiri mengenai bagian-bagian yang bermakna bagi dirinya seperti pakaian yang digunakannya, aksesoris yang dipakai, minyak wangi hingga cara berbicara dengan pengunjung yang datang.

Langkah kedua melibatkan si pelaku untuk memilih, mengecek dan melakukan transformasi makna di dalam konteks di mana mereka berada. Ketika kuncen berbicara dengan pengunjung, ia mendengar pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan area-area yang ia putuskan sebagai sesuatu yang bermakna. Selanjutnya, dalam proses interpretasinya, kuncen bergantung pada pemberian makna sosial yang sama dan relevan dan yang secara budaya dapat diterima.

Dalam bentuknya yang paling mendasar, sebuah tindakan melibatkan sebuah hubungan dari tiga bagian : gerak tubuh awal dari salah satu individu, respon dari orang lain terhadap gerak tubuh tersebut, dan sebuah hasil. Hasilnya adalah arti tindakan tersebut bagi pelaku komunikasi. Makna tidak semata-mata terletak dalam setiap hal ini, tetapi dalam hubungan ketiga hal tersebut.⁴⁸

Menurut Blumer dalam Poloma (1987:266) keistimewaan pendekatan kaum *Interaksionisme Simbolik* ialah manusia dilihat saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan mereka dan bukan

⁴⁸ Stephen W. Littlejohn dan Karen A.Foss. *Theories of Human Communication*, 9th ed. Jakarta : Salemba Humanika. 2011. Hlm. 232

hanya saling bereaksi kepada setiap tindakan itu. Penafsiran menyediakan respon-respon, berupa respon untuk bertindak yang berdasarkan simbol-simbol.⁴⁹

2.8.1.1 Simbol

Secara etimologis dalam Sobur, Simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “*symballein*” yang berarti melemparkan bersama suatu benda, perbuatan dikaitkan dengan suatu ide. (Hartoko dan Rahmanto, 1998 : 133).

Simbol merupakan hasil kreasi manusia dan sekaligus menunjukkan tinggi kualitas budaya manusia dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Simbol dapat dinyatakan dalam bentuk lisan atau tertulis (*verbal*) maupun melalui isyarat-isyarat tertentu (*nonverbal*). Simbol membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima, karena itu memberi arti terhadap simbol yang dipakai dalam berkomunikasi bukanlah hal yang mudah, melainkan suatu persoalan yang cukup rumit.⁵⁰

Proses pemberian makna terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi, selain dipengaruhi faktor-faktor budaya, juga faktor psikologis, terutama pada saat pesan di *decode* oleh penerima. sebuah pesan yang disampaikan dengan simbol yang sma, bisa saja berbeda arti bilamana individu yang menerima

⁴⁹ Ahmad Sihabudin. Op.chit. Hlm. 61

⁵⁰ Jumiaty. 2013. Makna Simbolik Tradisi To Ma'Badong Dalam Upacara Rambu Solo' DI Kabupaten Tana Toraja. Massar : Universitas Hasanudin

pesan itu berbeda dalam kerangka berpikir dan kerangka pengalaman (Spradley, 2007 : 137).

2.8.1.2 Makna

Makna adalah sebuah wahana tanda yaitu suatu *cultural* yang diperagakan oleh wahana-wahana tanda yang lainnya, serta dengan begitu secara semantik mempertunjukkan pula ketidaktergantungannya pada wahana tanda yang sebelumnya. Sedangkan menurut Brown, makna sebagai kecenderungan (disposisi) untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa (Sobur, 2006 : 255-256).

2.9 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini penulis ingin membuktikan bahwa adanya pengaruh perbedaan identitas dalam konsep pembentukan makna dan simbol yang terjadi dalam interaksi antara kuncen dan pengunjung situs budaya Banten dalam teori interaksionisme simbolik. penelitian ini di dasarkan pada kerangka berpikir.

Kerangka berpikir yang dimaksud adalah bagaimana proses pembentukan makna dan simbol dalam interaksi yang terjadi antara kuncen dan pengunjung situs-situs budaya di Banten, khususnya Banten Girang dan Banten Lama. Interaksi secara sederhana menurut peneliti adalah suatu bentuk komunikasi yang bersifat dua arah (*two ways Communication*) antara komunikator dan komunikan yang sifatnya bergantian dan satu sama lain saling

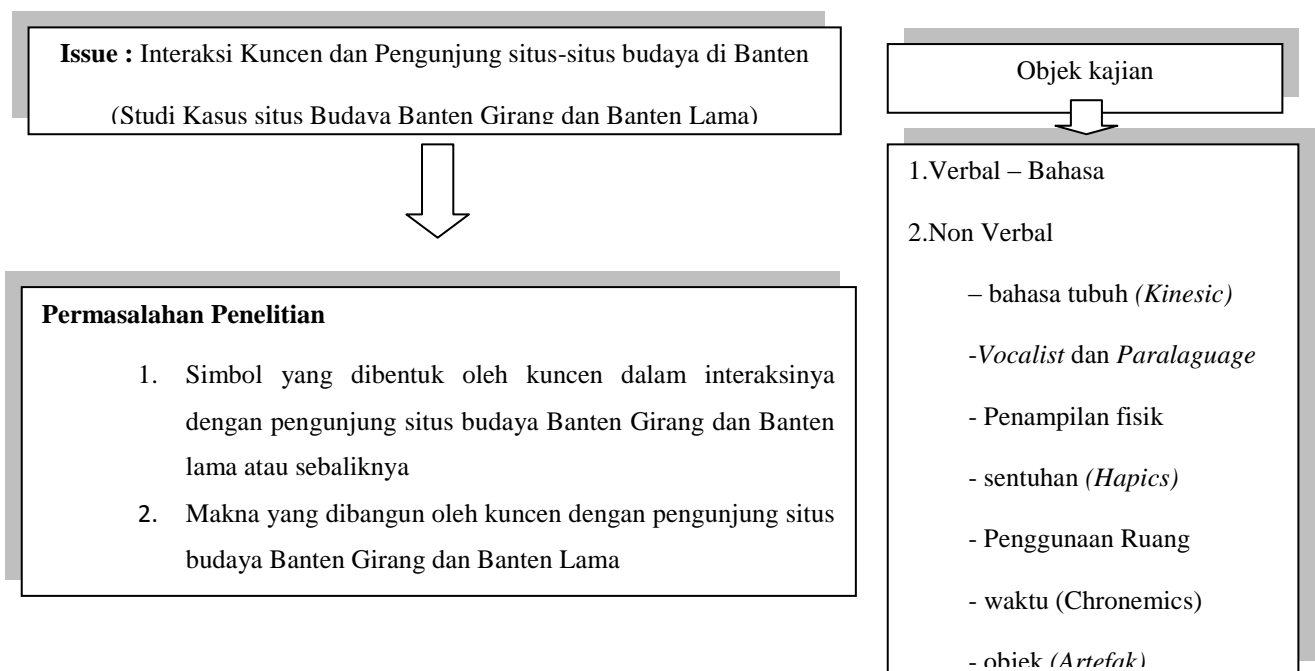
membagi makna atas perilaku *verbal* dan *nonverbal* yang digunakan untuk melakukan umpan balik (*feedback*) baik secara langsung maupun tidak langsung.

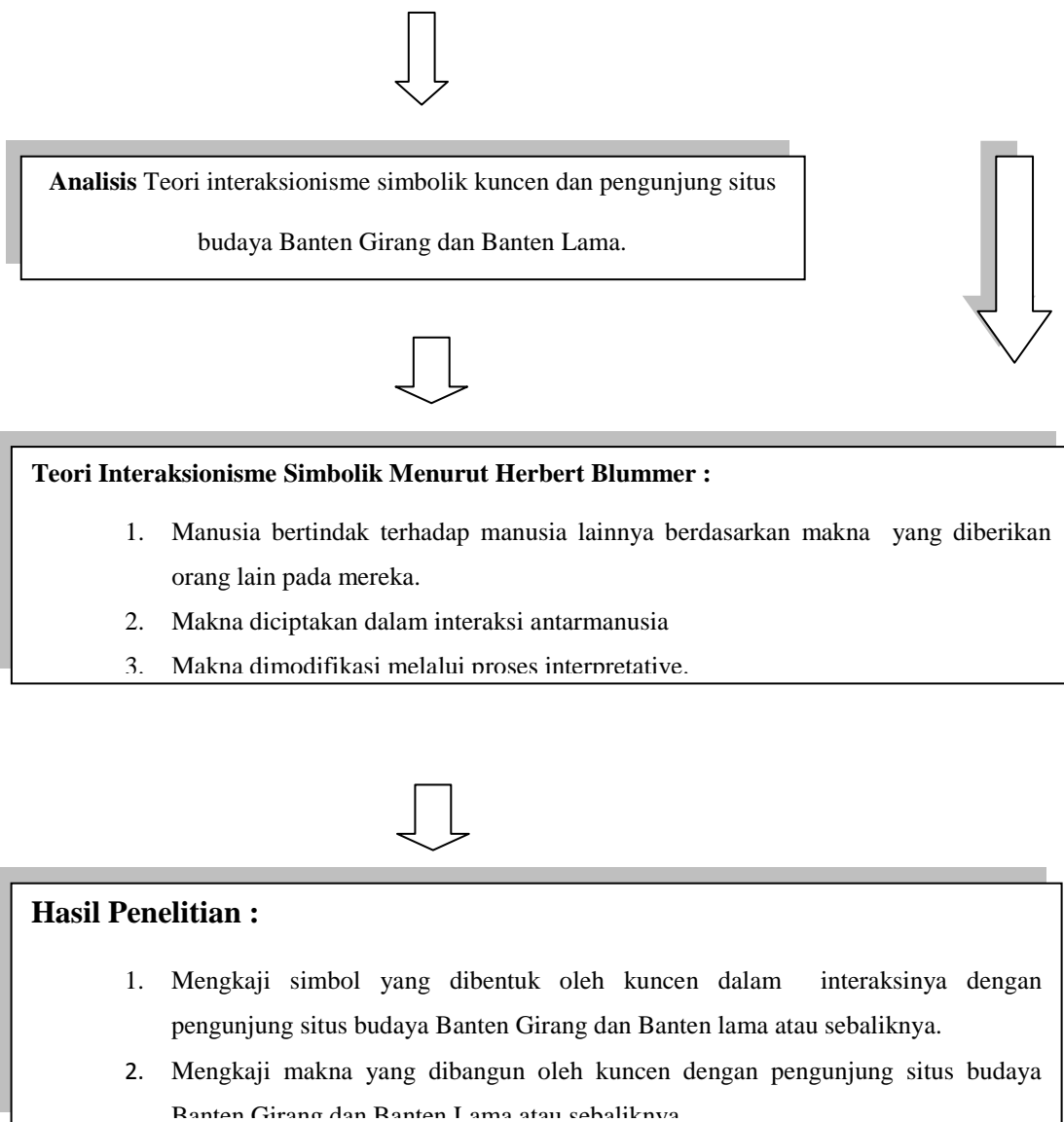
Untuk mendeskripsikan dan menganalisis interaksi yang terjadi, maka memerlukan sebuah unit-unit untuk menggambarkannya, yaitu dengan mengetahui bentuk-bentuk interaksi *verbal* dan *nonverbalnya*

Dari pemaparan diatas dapat digambarkan tahapan-tahapan model kerangka berpikir seperti gambar dibaawah ini :

Gambar 2.3

Kerangka berpikir





Keterangan :

Gambar tersebut menunjukkan interaksi yang terjadi antara kuncen dan pengunjung situs budaya Banten Girang dan Banten Lama yang terjadi dalam perbedaan identitas. Dalam interaksinya mereka dipengaruhi oleh latar belakang identitas mereka yang menyangkut aspek verbal, nonverbal, pengalaman, norma, nilai dan budaya, sehingga dalam interaksinya akan menghasilkan makna-makna

baru yang dibangun dan simbol-simbol baru yang membutuhkan interpretasi dalam interaksinya.

Penelitian dengan menggunakan teori *Interaksionisme Simbolik* bukan merupakan hal yang baru. Sebelumnya telah banyak penelitian yang dilakukan dengan berbagai study kasus. Dalam penelitian kali ini, peneliti mengambil judul “ Interaksi kuncen dan pengunjung situs budaya Banten Girang dan Banten Lama”, dan menjadikan beberapa penelitian sebelumnya yang telah ada sebagai referensi dan bahan pembelajaran dalam pengerjaan penelitian ini.

Akhir-akhir ini wisata sejarah menjadi sebuah kunjungan yang tengah ramai dilakukan oleh masyarakat. Banyak masyarakat yang datang ke tempat-tempat bersejarah dengan beragam maksud dan tujuan, seperti berwisata, berziarah, studi dan lain sebagainya. Hasrat untuk mengetahui seluk beluk situs sejarah nyatanya tidak hanya dilakukan di dalam daerah pengunjung sendiri namun hasrat telah mencakup pada situs budaya yang terdapat di daerah lain, dan salah satunya Banten yang dikenal sebagai daerah yang memiliki sejarah yang panjang. Sejarah yang panjang itu meninggalkan beragam situs-situs yang hingga saat ini masih ramai dan dijadikan target wisata oleh sebagian orang dari luar Banten. Fenomena banyaknya masyarakat yang mengunjungi situs-situs budaya yang berada di luar daerahnya, telah membuat perbenturan interaksi lintas budaya terjadi.

Salah satu yang termasuk dalam perbenturan lintas budaya ini adalah interaksi yang terjadi antara kuncen dan pengunjung yang masing-masing berbeda identitas. Perbedaan bahasa *sub cultural*, norma-norma, nilai-nilai, serta perilaku

non verbal yang digunakan telah membuat komunikasi sulit untuk mendapatkan makna yang diharapkan. Sehingga tidak jarang interaksi yang terjadi membentuk fenomena-fenomena yang unik untuk diamati.

Teori interaksionisme simbolik, yang menjelaskan bahwa interaksi berawal dari kedekatan rasional dan seterusnya kedekatan yang terjadi melalui proses bertahap pengungkapan diri dengan menggunakan simbol-simbol yang telah diakui bersama oleh anggota masyarakat yang terwakili. Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan ini adalah individu (Soeprapto, 2007).

Dalam kerangka berpikir ini akan terfokus pada penggunaan sub tema atas asumsi dasar yang dibuat oleh Herbert Blummer, yaitu mengenai pentingnya makna bagi perilaku manusia. Konsep membangun makna dan simbol yang dilandasi oleh perbedaan identitas. Artinya bahwa ketika misalkan interaksi antara kuncen dan pengunjung situs budaya Banten, maka setiap pihak di antaranya akan menciptakan seperangkat simbol-simbol yang dibentuk untuk dimaknai oleh masing-masingnya, dalam suatu interaksi makna dan simbol-simbol yang terbentuk tersebut akan dijadikan sebagai *frame of reference* dan *frame of experience* untuk memberikan umpan balik (*feedback*). Sebagaimana dijelaskan pula dalam interaksionisme simbolik, bahwa makna itu berasal dari interaksi dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Artinya bahwa ketika misalnya interaksi antara kuncen dan pengunjung membentuk makna maka makna itu terjadi karena adanya proses pemaknaan yang diberikan oleh masing-masingnya.

Middle theory yang merupakan teori substansi dalam penelitian ini adalah interaksionisme simbolik. Teori *Interaksionisme Simbolik* dirasa menjadi sebuah teori yang tepat untuk memberikan jawaban terkait identifikasi masalah yang dijabarkan sebelumnya. Sehingga menjadi *outcome* dan dapat ditarik kesimpulan nantinya.

2. 10 Penelitian Terdahulu

Terdapat dua penelitian yang dianggap relevan dan ada keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Kedua penelitian terdahulu tersebut yaitu :

Peneliti pertama atas nama Angga Nugraha dengan judul makna simbol komunikasi dalam upacara Hajat Sasih pada tahun 2011, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan *middle theory* Interaksi simbolik. Dari kesimpulan ini menunjukkan bahwa terdapat makna dari simbol-simbol komunikasi yang digunakan dalam upacara Hajat Sasih, makna itu terdapat pada bunyi kentongan, bebersih, baju adat, gerakan membersihkan kaki dan tangan sebelum masuk mesjid, unjuk-unjuk, membersihkan Makam leluhur, pembacaan ayat suci al-quran, gerakan ngagesor, gerakan duduk sila pada tempat shalat pertama, membersihkan tempat shalat pertama, lamareun, bumi ageing, Makam leluhur, tempat shalat pertama dan tumpeng. Hajat Sasih bukanlah hanya sebagai upacara ritual belaka, namun terdapat makna dari setiap gerakan, tata cara, maupun

simbol-simbol yang unik dan special yang dikelola dan digunakan oleh pesertanya.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Selvy Yuliana dengan judul Pesan-Pesan Simbolik Dalam Tradisi Panajng Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon (Studi Etnografi Komunikasi dalam Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon). Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis *deskriptif kualitatif*. Dan metode penelitian yang digunakan adalah studi etnografi komunikasi. Dengan Kesimpulan penelitian ini adalah Pada umumnya informan berpengalaman mengabdikan di Keraton Kasepuhan sejak lama, aspek linguistik dalam tradisi Panjang Jimat yaitu menggunakan bahasa verbal bahasa kromo inggil atau jawa babasan dan bahasa Indonesia, sedangkan bahasa non verbalnya yaitu pakaian adat yang dipakai dan adat jalan jongkok pada saat upacara Panjang Jimat berlangsung. Aspek interaksi sosialnya yaitu persepsi masyarakat yang menyambut gembira upacara tahunan ini yang biasa disebut dengan muludan dan situasi yang terjadi pada saat upacara Panjang Jimat adalah untuk mengingay 2 kalimat syahadat dan merayakan kelahiran nabi Muhammad SAW. Pesan-pesan simbolik dalam tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan adalah bentuk penggambaran dari proses kelahiran Nabi Muhammad SAW yang mana disambut baik oleh seluruh umat Islam di Dunia, khususnya bagi warga Kota Cirebon.

2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	ITEM	Peneliti A	Peneliti B
----	------	------------	------------

1. Judul	Makna Simbol komunikasi dalam upacara Hajat Sasih	Pesan-Pesan Simbolik Dalam Tradisi Panajng Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon (Studi Etnografi Komunikasi dalam Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon)
2. Tahun	2011	2011
3. Tujuan Penelitian	1. Untuk mengetahui makna dari simbol-simbo komunikasi baik itu simbol komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal yang digunakan dalam upacara Hajat sasih di Kampung Naga	1. Untuk mengetahui pesan-pesan simbolik dalam tradisi Panjang Jimat di Keraton kasepuhan Cirebon.
4. Teori	<i>Interaksionisme Simbolik</i>	<i>Interaksionisme Simbolik</i>
5. Metode Paradigma	Kualitatif dalam tradisi fenomenologi	Kualitatif dalam studi Etnografi Komunikasi
6. Hasil Penelitian/kesimpulan	<p>1. Terdapat makna dari simbol-simbol komunikasi yang digunakan dalam upacara Hajat Sasih menurut informan, makna itu terdapat pada bunyi kentongan, bebersih, baju adat, gerakan membersihkan kaki dan tangan sebelum masuk masjid, unjuk-unjuk, membersihkan Makam leluhur, pembacaan ayat suci al-quran, gerakan ngagesor, gerakan duduk sila pada tempat shalat pertama, membersihkan tempat shalat pertama, lamareun, bumi ageing, Makam leluhur, tempar shalat pertama dan tumpeng.</p> <p>2. Upacara Hajat Sasih bukanlah hanya sebagai upacara ritual</p>	<p>1. Pada umumnya informan berpengalaman mengabdikan di Keraton Kasepuhan sejak lama, aspek linguistic dalam tradisi Panjang Jimat yaitu menggunakan bahasa verbal bahasa kromo inggil atau jawa babasan dan bahasa Indonesia, sedangkan bahasa non verbalnya yaitu pakaian adat yang dipakai dan adat jalan jongkok pada saat upacara Panjang Jimat berlangsung.</p> <p>2. Aspek interaksi sosialnya yaitu persepsi masyarakat yang menyambut gembira upacara tahunan ini yang</p>

		<p>belaka, namun terdapat makna dari setiap gerakan, tata cara, maupun simbol-simbol yang unik atau special yang dikelola dan digunakan oleh para pesertanya.</p>	<p>biasa disebut dengan muludan dan situasi yang terjadi pada saat upacara Panjang Jimat adalah untuk mengingay 2 kalimat syahadat dna merayakan kelahiran nabi Muhammad SAW.</p> <p>3. Pesan-pesan simbolik dalam tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan adalah bentuk penggambaran dari proses kelahiran Nabi Muhammad SAW yang mana disambut baik oleh seluruh umat Islam di Dunia, khususnya bagi warga Kota Cirebon.</p>
7. Persamaan		<p>Sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dan selain itu pula sama-sama berkaitan dengan budaya dan membahas tentang makna dan simbol yang terbentuk dari sebuah tradisi budaya.</p>	<p>Sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan selain itu pula sama-sama berkaitan dengan pemaknaan dan simbol-simbol dalam sebuah tradisi budaya. Kemudian pula menggunakan teori interaksi simbolik.</p>
8. Perbedaan		<p>Tidak membahas tentang interaksi dan hanya menjadi penelitian sepihak (one ways communication).</p>	<p>Interaksi yang dibahas dalam penelitian ini lebih kepada interaksi sosial dan sifatnya lebih luas dari interaksi dalam konsep komunikasi antar pribadi.</p>
9. Sumber		<p>Nugraha, Angga. Makna simbol Komunikasi dalam upacara Hajat Sasih. Bandung : FIKOM UNPAD. 2011</p>	<p>Yuliana, Selvy. Pesan-pesan simbolik dalam tradisi panjang jimat di keraton kasepuhan Cirebon (Studi etnografi komunikasi dalam tradisi</p>

			panjang jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon). Bandung : FIKOM UNIKOM. 20121
--	--	--	--

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif, metode kualitatif digunakan karena untuk meneliti bidang ilmu sosial, dan khususnya komunikasi adalah lebih tepat jika dilakukan dengan metode kualitatif, karena pengkajian dilakukan lebih mendalam untuk lebih mengetahui fenomena-fenomena tentang aspek-aspek kejiwaan, perilaku, sikap, tanggapan, opini, perasaan, keinginan dan kemauan seseorang atau kelompok.⁵¹

Pada metode kualitatif data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Karena penelitian kualitatif tidak hanya mengkritisi yang terlihat saja, melainkan yang tidak terlihat juga.

Pendekatan ini dirasakan peneliti lebih sesuai untuk mendapatkan data yang sah dan *reliable* tentang aspek-aspek yang diteliti, yakni mengamati dan memahami pentingnya interpretasi makna dan simbol dalam perbedaan identitas (bahasa verbal, nonverbal, norma dan peran, kepercayaan dan nilai) antara kuncen dan pengunjung situs budaya Banten Girang dan Banten Lama.

⁵¹ Rosady Ruslan. 2005. Kampanye Public Relations. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Hlm. 70

Masalah pada penelitian ini peneliti akan mencari tahu apa yang ada dibalik makna dan simbol bagi perilaku kuncen dan pengunjung yang terjadi dalam interaksi lintas identitas yang merupakan salah satu asumsi atas *interaksionisme simbolik*. Peneliti akan semaksimal mungkin mempelajari interaksi kuncen dan pengunjung dengan tujuan memberikan uraian yang lengkap serta mendalam mengenai objek penelitian yaitu interaksi kuncen dan pengunjung situs budaya Banten Girang dan Banten Lama dari sudut pandang *Interaksionisme Simbolik* (Herbert Blummer) dengan satu keunikan tersendiri.

Selain itu keunikan lain yang terdapat dalam interaksi kuncen dan pengunjung situs budaya Banten Girang dan Banten Lama ini adalah adanya perbedaan dialek bahasa dan sisi ritualitas terhadap situs yang mempengaruhi interaksi kuncen dan pengunjung. Sisi ritualitas seperti cara melakukan ziarah yang dipatuhi begitu saja oleh pengunjung, seperti tata cara ziarah yang berbeda-beda diantara setiap daerah, namun etika yang digunakan adalah kearifan lokal daerah yaitu Banten. Sisi bahasa antara Banten Girang yang berbahasa Sunda dan Banten Lama yang berbahasa Jawa Serang akan berhadapan dengan bahasa dari daerah lainnya, sehingga menimbulkan beberapa *sub bahasa* yang berbeda, dan pemaknaan atas suatu pun berbeda, sehingga mempengaruhi interaksinya.

3.2 Paradigma Penelitian

Dalam sebuah penelitian, dibutuhkan sebuah perspektif atau paradigma yang nantinya dapat bermanfaat untuk menelaah data, menurut Wimmer dan Dominick (2000:102) menyebut pendekatan dengan paradigma, yaitu seperangkat

teori, prosedur dan asumsi yang diyakini tentang bagaimana peneliti melihat dunia. Perspektif tercipta berdasarkan komunikasi antar anggota suatu kelompok selama seseorang menjadi bagian dari kelompok tersebut. Sehingga orang akan memiliki perspektif tertentu jika dia hidup dalam kelompok dan berinteraksi dengan orang lain.⁵²

Untuk perspektif atau paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma *konstruktivisme*, dalam perspektif *konstruktivisme*, realitas disikapi sebagai gejala yang sifatnya tidak tetap dan memiliki pertalian hubungan dengan masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Realitas dalam kondisi demikian hanya dapat dipahami berdasarkan konstruksi pemahaman sebagaimana terdapat dalam dunia pengalaman peneliti dalam pertaliannya dengan kehidupan kemanusiaan. Oleh karena itu dalam penelitian ini, pemahaman atas suatu realitas selain bersifat *relative* juga bersifat dinamis. Pemahaman dalam paradigma *konstruktivisme* bukan ditemukan melainkan diproduksi berdasarkan dunia pengalaman sebagaimana terbentuk melalui interaksi peneliti dengan dunia luar (interaksi kuncen dan pengunjung) yang menjadi fokus penelitian sehingga menghasilkan hipotesa penelitian interpretatif (Iser, 1993: 153).⁵³

Peneliti menerapkan paradigma *konstruktivisme* karena peneliti ingin mendapatkan penjelasan terhadap simbol-simbol dan makna dalam interaksi antara kuncen dan pengunjung situs budaya Banten Girang dan Banten Lama secara mendalam tidak hanya mengacu kepada kenyataan yang ada dalam lingkungan situs budaya, tetapi akan berkaitan dengan gambaran lain yang tidak

⁵² Rachmat Kriyanto. 2008. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana. Hlm. 48

⁵³ Maryaeni. 2005. Metode penelitian kebudayaan. Jakarta : PT. Bumi Aksara.. Hlm. 7-32

secara langsung hadir bersama interaksi tersebut. Peneliti akan menghubungkan dengan sosok kuncen dan pengunjungnya dalam membentuk makna atas simbol-simbol, menghubungkan dengan karakteristik kuncen dan pengunjungnya, menghubungkan dengan identitas yang menjadi latar belakang terjadinya interaksi, serta berkaitan dengan sejarah masa lampau situs budaya tersebut, dan pemaknaannya di masa sekarang.⁵⁴ Dengan menerapkan perspektif *konstruktivisme*, peneliti akan menerapkan cara berpikir yang subyektif dalam memandang realitas interaksi yang dilakukan kuncen dan pengunjung. Subyektifitas yang dimaksud di sini, adalah sebuah kebenaran subyektif yang tergantung pada budaya, tradisi, kebiasaan, serta keyakinan. Sehingga, subyektifitas tidak semata-mata hasil egosentris dari peneliti melainkan terdapat hal-hal yang mempengaruhi terciptanya subyektifitas tersebut. Kemudian penetapan paradigma atau perspektif nantinya akan saling berhubungan dengan metodologi penelitian, dan berkelanjutan pada pemilihan teknik pengumpulan data, teknik analisis data, sampai teknik pengolahan data.

3.3 Ruang Lingkup/Focus Penelitian

Penentuan fokus penelitian ini menjadi sebuah esensial dan penting dalam penelitian kualitatif yang dimulai dengan penemuan permasalahan di lapangan yang kemudian dianalisis dengan teori yang ada dalam keilmuan komunikasi sebagai bagian dari ilmu sosial. Pada mulanya permasalahan yang diangkat adalah bersifat umum dan tak terbatas namun kemudian ditemukan fokus

⁵⁴ Ibid. Hlm. 9

dari permasalahan yang kemudian diambil garis hubung antara permasalahan yang ada dengan teori yang berlaku untuk sampel implementasinya.

Penelitian ini memfokuskan pada kajian interaksi yang terjadi dalam identitas yang berbeda antara kuncen dan pengunjung situs budaya Banten Girang dan Banten Lama dalam upaya memahami pertukaran makna dan simbol baik verbal maupun nonverbal atas adanya perbedaan identitas (budaya, ideology, pengalaman) masyarakat yang sejalan dengan apa yang diinternalisasikan dalam proses interaksinya,⁵⁵ fokus penelitian ini kembali kepada pertanyaan yang terdapat di dalam kerangka berpikir, mengenai pentingnya makna dan simbol bagi perilaku manusia. Sehingga diketahui seperti apa makna yang dibangun dalam interaksi yang terjadi, dan seperti apa simbol yang terbangun dalam interaksi kuncen dan pengunjung situs budaya Banten tersebut.

3.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada dua daerah di Provinsi Banten, tepatnya di daerah Banten Girang dan Banten Lama. Banten Girang terletak di Desa Sempu, Kecamatan Serang, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Sedangkan Banten Lama terletak di Desa Banten, Kecamatan Kasemen, Kabupaten Kota Serang, Provinsi Banten.

Banten Girang dan Banten Lama dianggap tepat dan representatif, karena menggambarkan dua dominasi kebudayaan Banten pada masa lampau dan masih erat kaitannya dengan budaya yang dianut hingga saat ini. Selain itu di

⁵⁵ Ibid. Hlm. 26

Banten Girang dan Banten Lama ini masih memiliki peninggalan situs budaya yang hingga saat ini masih ramai dikunjungi oleh pengunjung dari berbagai daerah. Secara kebahasaan, Banten Girang dan Banten Lama pun representatif, karena pada asalnya Banten menggunakan bahasa Sunda dengan dealek kasar yang masih dipakai hingga saat ini, dan bahasa ini pun digunakan di Banten Girang, sedangkan bahasa yang lainnya adalah bahasa Jawa Serang yang merupakan hasil dari adanya akulturasi budaya antara Demak dan Banten pada masa kesultanan Banten, dan hingga saat ini masih digunakan juga termasuk di daerah Banten Lama.

3.5 Instrumen Penelitian

3.5.1 Metode Observasi

Karl Weick (dikutip dari Seltiz, Wrightsman, dan Cook 1976: 253) mendefinisikan observasi sebagai “pemilihan, perubahan, pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan tujuan empiris”.⁵⁶ Maksudnya adalah data yang dihimpun oleh peneliti merupakan hasil dari pengamatan. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap observasi data dan observasi objek penelitian. Data yang diobservasi merupakan data yang sebelumnya telah dituliskan pada tinjauan pustaka mengenai komunikasi, komunikasi antarpribadi, komunikasi antarbudaya, interaksi, *Interaksionisme Simbolik*, serta fenomena kuncen dan pengunjung situs budaya Banten. Selanjutnya

⁵⁶ Jalaludin Rahmat. 2005. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hlm.83

dilakukan observasi objek penelitian dengan melakukan pengamatan langsung pada kegiatan kuncen dan pengunjung di situs budaya Banten Girang dan Banten Lama dalam melakukan proses interaksi.

Observasi dilakukan secara nonpartisipan sebab peneliti hanya sebatas menjadi seorang pengunjung situs budaya dan berhadapan langsung untuk berinteraksi dengan kuncen situs tersebut untuk dapat mengetahui seluk beluk simbolisasi dan konsep pemaknaan yang dilakukan dalam interaksi antara kuncen dan pengunjung situs tersebut. Dengan observasi non partisipan, peneliti dapat menjadi *independent* dan fokus mengamati bagaimana makna dan simbol yang terbangun dalam interaksi kuncen dan pengunjung situs budaya yang berbeda identitas tersebut. Peneliti berada di tengah-tengah lingkungan situs budaya Banten Girang dan Banten Lama serta mengikuti kegiatan sakral serta ritual ziarah yang dipimpin oleh kuncen situs tersebut. Pada awalnya keberadaan peneliti tidak disadari oleh pengunjung dan kuncen, sebab observasi pertama yang peneliti lakukan saat pra penelitian, posisi dari peneliti menjadi masyarakat biasa yang melakukan kunjungan atau sekedar ziarah ke situs budaya Banten tersebut. Namun lambat laun, peneliti memperkenalkan diri serta maksud dan tujuan dari penelitian yang dilakukan sehingga dapat diterima oleh kuncen dan pengunjung situs budaya tersebut.

Dalam penelitian yang akan berlangsung selama dua bulan satu minggu terhitung sejak awal Juli hingga awal September 2014, peneliti

akan melakukan observasi di beberapa tempat. Observasi tersebut di antaranya berlangsung di situs kompleks Makam Kesultanan Maulana Hasanudin, Surosowan, Istana Kaibon, dan situs budaya Banten Girang yang terdiri atas Makam Mas Jong dan Agus Ju, serta Goa Banten yang ketiganya memiliki satu orang kuncen. Pemilihan lokasi observasi didasarkan oleh bentuk kegiatan yang memang sering terjadi interaksi. Selain itu, pertimbangan lainnya adalah lokasi-lokasi tersebut merupakan ruang interaksi yang sangat dekat antara kuncen dan pengunjung. Sehingga penulis rasa sangat penting untuk mengetahui proses interaksi dalam membentuk makna dan simbol pada lokasi-lokasi tersebut.

Proses observasi sendiri akan ada yang berlangsung pada saat jalannya proses wawancara dan ada yang berlangsung terlepas dari wawancara itu sendiri. Ketika observasi berlangsung, peneliti melakukan observasi atau pengamatan terhadap tempat, pelaku, serta aktivitas yang dilakukan kuncen dan pengunjung saat berinteraksi tersebut. Dengan memfokuskan pada tiga hal tersebut, pada praktiknya peneliti akan menemukan banyak hal sebagai penunjang dari data penelitian ini.

3.5.2 Metode Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data melalui daftar pertanyaan yang diajukan secara lisan terhadap informan. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam yang poses wawancaranya adalah peneliti lakukan berkali-kali berdampingan dengan kuncen dan pengunjung di lokasi situs budaya Banten Girang dan Banten

Lama tersebut. Kuncen dan pengunjung juga mengetahui keberadaan pewawancara sebagai peneliti sehingga, sifatnya terbuka. Peneliti telah menentukan objek yang akan diwawancara, yaitu Juardi (58) selaku kuncen situs Kenari (Banten Lama) dan Abdu Hasan (72) selaku kuncen Banten Girang, Tubagus Ismetullah Alabbas (54) selaku ketua *kenadziran* serta pengunjung yang berasal dari daerah di luar Banten. Dengan melakukan wawancara, peneliti dapat mengklarifikasi dan melakukan *probing* (pertanyaan lanjutan) ketika pertanyaan yang diajukan belum mencapai jawaban yang menyeluruh.

Pada praktiknya nanti peneliti akan melakukan wawancara dengan sebelumnya mempersiapkan pedoman wawancara. Pedoman wawancara sendiri merupakan daftar pertanyaan yang penulis siapkan agar pertanyaan yang dilontarkan tetap terfokus dan tidak menyimpang dari koridor seputar pentingnya makna dan simbol yang terbangun dalam interaksi. Dari wawancara yang dilakukan, peneliti akan banyak melakukan *probing* yaitu pertanyaan lanjutan awal yang ditanyakan kepada informan. Hal tersebut dilakukan jika terdapat pertanyaan yang tidak terjawab atau adanya jawaban yang kurang.

Selanjutnya, butir-butir pertanyaan yang dilontarkan merupakan jumlah kumulatif dari dua fokus pertanyaan dalam wawancara, dua fokus pertanyaan dalam wawancara sendiri menyesuaikan dari identifikasi masalah yang peneliti telah tuliskan pada Bab I.

Narasumber yang diwawancarai berjumlah tujuh orang, terdiri dari dua orang kuncen Banten Girang dan Banten Lama, satu orang budayawan Banten, satu petugas Badan Purbakala dan Cagar Budaya Serang (BPCB Serang) serta tiga informan dari pengunjung yang berbeda identitas dengan kuncen. Jumlah informan tersebut mengacu kepada kategorisasi pertanyaan yang dibagi atas dua. Kategorisasi tersebut di antaranya kuncen situs budaya, dan pengunjung dari berbagai daerah. Dengan dua kategorisasi pertanyaan tersebut, peneliti membutuhkan tujuh informan dengan pertimbangan kategori kuncen sebanyak empat informan dan kategori pengunjung sebanyak tiga informan. Hal tersebut dikarenakan agar dari satu kategorisasi didapatkan jawaban yang objektif, sebab jika hanya mewawancarai satu orang saja dirasa tidak akan ada jawaban yang dapat digunakan sebagai pembandingan dan keragaman data. Ketujuh orang informan tersebut merupakan peserta yang berada dalam lingkup interaksi situs budaya dan sifatnya hanya sekilas bertemu.

Kegiatan wawancara sendiri akan dilakukan di sekitar situs yang ramai dikunjungi di Banten Girang dan Banten Lama, yaitu tempat bertemunya kuncen dan pengunjung yang kemudian melakukan proses interaksi. Peneliti juga akan meminta data informan yang peneliti tuliskan pada *curriculum vitae* yang telah disiapkan sebelum melakukan wawancara dengan mencatat waktu, tanggal, serta lokasi wawancara. Hal itu dilakukan agar terdapat bukti otentik bahwa wawancara telah benar-benar dilakukan oleh peneliti.

3.5.3 Metode Dokumentasi

Studi dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.⁵⁷ Metode dokumentasi dilakukan supaya peneliti dapat memperoleh data, informasi dan beberapa keterangan mengenai pengertian, teori, konsep dan pendapat yang terdapat dalam buku catatan, majalah, aturan-aturan tertulis atau segala sesuatu yang bersifat berisi informasi yang berhubungan dengan kuncen dan pengunjung situs budaya Banten.

Proses dokumentasi akan berlangsung dengan berjalannya kegiatan wawancara dan observasi. Sehingga setiap wawancara yang dilakukan, peneliti juga melakukan observasi dan juga proses dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto menggunakan media *camera digital* dan tidak dilakukan dengan sembunyi-sembunyi. Artinya setiap hal yang peneliti dokumentasikan akan selalu meminta izin terlebih dahulu terhadap kuncen dan pengunjung situs budaya Banten Girang dan Banten Lama yang menjadi objek penelitian tersebut. Selanjutnya benda-benda yang dianggap memiliki makna dan simbol di sekitar situs budaya pun akan menjadi bagian dari penelitian, karena benda-benda tersebut dapat menjadi pendukung atas terbentuknya makna dan simbol dalam interaksi kuncen dan pengunjung situs budaya.

⁵⁷ Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: AlfaBeta. Hlm. 240

3.6 Informan Penelitian

Informan adalah orang yang di wawancarai, dimintai informasi oleh pewawancara, informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian.⁵⁸ Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut dengan informan penelitian dan menjadi salah satu hal yang sangat penting. Sebab tanpa adanya narasumber sangat mustahil untuk dapat mencapai dari tujuan penelitian.

Sebelum menentukan informan penelitian, peneliti menentukan tehnik penentuan informan penelitian terlebih dahulu, yaitu dengan menggunakan tehnik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* digunakan karena pengambilan sampel sumber data pada awalnya berjumlah besar dan semakin lama menjadi kecil sebab sumber data yang sedikit mampu memberikan data yang memuaskan. Sehingga untuk menentukan informan yang selanjutnya dapat di peroleh informasi dari informan sebelumnya.

Selanjutnya alasan mengapa peneliti menggunakan tehnik *Purposive Sampling* adalah karena peneliti ingin mendapatkan informan atau narasumber yang benar-benar berkompeten untuk menjawab tujuan dari penelitian ini. Dalam praktiknya nanti peneliti akan menelusuri terlebih dahulu dengan melakukan proses pengamatan pada lingkungan situs budaya yang ramai dikunjungi di Banten Girang dan Banten Lama. Dan kemudian diketahui kuncen-kuncen yang terdapat di situs budaya Banten Girang dan Banten Lama tersebut. Kuncen dan pengunjung situs budaya Banten Girang dan Banten Lama tersebut menjadi *key*

⁵⁸ Burhan Bungin. 2007. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. Hlm. 208

informan yang kemudian di dukung oleh beberapa pengunjung yang berasal dari daerah lain yang berbeda dengan asal kuncen.

Peneliti menentukan informan berjumlah tujuh orang, terdiri dari dua kuncen Banten Girang dan Banten Lama, satu budayawan Banten, satu petugas Badan Purbakala dan Cagar Budaya Serang (BPCB Serang) dan tiga informan dari Pengunjung yang berbeda identitas dengan kuncen. Selain itu alasan lain digunakannya *Purposive Sampling* yaitu untuk meningkatkan informasi yang diperoleh dari sampel yang sedikit, sehingga walaupun *sample* sedikit namun data yang diperoleh akan menyeluruh (*holistic*).

Dengan sebelumnya menentukan kriteria-kriteria *sampling* terlebih dahulu, dengan tujuan agar data yang diperoleh dapat sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan diharapkan oleh peneliti. Kemudian data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai rujukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti.

S. Nasution (1998) juga menjelaskan bahwa penentuan informan dianggap telah memadai jika data telah jenuh ditambah informan selanjutnya tidak lagi menambahkan informasi baru.⁵⁹ Artinya adalah data sudah jenuh dan estafeta informan sudah dapat diputus ketika tidak lagi memberikan informasi tambahan atau baru. Sugiyono dalam bukunya metode penelitian Kualitatif dan R&D, telah mengklasifikasikan kriteria informan penelitian sebagai berikut :

⁵⁹ Burhan Bungin. 2007. Penentuan Kualitatif. Jakarta: Kencana. Hlm. 220

1. Informan adalah mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.⁶⁰

3.7 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis sesuai dengan kelompok data, baik primer maupun sekunder, data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumbernya dengan menggunakan teknik pengumpulan data tertentu. Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis yang digunakan yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

⁶⁰ Ibid. Hlm. 240

dengan menggunakan tehnik analisa data kualitatif model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

1. Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang direduksi kemudian akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.
2. Penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan atau hubungan antar kategori. Setelah melakukan reduksi data, maka selanjutnya adalah mendisplaykan data, berupa bentuk table, grafik, *phice chart*, *pictogram* dan sejenisnya.
3. Verifikasi dan penarikan kesimpulan dengan catatan bahwa kesimpulan yang didapatkan didukung dengan bukti-bukti valid dan konsisten, maka telah terbentuk kesimpulan yang kredibel.⁶¹

Sedangkan untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan tehnik *triangulasi*. *Triangulasi* digunakan untuk mengetahui data yang diperoleh meluas, tidak konsisten atau kontradiksi. Dalam menggunakan *triangulasi* akan diperoleh data yang lebih konsisten, tuntas dan pasti.⁶² Uji keabsahan data melalui *triangulasi* dilakukan karena dalam penelitian kualitatif untuk menguji keabsahan informan tidak dapat dilakukan dengan alat uji statistik, oleh sebab itu sesuatu dianggap benar jika kebenaran itu mewakili kebenaran orang banyak.⁶³

⁶¹ Ibid. Hlm. 277-283

⁶² Op.cit. hlm. 241

⁶³ Ibid. hlm. 108

Penelitian ini menggunakan *triangulasi* teknik data, *triangulasi* teknik menurut Sugiyono adalah teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan melalui wawancara, setelah itu melakukan pengecekan dengan cara observasi dan melakukan dokumentasi. Bila dengan ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.⁶⁴

Peneliti menggunakan *triangulasi* teknik karena peneliti merasa teknik ini tepat untuk menguji keabsahan data yang diperoleh oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, hasil wawancara yang diperoleh mengenai interaksi yang mencakup seperti simbol yang dibentuk dalam interaksi oleh kuncen dan pengunjung situs budaya Banten Girang dan Banten Lama, kemudian makna yang dibentuk dalam interaksi oleh kuncen dan pengunjung situs budaya Banten Girang dan Banten Lama.

Semua hasil pertanyaan tersebut akan di *cross-check* kembali dengan menggunakan observasi dan dokumentasi, sehingga apabila hasil dari kedua teknik berbeda karena subjek memiliki sudut pandang sumber berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data untuk mencari tahu mana yang dianggap paling benar atau semuanya benar.

⁶⁴ Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, kualitatif dan R & D. 2008. Hlm. 9

6.	
----	--

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Subyek Penelitian

4.1.1 Deskripsi Kuncen

Kuncen (juru kunci) adalah gelar sosial yang diberikan kepada seseorang yang dipercaya atau diberi tugas untuk menjaga suatu tempat, lokasi, daerah yang dikeramatkan seperti tanah pekuburan, hutan, bangunan-bangunan tua, situs bersejarah, bahkan gunung, pohon dan gua-gua. Umumnya sosok seorang kuncen adalah orang yang rendah hati, bersahaja, tenang, tidak mudah terpengaruh hal-hal duniawi, sabar dan tabah. Sedang dalam kesehariannya, seorang kuncen yang baik nyaris seperti hidup berit'ikaf karena ia mengisolasi dirinya dari segala hal keduniawian dan membaktikan seluruh waktunya untuk berdoa dan berdzikir, demi mempererat tali *spiritualisme* antara dirinya dengan tempat yang ia jaga. Biasanya keinginan untuk menjadi seorang kuncen adalah panggilan jiwa untuk mengabdikan kepada situs budaya. Namun ada juga sebagian yang merupakan keturunan dari Makam kesultanan yang dijaganya.

Profesi kuncen adalah profesi yang biasanya diteruskan secara turun-temurun dan tidak bergaji layaknya profesi-profesi normal lainnya. Di Indonesia yang sejarah mistisnya kuat, banyak kuncen-kuncen yang bertugas menjaga tempat-tempat keramat diseluruh Indonesia, terutama di Pulau Jawa. Karena di

Pulau Jawa banyak Makam-Makam serta tempat-tempat yang bersejarah. Banten merupakan salah satu dari daerah di Pulau Jawa yang memiliki banyak kuncen. Situs budaya peninggalan Kesultanan Banten menjadi tempat mistis tersendiri yang banyak dikeramatkan. Para kuncen ini dipercaya bahwa mereka bisa membaca gejala dan pesan-pesan yang disampaikan tempat-tempat yang mereka jaga. Hal itu berdasarkan dari banyaknya pengalaman mistis yang dikatakan oleh para kuncen situs Banten Girang dan Banten Lama.

Terdapat 2 jenis tatacara atau aturan untuk menjadi seorang kuncen di Banten, sehingga hal ini yang menjadi sebuah perbedaan antara kuncen di Banten Girang dan Banten Lama secara khususnya. Di Banten Girang seorang kuncen merupakan kedudukan yang diwariskan secara turun temurun yang diberikan oleh leluhurnya, sehingga jika ayahnya adalah seorang kuncen maka salah satu dari anak lelakinya akan mewarisi jabatan sosial tersebut, namun jika di antara keturunannya tidak ada yang memiliki minat untuk menjadi seorang kuncen maka hal itu dapat dilakukan musyawarah untuk menentukan kuncen baru dari generasi yang lain. Sedangkan di Banten Lama kuncen merupakan masih berada dalam baris keturunan Sultan atau yang biasa disebut tetesan, sehingga syarat utama untuk menjadi seorang kuncen di Banten Lama adalah harus yang memiliki garis keturunan dari Kesultanan Banten secara langsung.

Sistem stuktur sosial kuncen pun berbeda, di Banten Girang hanya ada seorang kuncen yang menjaga situs yang terdapat di Banten Girang sedangkan di Banten Lama terbagi menjadi dua kategori, ada yang berkelompok dan ada yang tunggal, untuk yang berkelompok adalah kuncen Masjid Agung Banten, Komplek

Makam Kesultanan dan Makam Sultan Maulana Yusuf di Kasunyatan, sedangkan yang tunggal adalah situs Masjid Kenari (Makam Sultan Abdul Mufakhir). Kuncen biasanya menjaga situs yang berbentuk Makam dan masjid, sedangkan untuk situs kepurbakalaan biasanya di bawah badan kepurbakalaan yang ada di provinsi Banten. Badan tersebut adalah Balai Purbakala dan Cagar Budaya Serang Banten (BPCB Serang), yang meliputi wilayah kerja Jakarta, Banten, Jawa barat, dan Lampung.

Seorang kuncen biasanya memiliki profesi lain sebagai lahan untuk mendapatkan penghasilannya, namun kesehariannya lebih banyak dihabiskan untuk berada di sekitar situs yang dijaganya. Aktivitas untuk menjadi seorang kuncen sendiri tidak dipungkiri dapat memberikan penghasilan berupa infaq-infaq yang diberikan oleh para peziarah secara langsung kepada kuncen. Semakin banyak pengunjung yang datang maka akan semakin besar pula infaq yang diperolehnya.

4.1.2 Deskripsi Pengunjung

Pengunjung atau wisatawan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari dunia pariwisata. Wisatawan sangat beragam, tua-muda, miskin-kaya, asing-nusantara, semuanya mempunyai keinginan dan juga harapan yang berbeda. Wisatawan adalah orang yang sedang tidak bekerja, atau sedang berlibur dan secara sukarela mengunjungi daerah lain untuk mendapatkan sesuatu yang lain.⁶⁵

Ditemukan pula definisi wisatawan secara garis besar yaitu kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela bersifat sementara dari tempat asal ke

⁶⁵ Kusumaningrum, Dian. 2009. *Persepsi Wisatawan Nusantara Terhadap Daya Tarik Wisata Di Kota Palembang*. Tesis PS. Magister Kajian Pariwisata. Universitas Gadjah Mada. 16

obyek daya tarik wisata. Jika dihubungkan dengan daerah wisata Banten Girang dan Banten Lama, daerah ini sesuai dengan karakter kawasan wisata yaitu sebagai kawasan peninggalan sejarah dan purbakalaan. Para wisatawan yang datang berkunjung harus mendapat ruang untuk memperoleh kepuasan dalam menikmati perjalannya dikawasan wisata ini.⁶⁶ Secara garis besar wisatawan yang datang merupakan peziarah yang tertarik kepada wisata religi yang ada di Banten Girang dan Banten Lama.

Menurut catatan Disbudpar (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Serang) tahun 2012 tiap tahun tak kurang dari 7 juta wisatawan berkunjung ke objek wisata itu. Para pengunjung situs budaya Banten Lama dan Banten Girang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Bahkan tercatat pengunjung yang datang ke Vihara Avalokitesvara berasal dari mancanegara seperti Thailand dan Vietnam.

Pada hari-hari besar islam situs budaya Banten Girang dan Banten Lama selalu ramai dikunjungi, dan menjadi puncak dari keramaian, karena pengunjung yang datang sifatnya rombongan. Para pengunjung itu ada yang menginap dan tinggal beberapa hari di sekitar situs namun ada juga yang hanya sekedar berkunjung dan pulang setelah selesai.

4.2 Sejarah Umum Situs Budaya Banten Girang dan Banten Lama

Berdasarkan hasil *ekskavasi* dan penelitian terhadap situs Banten Girang oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dengan EFEO, dengan jumlah keramik Cina serta sisa-sisa reruntuhan, Banten Girang merupakan bekas kota yang

⁶⁶ Kementerian pendidikan dan kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang. 2013. Buletin Kalatirta. Serang. Hlm. 51

diperkirakan mulai berdiri pada abad ke 10 dan mencapai puncaknya abad ke 13-14 Masehi. Menurut Guillot, Banten Girang mengalami bencana yang disebabkan oleh penaklukan Pakuan.⁶⁷

Pada awal abad XVI yang berkuasa di Banten adalah Prabu Pucuk Umum dengan pusat pemerintahan kadipaten di Banten Girang, sedangkan Banten ilir atau Banten Lama sekarang hanya berfungsi sebagai Pelabuhan saja (Ambary, 1982:2). Agama yang dianut raja dan rakyatnya ketika itu adalah Hindu Budha.⁶⁸

Banten Girang sejak abad ke-15 Masehi sudah berada di bawah kekuasaan kerajaan sunda Padjajaran maka kedudukannya paling tidak sebagai kota pusat kekuasaan kadipaten. Perpindahan dari kota Banten Girang ke Surosowan di Banten Lama kini jelas diakibatkan jatuhnya kekuasaan kadipaten tersebut ke tangan kekuasaan Islam sejak abad ke-16.

Meskipun demikian bandarnya berada di teluk Banten dan sejak masa itu sudah melakukan perdagangan dengan Cina dan negeri lainnya. Pada tahun 1513 Tome Pires singgah di bandarnya, ia menceritakan tentang kota Banten berada di tepi sungai yang sangat mungkin masih di Banten Girang. Penguasa kota tersebut seorang yang disebut "*captain*". Dengan berlimpahnya hasil lada, beras dan lainnya maka Banten Girang jelas telah melakukan perdagangan internasional dengan Maldiva, Pariaman, Barus dan lain-lain.

Saat ini untuk mencapai Banten Girang dapat ditempuh melalui jalan ke arah Pandeglang, sampai di Desa Sempu kemudian melewati jalan sekitar seratus

⁶⁷ Sri Sugiyanti, dkk.1999. Dokumentasi Benda Cagar Budaya dan Kepurbakalaan Provinsi Banten (ed. Revisi II). Jakarta : Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat. Hlm. 85

⁶⁸ Ibid. Hlm. 86

meter menyeberangi sungai Cibanten, di seberang sungai inilah terdapat situs Banten Girang.

Peninggalan yang ada sekarang hanyalah struktur yang diperkirakan sebagai bekas perbentengan dengan tanggul parit. Menurut Guillot, diperkirakan tinggi temboknya mencapai empat sampai lima belas meter. Struktur tersebut kini sudah di tutup kembali setelah *eskavasi*.

Di Banten Girang terdapat pula Makam yang diberi cangkup yang dikeramatkan oleh masyarakat dan sering pula didatangi oleh peziarah. Dalam cangkup ini terdapat Makam Ki Mas Jong dan Agus Ju. Menurut sejarah, keduanya merupakan penduduk Banten Girang pertama yang memeluk Islam dan menjadi pengikut setia Sultan Maulana Hasanuddin.

Bersebelahan dengan Makam ini terdapat bangunan tempat penyimpanan hasil-hasil penggalian temuan arkeologis di kawasan Banten Girang ini. Di luar pagar bangunan tempat penyimpanan temuan terdapat gundukan tanah yang ditinggikan berbentuk punden, terdapat undakan anak tangga kecil yang menuju ke atas.

Sekitar seratus meter di sebelah timur dari kompleks peMakaman terdapat sebuah goa buatan yang digali pada sebuah tebing jurang. Goa ini memiliki dua buah pintu masuk dan di dalamnya terdapat tiga buah ruangan. Di atasnya terdapat bukit kecil dari tanah yang sebagian tertutup batu karang.

Setelah Banten Girang diruntuhkan oleh Maulana Hasanuddin dan juga Fadilah Khan (Syarif Hidayatullah), kedudukan ibukotanya berpindah sejak tahun 1526 ke kota Surosowan, tepat di teluk Banten.⁶⁹

Selanjutnya Banten Lama merupakan sebuah kawasan kepurbakalaan yang menjadi salah satu obyek wisata budaya unggulan di Kabupaten Serang. Jaraknya sekitar sepuluh kilometer dari ibukota provinsi Banten ini. Pada tahun 1526 pusat kerajaan dipindahkan dari Banten Girang ke Banten Lama sekarang, tepatnya tanggal 8 Oktober 1526. Tanggal ini kemudian ditetapkan sebagai hari jadi kabupaten Serang. Dari bukti-bukti sejarah yang ditinggalkan, terungkap bahwa daerah Banten Lama yang perkembangannya kini terasa lambat, dulu ternyata pernah menjadi kota pelabuhan internasional dari sebuah kerajaan islam yang makmur dan ramai di kunjungi pedagang-pedagang asing dari berbagai negara. Secara umum, karakteristik masing-masing bangunan utama di situs perkotaan Banten Lama dapat digambarkan sebagai berikut :

a. Komplek Keraton Surosowan

Komplek keraton Surosowan yang disebut juga gedong Kedaton Pakuwan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran dinding sekitar 2 meter dan lebar sekitar 5 meter. Panjang dinding sisi timur dan sisi barat 300 meter, sedangkan dinding sisi utara dan sisi selatan 100 meter, jadi luas secara keseluruhan sekitar 3 hektar. Menurut catatan sejarah keraton ini dibangun oleh Maulana Hasanuddin Sultan Banten pertama antara tahun 1552 sampai sekitar tahun 1570, sedangkan benteng dan gerbangnya yang

⁶⁹ Ibid. lm. 87

terbuat dari bata dan batu karang pada masa Maulana Yusuf, Sultan Banten kedua antara tahun 1570 sampai sekitar tahun 1580.

b. Alun-Alun

Alun-alun terletak di sebelah timur Masjid Agung atau di sebelah barat laut keraton Surosowan, berupa lapangan tanpa pagar pembatas. Dahulu alun-alun berfungsi sebagai tempat berkumpul rakyat untuk mendengarkan pengumuman dari sultan, tempat berlatih prajurit keraton, dan tempat aktivitas sosial lainnya.

Alun-alun merupakan suatu komponen tetap dalam pola umum tata perkotaan kerajaan Islam di Indonesia selain istana dan pasar.

c. Watu Gilang dan Watu Singayaksa

Watu Gilang adalah batu yang terletak di depan kompleks Surosowan di sebelah utara. Sebuah lagi terletak di alun-alun sebelah timur yang disebut Watu Singayaksa.

Kedua batu ini berbentuk segi empat dengan permukaan datar terbuat dari batu andesit. Watu Gilang dan Singayaksa ini dipergunakan sebagai tempat pentasbihan Sultan-Sultan Banten.

Dahulu ketika pendirian kora Surosowan sebagai ibu kota kerajaan Banten, atas petunjuk dan nasihat Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati kepada puteranya Maulana Hasanuddin dinasihatkan agar Watu Gilang yang ada di tengah kota tidak boleh digeser, karena pergeseran merupakan tanda keruntuhan kerajaan.

d. Masjid Agung Banten

Masjid Agung Banten terletak di bagian barat alun-alun kota, di atas lahan seluas 0,13 hektar, didirikan pada masa pemerintahan Maulana Hasanuddin, masjid ini memiliki rancang bangun tradisonal. Bangunan induk masjid ini berdenah segi empat dengan atap bertingkat bersusun 5 atau dikenal dengan istilah atap tumpang. Tiga tingkat yang teratas sama runcingnya. Di bagian puncak terdapat hiasan atap yang biasa disebut Mamolo. Francois Velentijn yang mengunjungi Banten pada tahun 1694 mengatakan : *Voorzien van vijf verdiepingen of daken* (mempunyai atap lima tingkat).

Pondasi masjid pejal setinggi ± 70 cm, ini berhubungan dengan konsep pra Islam di mana tempat suci selalu berada di tempat yang tinggi. Dari segi arsitektur, pondasi masjid seperti itu akan memperkokoh bangunan.

Masjid Agung Banten ini dikenal memiliki kharisma yang tinggi, terlihat dari banyaknya peziarah mendatangi masjid. Selain berziarah untuk memperoleh *barokah* dan *qaromah*, mereka juga ingin menyaksikan secara langsung kebesaran Masjid Agung Banten ini.

e. Menara Masjid Agung Banten

Menara Masjid Agung Banten terletak di halaman depan kompleks masjid. Tinggi bangunan ini secara keseluruhan adalah 23,155 m. Menara Masjid Agung Banten dibangun di atas dasar atau lapik berbentuk segi delapan. Badan menara berbentuk kerucut persegi, hanya bagian atasnya

tidak langsung, tetapi terdapat batas berupa pelipit yang menjadi pembatas antara badan menara dengan kepala menara.

Untuk naik ke atas menara, orang terlebih dahulu harus melewati 83 buah anak tangga dengan jalan yang hanya cukup untuk satu orang. Bagian paling atas berbentuk setengah bola, di puncak atap terdapat Mamolo.

Tidak diketahui secara pasti kapan bangunan ini didirikannya, tetapi diduga kuat pada kurun waktu berikutnya. Dalam sejarah Banten antara lain disebutkan :

“kanjeng Maulana (Hasanuddin) adarbe putra satunggal lanang jeneng putra mangke annuli den wastane Maulana yusuf ingkang puniko Jeneng Yusuf Sampung gung ikang putra pan sampan adarbe rayi nalika iku waktu ning wangun munare”.

Berdasarkan pemberitaan tersebut K.C. Crucq berpendapat bahwa menara Masjid Agung Banten sudah ada sebelum tahun 1596/1570, dan berdasarkan tinjauan seni bangunan dan hiasannya yang terdiri atas ragam hias: Salib Portugis, tumpal dan motif panil, ia berkesimpulan bahwa menara tersebut didirikan pada pertengahan kedua abad XVI, yaitu antara tahun 1560-1570.

f. Komplek PeMakaman

Di halaman sisi utara terdapat Makam keluarga kesultanan, dan beberapa Makam kuno lainnya. Dalam ruang Makam yang terletak di sisi utara masjid, terdapat 9 buah Makam Sultan dan keluarganya, antara lain, Maulana Hasanuddin dan isterinya, Pangeran Ratu, Sultan Ageng Tirtayasa, Sultan Abu Nashr Abdul Kahhar (Sultan Haji). Makam-Makam lainnya

merupakan Makam panglima atau pun keluarga Sultan. Sebagian besar nisan dan jirat Makam dicat dengan warna putih.

Di serambi kanan yang terletak di sisi selatan masjid, terdapat Makam Sultan Maulana Muhammad, Sultan Zainul Abidin, Sultan Abdul Fattah, Pangeran Aria, Sultan Mukhyi, Sultan Abdul Mufakhir, Sultan Zainul Arifin, Sultan Zainul Asikin, Sultan Syarifuddin, Ratu Salamah, Ratu Latifah, Ratu Masmudah.

g. Gedong Ijo

Obyek yang masih tersisa hanya berupa pintu gerbang berbentuk lengkung. Bekas pintu gerbang ini diapit oleh sisa dinding pada kedua sisinya. Terdapat bentuk-bentuk hiasan dengan motif tumpal dan pelipit pada kedua dinding ini. Di duga gerbang ini merupakan bagian dari bangunan yang tersisa, sayangnya sampai kini tidak diketahui bentuk lengkap dari bangunan yang pernah ada.

h. Keraton Kaibon

Kaibon berasal dari kata ka-ibu-an, yang berarti keraton tempat tinggal tinggal ibu (Sultan). Komplek keraton Kaibon yang terletak di kampung Kroya merupakan tempat kediaman ibu Ratu Asyiah, ibunda Sultan Syafiuddin.

Pada tahun 1832 keraton ini dibongkar oleh pemerintah Belanda, yang tersisa sekarang hanya pondasi dan tembok-tembok serta gapurnya saja. Seperti halnya dengan penghancuran keraton Surosowan, maka bahan-

bahan bangunan keraton Kaibon yang masih dapat digunakan dibawa oleh Belanda ke Serang.

i. Benteng Speelwijk

Benteng Speelwijk terletak di kampung Pamarican dekat Bandar Pabean, sekitar 600 meter di sebelah barat laut Keraton Surosowan, berdenah persegi panjang tidak simetris, dan pada setiap sudutnya terdapat Bastion.

Benteng ini didirikan pada tahun 1585 oleh Belanda di atas reruntuhan sisi utara tembok keliling kota Banten. Di bagian luar benteng terdapat parit buatan yang mengelilinginya. Nama yang diberikan pada benteng Belanda ini adalah nama untuk menghormati Gubernur Jenderal Cornelis Janszon Speelman yang bertugas antara tahun 1681 sampai dengan tahun 1684.

j. Kerkhof

Kerkhof merupakan tempat penguburan orang-orang Eropa. Di sini dikuburkan orang-orang Belanda, Prancis, Inggris dan orang Eropa lainnya. Tidak seperti penguburan sekarang, Kerkhof memiliki bentuk jirat dan nisan berukuran besar. Sekarang kompleks pemakaman ini sudah tidak terawat. Di sana terdapat sekitar 50 Makam besar dan kecil.

k. Kelenteng Avalokitesvara

Kelenteng Avalokitesvara semula terletak di Dermayon, dibangun oleh masyarakat Cina yang ada di Banten. Menurut tradisi kelenteng ini dibangun pada sekitar tahun 1652 atau pada masa pemerintahan Sultan

Ageng Tirtayasa, menurut catatan Cortemunde pada tahun 1659 kelenteng ini menempati loji Belanda dan kelenteng yang lama menurut catatan Valentijn (1725) berlokasi di sebelah selatan menara lama (Masjid Pecinan Tinggi). Pada tahun 1774, kelenteng ini dipindahkan ke kampung Pamarican Desa Pabean sekarang.

l. Masjid Pecinaan Tinggi

Di kampung Pecinan masih terdapat reruntuhan bekas sebuah Masjid kuno. Kini hanya terdapat sisa pondasi bangunan induknya yang terbuat dari bata dan batu karang, dan sisa mihrab yang membujur arah timur barat. Di bagian halaman terdapat bangunan menara yang berdenah bujur sangkar, bagian atas menara ini sudah hancur.

Bentuk Masjid Pecinan Tinggi ini memiliki kesamaan dengan menara Masjid Kasunyatan yang terletak di Desa Kasunyatan. Bentuk menara seperti ini menurut Stutterheim dipengaruhi oleh portugis.

m. Masjid Kasunyatan

Masjid Kasunyatan terletak sekitar 2 Km sebelah selatan Masjid Agung Banten. Masjid Kasunyatan ini adaah komplek bangunan dengan luas 2000 m² yang di dalamnya terdapat : Masjid, Makam, madrasah, bangunan MCK, menara, tempat wudhu (berupa kolam) dan gapura.

Tidak dapat dipastikan kapan nama Kasunayatan dipakai, tetapi setidaknya nama tersebut telah dikenal pada masa antara pemerintahan Maulana Yusuf dan puteranya, Maulana Muhammad, yaitu sekitar tahun 1570 sampai dengan tahun 1596. Dalam sejarah Banten, Kasunyatan disebut

sebagai nama pangeran, yaitu Pangeran Kasunyatan gelar dari kyai Dukuh, guru Maulana Muhammad (Djajadiningrat, 1983:39). Menurut Hasan Muarif Ambary bahwa Masjid Kasunayatan didirikan oleh Sultan Maulana Yusuf (Ambary, 1980:125).

Memang menurut cerita masyarakat setempat Masjid ini pertama kali berdiri pada masa pemerintahan Maulana Yusuf dan tokoh ulama yang berperan ketika itu adalah Syekh Abdul Syukur, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya Makam yang berada di dalam bangunan cungkup.

n. Masjid Kenari

Masjid Kenari terletak di Desa Kasunyatan, kampung Kenari, kecamatan Kasemen, kabupaten Serang, provinsi Banten. Komplek Masjid ini menempati areal tanah seluas 1 hektar, sedangkan luas bangunan Masjidnya sekitar 23 x 23 m².

Di sisi utara Masjid terdapat komplek pemakaman Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir, Sultan Banten ke empat yang mendirikan Masjid ini. Di sisi selatan dengan kontur tanah yang menurun terdapat kolam wudhu yang dahulu sumber airnya berasal dari sungai. Bagian barat Masjid berbatasan dengan rumah penduduk.⁷⁰

4.3 Deskripsi Situs Budaya

Situs budaya dalam undang-undang No. 5 Tahun 1992 dan PP No. 10 tahun 1993 tentang benda cagar budaya, mendefinisikan situs budaya sebagai

⁷⁰ Juliadi, dkk. 2005. Ragam Pusaka Budaya Banten. Balai pelestarian peninggalan purbakala serang : Banten. hlm. 92-129

lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungan yang diperlukan bagi pengamanannya.

Sedangkan cagar budaya merupakan benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan⁷¹.

Situs dapat dideskripsikan dalam beberapa jenis antara lain berdasarkan keletakan dan fungsinya. Atas dasar keletakannya situs dapat dibedakan mejadi situs terbuka (*open site*), yang biasanya terletak di lembah, pantai, atau pun di puncak gunung. Berdasarkan fungsinya, dapat dibedakan menjadi situs hunian, situs pasar, situs perburuan, situs perbengkelan, situs penyembelihan binatang, situs pemujaan, dan situs penguburan (Sharter and Ashmore, 1979 : 73-74).

Undang-undang pasal 1 angka 5 UU nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya, mendefinisikan situs cagar budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu. Berdasarkan pemaparan definisi tersebut Banten memiliki banyak peninggalan sejarah pada masa lampau dan dapat dikatakan sebagai situs budaya.

⁷¹ Op.chit. Juliadi, dkk. Hlm. Kutipan

Untuk dapat mengetahui jenis-jenis situs seperti disebutkan di atas harus terlebih dahulu diketahui struktur situs berdasarkan distribusi temuan artefak, hal ini sangat penting bagi interpretasi arkeologis (Binfor, 1988:144-145). Mengacu pendapat para ahli tersebut, maka untuk dapat menentukan suatu situs hendaknya terlebih dahulu dilakukan penelitian oleh ahlinya. Dengan demikian pengertian situs tidak hanya terbatas pada suatu lokasi ditemukannya artefak atau benda cagar budaya, akan tetapi dapat meluas pada suatu kawasan yang mempunyai suatu keterkaitan antara satu dengan lainnya (Gunadi, 1996 : 94).

4.4 Profil Informan

1. Tubagus Ismetullah Alabbas

Tubagus Ismetullah Alabbas dilahirkan pada tanggal 16 Maret 1960 di Serang, Banten. Tubagus Ismetullah Alabbas merupakan salah seorang tokoh berpengaruh di Banten Lama. Beliau merupakan keturunan Sultan Banten Ke XII dan merupakan ketua *Kenadhikiran*. Nama Tubagus Ismetullah Alabbas sangat identik dengan salah satu peninggalan sejarah terbesar sekaligus kebanggaan warga Banten, yakni Banten Lama. Tubagus Ismetullah Alabbas merupakan putra kedua dari delapan bersaudara pasangan KH. Tubagus Wasi' Abbas (Tubagus Kuncung) dan Hj. Siti Junaidah Ali Hasan.

Saat ini Tubagus Ismetullah Alabbas telah dikaruniai tiga orang anak. Alumnus Fakultas Ilmu Politik Universitas Nasional ini di sibukkan dengan kegiatan sosial sebagai ketua Badan Koordinasi Kegiatan

Kesejahteraan Sosial (BK3S) Provinsi Banten. Organisasi yang di pimpin oleh Tubagus Ismetullah Alabbas telah berupaya melakukan berbagai terobosan, salah satunya adalah merangkul kalangan pengusaha untuk membantu menangani permasalahan sosial yang ada di masyarakat Banten Lama.

Lelaki yang aktif dalam berbagai kegiatan yang sifatnya kebudayaan ini pernah menjabat berbagai organisasi sosial dan budaya di Banten seperti ketua Yayasan Sultan Maulana Hasanuddin Banten hingga anggota tim perumus bahasa Jawa Banten. Selain itu juga beliau sempat menjabat sebagai ketua Forum Silaturahmi Keraton se-Nusantara Banten pada Tahun 2007-2012. Sehingga banyak orang yang mengenal beliau sebagai salah satu sosok budayawan Banten.

2. Juardi

Juardi merupakan sosok yang akrab disapa dengan bapa kuncen di Kenari. Lelaki yang lahir di Kenari, 58 Tahun yang lalu ini telah mengabdikan dirinya untuk menjaga situs Masjid Kenari dan situs Makam Sultan Abdul Mufakhir sejak tahun 2002. Merupakan anak ke tiga dari enam bersaudara, walau saudaranya tidak ada yang menjadi kuncen namun dirinya memilih untuk meneruskan profesi ayahnya yang menjadi kuncen Kenari sejak dulu.

Menurutnya, upayanya menjadi seorang kuncen di Kenari merupakan panggilan jiwa, dan atas saran dari masyarakat sekitar setelah ayahnya wafat. Hal ini dikarenakan setelah meninggalnya ayahnya yang

merupakan kuncen Kenari, situs tersebut tidak ada yang mengurus lagi. Dengan melalui musyawarah keluarga dan beberapa tokoh masyarakat akhirnya Juardi menjadi seorang kuncen di Kenari. Diakuinya bahwa untuk menjadi kuncen di situs Kenari selain melalui upaya musyawarah, juga karena beliau dan keluarganya masih merupakan keturunan atau tetesan dari sultan Ke-4 Banten, atau Sulan Abdul Mufakhir, sehingga karena hal itu, menurut masyarakat sekitar Juardi dianggap menjadi sosok yang tepat untuk menjaga situs Kenari dan di bantu oleh masyarakat sekitarnya.

Profesi sehari-harinya adalah bersawah atau menanam padi di sawah dan untuk aktivitas sebagai seorang kuncen merupakan jabatan sosial yang bukan merupakan profesi untuk mencari penghasilan utama. Namun dari aktivitasnya menjadi seorang kuncen pun tidak di pungkiri mendapatkan infaq-infaq dari para pengunjung yang datang. Jika pada hari-hari besar, Kenari ramai di kunjungi oleh peziarah, maka penghasilannya pun ikut meningkat. Sosoknya yang ramah dan mudah ditemui di situs Masjid Kenari membuat masyarakat mengenal Juardi dengan baik, sehari-harinya selalu berpenampilan Islami dengan baju batik, atau koko serta menggunakan sarung dan peci. Hal itu yang membedakan Juardi dengan masyarakat lainnya yang ada di Kenari (Banten Lama).

3. Abdu Hasan

Abdu Hasan dilahirkan di Sempu 72 Tahun silam, sejak usia 12 Tahun sudah terbiasa menziarahkan pengunjung yang datang ke situs Banten Girang. Lelaki yang akrab di sapa abah Hasan ini telah menjadi kuncen sejak usia 12 Tahun, sehingga telah mengabdikan dirinya untuk Banten Girang selama 60 Tahun.

Abdu Hasan merupakan anak pertama dari empat bersaudara, dan pada usia 12 Tahun memilih untuk meneruskan ayahnya untuk menjadi seorang kuncen atas panggilan jiwanya. Sehingga aktivitas menziarahkan yang dilakukannya saat ini merupakan warisan dari orang tuanya dan bukan merupakan keturunan dari silsilah kesultanan Banten. Karena Abdu Hasan sendiri tidak memiliki garis keturunan atau tetesan dari kesultanan Banten seperti halnya kuncen di Banten Lama. Pekerjaan sehari-harinya adalah menziarahkan dan mengurus situs Banten Girang. Dan selain itu juga beliau menjabat sebagai ketua kepengurusan Banten Girang.

4. Mulangkara

Informan selanjutnya yang menjadi narasumber penelitian adalah Mulangkara. Lelaki kelahiran Mauk 44 Tahun silam ini merupakan salah seorang yang bertugas di situs Istana Kaibon. Sudah sejak tahun 1998 mengabdikan di situs Istana Kaibon. Menurutnya, pada awalnya dia merupakan karyawan yang bertugas di Museum, kemudian mengikuti perekrutan satpam tenaga honorer situs pada tahun 1996. Pada Tahun 1998

menjadi satpam tetap dan merangkap jabatan sebagai pemandu. Berikut penjelasannya :

“..Saya kan kebetulan karyawan, kebetulan saya di tugaskan di museum, terus tahun 96 ada perekrutan satpam tenaga honorer situs, dulu belum punya kantor, dulu namanya bukan BPCB, suaka namanya. Pa Harwanko kepalanya dulu yang pertama, yang dekat IAIN. Akhirnya saya merangkap sekarang ya keamanan dan kadang masih dilibatkan jadi pemandu, 98 saya di suruh menempati rumah jaga ini, Karena waktu itu saya memang belum punya rumah juga, terus kata pimpinan, ya tempatin aja kalo mau, belum ada listik, masih sepi dulu belum ada rumah juga di sekitarnya...”

Pada awalnya situs Istana Kaibon dan situs lainnya di Banten tidak memiliki kantor seperti saat ini, dan pada awalnya balai yang mengurus situs bernama suaka serta Harwoko merupakan kepala Suaka yang pertama. Kantor Suaka pada awalnya berada di dekat Institut Agama Islam Negeri Maulana Hasanuddin (IAIN Serang Banten). Kemudian berganti nama menjadi Balai Purbakala dan Caar Budaya Serang (BPCB Serang). Selama menjadi seorang petugas Penyeliara situs Istana Kaibon, Mulangkara banyak bertemu dengan pengunjung dari berbagai daerah dan berinteraksi dengan mereka. Selain itu juga, dia banyak mengetahui seputar kisah-kisah mistis yang banyak terjadi di sekitar situs, dan mengantarkan para pengunjung untuk melakukan ritual-ritual.

5. Masithoh

Informan selanjutnya yang berhasil di temui dan diajak berbincang adalah Masithoh. Wanita kelahiran Majalengka 38 Tahun lalu ini merupakan pengunjung yang berasal dari Cirebon. Berprofesi sebagai seorang pedagang pakaian, dan pada tahun 2012 pernah menjadi Tenaga

Kerja Wanita (TKW) ke Arab Saudi dan bekerja di Arab Saudi selama delapan Bulan.

Pada akhir tahun 2012, Masithoh memutuskan untuk berhenti menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW). Alasan untuk berhenti bekerja di Arab Saudi menurut penjelasannya dikarenakan gajinya yang tidak kunjung di bayar. Masithoh pulang ke Tanah air dengan keadaan depresi, perihal pekerjaannya di Arab Saudi tersebut. Sejak pulang dari Arab Saudi, Masithoh menjadi rajin melakukan perjalanan ziarah ke Banten, seperti ke Pulau Cangkir, Caringin, dan ke Banten Lama. Hal ini dilakukannya untuk menenangkan pikiran menurutnya. Dalam perjalanannya biasanya di antar oleh keluarganya secara berombongan.

6. Lilis

Informan selanjutnya yang menjadi narasumber penelitian ini adalah Lilis. Wanita yang berusia 38 Tahun ini berprofesi sebagai pedagang, sehingga karena aktivitas profesinya itu telah membuat Lilis sering pulang pergi Cirebon-Banten, dan saat ke Banten sesekali Lilis melakukan ziarah ke Banten Lama. Kegiatan ziarah yang dilakukan Lilis ini rutin dilakukanya setiap tahun, hal itu dilakukan untuk berbagai tujuan namun intinya adalah untuk beribadah. Wanita yang saat ditemui berpakaian muslim serba hitam itu terlihat telah terbiasa dengan keadaan sekitar situs Banten Lama.

7. Bambang

Bambang merupakan seorang pengunjung yang berasal dari Provinsi Jambi, lelaki yang lahir di Kota Jambi, 33 Tahun lalu ini sengaja datang ke Banten untuk berziarah ke situs Banten Girang. Menurut keterangannya, kedatangannya ke Banten Girang dikarenakan masih memiliki garis keturunan kesultanan Banten.

Selain itu, Bambang yang berprofesi sebagai pengusaha di Jakarta ini, sering melakukan aktivitas perjalanan ziarah ke beberapa tempat yang ada di Indonesia. perjalanan terakhir yang dilakukannya adalah untuk berziarah ke Makam Sembilan wali di mulai dari Jawa Tengah hingga ke Jawa Barat. Perjalanan ziarah yang dilakukannya dengan berombongan bersama keluarganya.

4.5 Deskripsi Data

Fokus pada penelitian ini mengenai interaksi kuncen dan pengunjung di situs budaya Banten Girang dan Banten Lama. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara dan observasi. Adapun data-data yang dicari dalam penelitian ini adalah data-data yang dapat menjawab identifikasi masalah penelitian yang telah dipaparkan di Bab I, yaitu mengenai bagaimana simbol yang terbentuk dalam interaksi serta makna yang terbangun dalam interaksi antara kuncen dan pengunjung situs budaya Banten Girang dan Banten Lama. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, jadi

peneliti menentukan *key informan* dan informan yang paling dianggap tahu tentang apa yang diteliti oleh peneliti.

Peneliti melakukan wawancara dengan cara mendatangi dan menanyakan langsung kepada *key informan* dan *informan* tambahan mengenai hal-hal yang peneliti telah sebutkan di atas. Peneliti mencatat hasil wawancara dengan menggunakan alat tulis dan rekam (*handphone*). Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara semiterstruktur dan wawancara tidak terstruktur pada tanggal 10 Juli 2014, 12 Juli 2014, 16 Juli 2014, 14 Agustus 2014, 24 Agustus 2014. Wawancara dilakukan terhadap lima *key Informan*, yaitu ketua *kenadhzirah* Drs. Tubagus Ismetullah Al-abbas (54 Tahun), kuncen Banten Lama (Masjid Kenari) Juardi (58 Tahun), kuncen Banten Girang Abdu Hasan (72 Tahun), pengunjung asal Cirebon Lilis (38 Tahun), pengunjung asal Jambi Bambang (33 Tahun), dua informan tambahan, yaitu Masitoh (36 Tahun) yang merupakan pengunjung situs Banten Lama asal Parung Panjang (Bogor) dan Mulangkara (44 Tahun) yang merupakan petugas penyeliara di situs Istana Kaibon dari Balai Purbakala Cagar Budaya Serang (BPCB Serang) wilayah kerja Banten, Lampung, Jakarta dan Jawa Barat.

Selain wawancara, teknik pengumpulan data yang juga dilakukan peneliti adalah observasi. Observasi dilakukan peneliti selama dua bulan 1 minggu, yaitu mulai awal Juli hingga awal September 2014. Selama kegiatan observasi, peneliti mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh kuncen dan para pengunjung di situs budaya Banten Girang dan Banten Lama tepatnya di Makam Mas Jong dan Agus Ju serta di Makam Sultan Maulana Hasanuddin dan Masjid

Kenari dengan ikut menjadi peziarah sambil mengamati, memahami dan menganalisa berjalannya interaksi, simbol-simbol dan *respon* dari kuncen dan para pengunjung dan makna atas simbol-simbol tersebut.

Data-data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi kemudian dikategorisasikan sesuai dengan identifikasi masalah. Kemudian, data-data tersebut dijabarkan dan dianalisa dengan jelas sehingga dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian mengenai interaksi kuncen dan pengunjung situs budaya Banten Girang dan Banten Lama.

4.6 Hasil Penelitian

Dalam Bab ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian, yaitu mengenai interaksi kuncen dan pengunjung situs budaya Banten Girang dan Banten Lama. Adapun hasil penelitian ini berdasarkan wawancara semiterstruktur dan tidak terstruktur, serta observasi. Peneliti menguraikan hasil penelitian dengan mengacu pada identifikasi masalah yang peneliti buat yaitu bagaimana simbol yang terbangun dan makna yang terbentuk dalam interaksi antara kuncen dan pengunjung situs budaya Banten Girang dan Banten Lama.

Dikenalnya Banten sebagai daerah yang memiliki sejarah besar pada masa Kesultanan menyebabkan banyaknya benda-benda dan bangunan serta Makam yang menjadi peninggalan sultan Banten tersebut. Hingga saat ini situs-situs peninggalan Kesultanan Banten tersebut masih ramai dikunjungi oleh masyarakat dari dalam maupun dari luar Banten. Peninggalan budaya Banten yang besar ini tidak diimbangi dengan pengelolaan yang baik dari masyarakat serta

pemerintah daerah, sehingga budaya Banten hanya menjadi besar di luar tapi kecil di dalamnya. Hal tersebut setidaknya yang dirasakan oleh Tubagus Ismetullah Alabbas (54) yang merupakan ketua *kenadhziran* serta keturunan sultan Banten ke XII. Beliau merasa kecewa atas potensi budaya Banten yang tidak dimaksimalkan secara baik dan benar, padahal jika dimaksimalkan akan membantu proses pertumbuhan sosial ekonomi masyarakat sekitarnya menurutnya, berikut pernyataannya :

“...kalau di festival-festival budaya nasional, sultan Banten itu sangat dihormati, karena kalau kita sejarahkan bagaimana kebesaran sultan Banten luar biasa yang tahu sejarahnya, lebih menghargainya itu luar biasa, kaya orang Belanda saja kalau ziarah itu masukin tus keteng itu sudah buka sepatu, ditanya kenapa anda buka sepatu? Di sini terlalu besar kemuliaannya, orang non islam ajah yah, ga kaya orang kita, yang penting tidak salah tujuan, ini sudah merusak leluhur bagaimana dakwah itu quran hadis, tapi sekarang Banten itu seperti besar di di luar tapi kecil di dalam kang Dindin....”⁷²

Senada halnya dengan apa yang dirasakan oleh Mulangkara (44) selaku petugas penyeliara situs Istana Kaibon. Berikut pernyataannya :

“...Banten itu punya potensi besar untuk jadi kota pariwisata, padahal pada tahun 2006 pernah digagas untuk membentuk Banten Lama menjadi kota pariwisata yang ditangani langsung sama kepala BPCB (Badan Purbakala Cagar Budaya pusat), rencananya Banten mau dijadikan seperti Jogjakarta, padahal pusat dan DPR udah ketok palu tapi akhirnya gagal karena para jawaranya merasa ga diajak ngobrol...”

“..Banten ini ga ada apa-apanya kalo diurus lebih baik lagi, dengan begini ajah sudah bisa menghidupi masyarakat sekitar, apalagi kalau diurus betul-betul...”⁷³

⁷² Wawancara dengan Tubagus Ismetullah Alabbas selaku ketua *kenadhziran*, Kamis 10 Juli 2014. Pukul 14.45 WIB

⁷³ Wawancara dengan Mulangkara selaku penyeliara situs Kaibon, Kamis 12 Juli 2014, Pukul 12.30 WIB

Dari pernyataan-pernyataan tersebut diketahui bahwa Banten masih menjadi daerah wisata yang diperhitungkan dengan melihat banyaknya sisi sejarah dan mistis yang ada di Banten Girang dan Banten Lama tersebut. Hal ini menjadi daya tarik untuk menarik minat pengunjung yang datang dari luar daerah Banten. Situs-situs Banten Girang dan Banten Lama masih menjadi tujuan utama dari para pemburu wisata religi dan budaya yang datang ke Banten. Mereka yang datang berziarah ke situs Banten Girang dan Banten Lama memiliki budayanya sendiri, sebagian ada yang tetap menggunakan tradisi mereka dan sebagian mengikuti kebiasaan yang ada di Banten Girang dan Banten Lama baik secara verbal maupun nonverbal.

Beranjak dari situs Banten yang kaya akan peninggalan budaya, pengunjung yang datang ke Banten Girang dan Banten Lama secara dominan adalah untuk melakukan ziarah atau wisata religi. Hal itu yang dikatakan oleh pengunjung yang menjadi salah satu informan dalam penelitian, Lilis (38) selaku pengunjung asal Cirebon mengatakan :

“Ya kadang-kadang kita ada niat, kadang-kadang kita punya leluhur kita, silaturahmi sama leluhur kita, intinya mah ziarah”⁷⁴

Begitu pun pernyataan yang dikatakan oleh Masithoh (36), selaku pengunjung yang berasal dari Parung Panjang (Bogor). Sejak pulang dari Arab Saudi dan menjadi salah satu Tenaga Kerja Wanita (TKW) di sana, Masithoh mengalami depresi akibat gajinya yang tidak dibayar oleh majikannya. Sejak saat

⁷⁴ Wawancara dengan Lilis selaku pengunjung situs Banten Lama asal Cirebon, Kamis 14 Agustus 2014, Pukul 13.00 WIB

itu Masithoh rajin berkunjung ke situs Budaya Banten Lama untuk melakukan prosesi ziarah. Berikut pernyataannya :

“..Bisa tahu Banten? Tahu dari orang-orang yang sering ziarah ke Banten ajah, ti pulang dari Saudi, udah lama udah satu atau dua kali khatam qur’an..”⁷⁵

Selain pengunjung yang datang di Banten Lama, pengunjung Banten Girang pun memiliki tujuan yang sama. Para pengunjung yang datang adalah untuk melakukan prosesi ziarah. Hal senada yang di katakan Bambang (33) selaku pengunjung asal Jambi. Berikut pernyataannya :

“..Yah, datang kesini untuk ziarah berarti untuk mendoakan leluhur kita juga, ada sangkut pautnya juga. Kita kan jalan sambil ibadah, bukan mau minta sama kuburan, kan ga mungkin seperti itu, kita jalan sambil mencari tahu tentang sejarah..”⁷⁶

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dan berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa para pengunjung yang datang ke situs Banten Girang dan Banten Lama adalah untuk melakukan ziarah. Mereka yang datang biasanya memiliki maksud yang akan disampaikan di saat ziarah. Maksud dan tujuan para peziarah berbeda-beda, seperti meminta rizki, kesehatan, kesembuhan penyakit, jodoh, ilmu, jabatan, atau sekedar mereka adalah keturunan dari Kesultanan Banten pada masa lampau yang tersebar jauh di luar Banten atau mereka menyebutnya sebagai tetesan. Hal ini dikatakan oleh Tubagus Ismetullah Alabbas (54) selaku ketua *kenadhziran* di Banten Lama, yang mengatakan :

“Tujuan mereka yang datang ziarah, kan gini ada juga yang nazar, nazar kalau anaknya sembuh, kalau anaknya sunantan, kalau mau nikahan, kalau

⁷⁵ Wawancara dengan Masithoh selaku pengunjung situs Banten Lama asal Parung Panjang, Kamis 14 Agustus 2014, Pukul 20.00 WIB

⁷⁶ Wawancara dengan Bambang selaku pengunjung situs Banten Girang asal Jambi, Kamis 14 Agustus 2014, 15.40 WIB

mau pergi haji ya ziarah, usahanya maju dia ziarah, usahanya bangkrut dia juga ziarah, utangnya banyak juga ziarah, keturunan sultan juga ziarah, itu-itu ajah tujuannya”⁷⁷

Selain itu, peneliti menemukan para pengunjung yang datang membawa air atau bunga saat berziarah. Hal itu dipertegas oleh salah satu informan yang membenarkan adanya tradisi nyekar bunga. Berikut pernyataan dari salah satu informan Tubagus Ismetullah Alabbas (54), selaku ketua *kenadziran*, yang mengatakan :

“Tradisi nyekar bunga itu ada, itukan dilakukan, kalo orang-orang biasa nggalah, itu tradisi-tradisi keluarga aja dan para pejabat biasanya, kaya gubernur ziarah pasti bawa bunga, kemudian menteri, presiden datang harus di siap-siapkan bawa bunga, kalo keluarga juga kaya gitu, kita kasih bunga Makam-Makam keluarga”

Gambar 4.1.

Tradisi Nyekar Bunga di Situs Makam Banten Lama (Kenari)



Tradisi nyekar bunga masih sering dilakukan oleh pengunjung yang datang dari dalam maupun luar daerah Provinsi Banten. Para pengunjung melakukan tradisi ini sebagian dengan meminta izin kepada kuncen di situs Makam tersebut dan sebagian tanpa meminta izin terlebih dahulu, baik di situs

⁷⁷ Wawancara dengan Tubagus Ismetullah Alabbas selaku ketua kenadhziran, Kamis 10 Juli 2014. Pukul 14.45 WIB

Banten Girang maupun di Banten Lama. Tradisi nyekar bunga ini merupakan tradisi keluarga dengan menyertakan kembang tujuh rupa saat prosesnya.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Blumer (1969:2) yang mengemukakan tiga premis sederhana yang menjadi dasar *interaksionisme simbolik*, yaitu : manusia bertindak terhadap hal-hal atas dasar makna yang dimiliki oleh hal-hal tersebut, kedua makna berkaitan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan seseorang dengan teman-temannya, ketiga makna diciptakan, dipertahankan dan diubah melalui proses penafsiran yang dipergunakan oleh orang tersebut dalam berhubungan dengan hal-hal yang dihadapi⁷⁸. Tradisi nyekar bunga yang dilakukan para pengunjung bertujuan untuk mendoakan almarhum dan almarhumah. Menurut kepercayaan para penunjang, selama bunga itu masih memiliki aroma harum atau bunga yang masih segar dapat mendoakan almarhum dan almarhumah. Kebiasaan tradisi ini dilakukan secara umum oleh keluarga sultan dan pejabat yang datang ke Banten Girang dan Banten Lama. Seiring berjalannya waktu, para pengunjung yang datang juga melakukan tradisi tersebut. Bunga yang mereka bawa bermakna sesuai dengan kenyataannya dapat mendoakan almarhum dan almarhumah. Tradisi ini kemudian dilakukan oleh para pengunjung di Banten Girang dan Banten lama. Makna akan tradisi nyekar bunga ini berkembang setelah dilakukannya interaksi dengan kuncen. Selain itu, makna lain dari nyekar bunga ini sangat beragam, seperti untuk wewangian, untuk mendoakan, tradisi keluarga dan tradisi Islam. Keseluruhannya menjadi referensi makna bagi para pengunjung yang berbeda identitas tersebut.

⁷⁸ Jalaludin Rahmat. 1986. Teori-Teori Komunikasi: perspektif mekanisme, psikologi, interaksional dan pragmatis. Remaja Rosdakarya. Bandung. Hlm.241

Pada tingkat manusia, interaksi dianggap dinamis dan selalu berubah, yang kemungkinan manusia bertukar dan menafsirkan makna. Begitu pula yang terjadi dalam interaksi antara kuncen dan pengunjung, mereka bereaksi bukan terhadap tindakan orang lain baik kuncen maupun pengunjung, melainkan terhadap makna tindakan tersebut. Jadi ketika interaksi terjadi tidak hanya terdapat konversasi isyarat terhadap ritual-ritual yang terjadi melainkan konversasi makna isyarat yang terbentuk dalam interaksi pada ritual-ritual tersebut.

Gambar 4.2

Tradisi membawa air wasiat (Ngala Berkah)



Peneliti juga menemukan banyaknya para pengunjung yang datang dengan membawa air yang di bungkus dalam botol aqua. Air tersebut sebagian ada yang dibawa dari rumah, dan sebagian lagi diambil dari air wasiat yang ada di bak wudhu Masjid Banten Lama. Sedangkan untuk di Banten Girang, para

pengunjung membawa air tersebut dari rumah mereka. Para pengunjung meletakkan air yang dibawa itu di hadapan para kuncen ketika akan melakukan prosesi ziarah, dan selesai membaca doa, air tersebut diambil oleh para pengunjung. Air yang dibawa oleh para pengunjung memiliki makna beragam, seperti air suci, air ngala berkah, sumber kehidupan. Hal itu dikatakan oleh Abdu Hasan (72), selaku kuncen Banten Girang, yang mengatakan :

“air itu sumber kehidupan, disini juga banyak ge yang bawa-bawa air mah, di Mars, di Pluto, dimana-mana pasti butuh air, karena air itu sumber kehidupan..”⁷⁹

Hal tersebut berbeda dengan yang dikatakan oleh Bambang (33), selaku pengunjung asal Jambi, mengatakan :

“saya juga bawa air, air disini hanya sebatas media untuk menyampaikan doa, kita bilang air berkah, ya untuk macam-macam, intinya ada yang dijadikan oleh-oleh dan di bawa dari ziarah ini untuk keistimewaannya, wallahualam yah...”⁸⁰

Begitu juga yang dikatakan oleh Tubagus Ismetullah Alabbas (54), selaku ketua *kenadhziran*, mengatakan :

“air itu kang, tergantung kepercayaannya, kalau disini ya untuk ngala berkah, ada yang untuk obat penyakit, segala macam lah...”⁸¹

Dalam sebuah tradisi komunikasi disebutkan bahwa semakin mirip latar belakang sosial budaya semakin efektiflah komunikasi. Dari prinsip komunikasi tersebut dapat diketahui bahwa perbedaan makna air yang dibawa oleh pengunjung tersebut disebabkan oleh perbedaan latar belakang sosial budaya

⁷⁹ Wawancara dengan Abdu Hasan selaku kuncen Banten Girang. Rabu 16 Juli 2014, Pukul 15.10 WIB

⁸⁰ Wawancara dengan Bambang selaku pengunjung situs Banten Girang asal Jambi, Kamis 14 Agustus 2014, 15.40 WIB

⁸¹ Wawancara dengan Tubagus Ismetullah Alabbas selaku ketua *kenadhziran*, Kamis 10 Juli 2014. Pukul 14.45 WIB

antara kuncen dan pengunjung. Dalam hal ini, makna air yang dimaksud oleh kuncen ditafsirkan berbeda oleh pengunjung dan sebaliknya, sehingga komunikasi yang terbentuk tidak efektif.

Di Banten Girang dan Banten Lama juga, peneliti menemukan masih banyak mitos-mitos yang dipercaya oleh pengunjung yang datang. Mitos-mitos itu disebarluaskan melalui obrolan mulut ke mulut, dan seiring berjalannya waktu mereka juga yang merasakan manfaatnya dari mitos tersebut. Mitos yang masih ada dan dilakukan oleh para pengunjung yang datang seperti pemandian Roro Denok yang ada di Istana Surosowan, air yang ada di Surosowan biasanya di buru oleh pengunjung yang datang ke Banten Lama. Menurut kepercayaan air yang ada di Surosowan tersebut akan dapat memberikan *kharamah* seperti awet muda, agar tampak cantik, dapat jodoh, bahkan para Pekerja Seks Komersial (PSK) dan artis-artis banyak yang mandi di air itu agar mereka menjadi tambah laris. Hal itu yang diungkapkan oleh Tubagus Ismetullah Alabbas (54), yang mengatakan :

“Kalau di Surosowan ada air pemandian Roro Denok, itu di buru orang, ada untuk macem-macem, awet muda, biar cantik, biar laku, ada juga pelacur-pelacur, artis-artis biar laku mandi di sana, tapi saya tetep mencegah, supaya tidak dibesar-besarkan pemandian dan semacam itu, mendekati musrik dan memberikan pendidikan yang kurang bagus, karena ujung-ujungnya juga duit. Udah dilarang juga tetep ajah, satpamnya kadang kerjasama..”⁸²

Selain itu di Istana Kaibon juga terdapat mitos yang mengatakan bahwa di sana terdapat Makam Pangeran bayi. Dan pada malam-malam Jum’at biasanya para pengunjung datang untuk melakukan ziarah di Makam Pangeran bayi tersebut yang berada di bawah pohon Beringin besar di Istana Kaibon. Para

⁸² Wawancara dengan Tubagus Ismetullah Alabbas selaku ketua kenadhziran, Kamis 10 Juli 2014, Pukul 14.45 WIB

peziarah biasanya datang pada malam hari. Seperti yang dikatakan oleh Mulangkara (44), selaku penyeliara situs Istana Kaibon yang sering mengantar pengunjung untuk melakukan ritual mandi di sumur Kaibon, bahwa di Istana Kaibon pada saat malam hari terlebih malam Jum'at Kliwon selalu banyak dikunjungi oleh pengunjung dari berbagai daerah, dan mereka tanpa segan-segan langsung mandi saja di sekitar sumur tersebut. Berikut pernyataannya :

“Dulu di bawah pohon Beringin ada Makam, jadi Makam itu kalo kita amati persis ada di depan keraton, ngadep kesini pintu gerbang di depan, sampai tahun 1993 si Makam itu ga diketahui jati dirinya, siapa yang diMakamkan tidak dikenal, tahunya oleh masyarakat disekitar sini yang diMakamkan itu jabang bayi, itu ya sangat dikeramatkan ya juga ngga, sampai tahun 1993 karena saya juga sering ngontrol kesitu waktu itu ada pekerja disini, ada terus yang ziarah walau ga serame diMakam-Makam yang besar, sampai 93 setelah diadakan kajian badan geologi pada tahun 93, Makam ini dianggap ga ada keterkaitan dengan kaibon, karena memang ga diketahui jati dirinya, karena memang dianggap tidak layak Makam itu ada di sekitar situs, dan kemungkinan tipis Makam itu ada di halaman keraton, sangat tidak masuk akal menurut rasionya, akhirnya si Makam itu di pindah keMakam Pekalangan Cilik di sebelah selatan Maulana Yusuf..”⁸³

Gambar 4.3.
Pohon Beringin tempat dilakukannya ritual di Makam Pangeran Bayi



⁸³ Wawancara dengan Mulangkara selaku penyeliara situs Kaibon, Kamis 12 Juli 2014, Pukul 12.30 WIB

Para pengunjung yang datang banyak melakukan ritual di bawah pohon Beringin tua tersebut pada malam hari. Para pengunjung yang melakukan ritual biasanya datang dengan rombongan berjumlah 4-5 orang dan disertai pula oleh dukun spiritualnya. Sebagian lainnya yang datang tanpa dukun spiritual, mereka akan diantarkan langsung oleh Mulangkara ke Makam Pangeran bayi tersebut, namun interaksi yang terjadi hanya sebatas mengantar tanpa membantu berjalannya prosesi ziarah.

Pengunjung juga banyak yang melakukan ritual dengan mandi kembang di sumur yang ada di belakang Istana Kaibon. Air sumur yang ada di Istana Kaibon diyakini akan memberikan berkah, bahkan air sumur itu dikemas dalam botol aqua 1 liter dan di kirim ke berbagai daerah di Indonesia yang memesan air tersebut. Hal itu dikatakan oleh Mulangkara (44):

“...banyak sih yang kesini yah bermacam-macam, terutama yang dikaitkan dengan sumur yang ada di tengah kaibon, sumur itu juga salah satu daya tarik kalo diibaratkan dagangmah daya tarik untuk keraton, banyak juga orang yang jauh juga orang lingkungan yang ngambil air disitu. Untuk syariat ya untuk keperluan di luar rasio, itu kalo malam jumat, apalagi jumat kliwon bukan bulan puasa itu laris manis, suka banyak yang ke situ, kadang-kadang saya nganter tamu malem-malem sudah banyak orang di situ, itu sumur lama kalo dari strukturny, dan karena tempat ini juga tempat hunian otomatis butuh juga air bersih..”⁸⁴

Gambar 4.4
Sumur keramat di Situs Istana Kaibon

⁸⁴ Wawancara dengan Mulangkara selaku penyeliara situs Kaibon, Kamis 12 Juli 2014, Pukul 12.30 WIB



Selain itu, di situs Kasunyatan pun memiliki *kharamah* seperti situs-situs lainnya yang masih sering di lakukan dan dipercaya oleh para pengunjung yang datang. Di sana terdapat bak tempat mandi anak-anak yang dianggap memiliki keistimewaan. Para peziarah biasanya banyak yang datang dan melakukan ritual dengan mandi di situs Kasunyatan tersebut. Hal tersebut diungkapkan oleh Tubagus Ismetullah Alabbas (54). Berikut pernyataannya :

“...kaya di Kasunyatan, ada bak mandi anak-anak, tapi yang datang artis-artis, tapi dibuktikan oleh mereka, kalo mereka udah mndi disitu auranya berbeda jadi hal semacam itu, kaya di batu quran, mandi disitu..”⁸⁵

Selain itu peneliti juga melihat bendera merah putih yang ada di Makam Sultan Abdul Mufakhir, menurut Juardi, bendera tersebut merupakan bentuk dukungan yang diberikan oleh salah seorang pendukung calon presiden yang berasal dari Jakarta. Juardi (58) memaparkan :

“...Ada kiyai dari Pandeglang yang udah ngenal kesaya tuh, jadi dia bilang ke saya tuh, pa juari itu apa tuh ada bendera merah putih, aduh itu mohon maaf pa kiyai itu orang Jakarta, terus maksud te naroh bendera itu apaan? Kata pa kiyai, katanya ini minta doanya bapa kuncen saya ini mau

⁸⁵ Wawancara Tubagus Ismetullah Alabbas selaku ketua kenadhziran, Kamis 10 Juli 2014, Pukul 14.45 WIB

minta izin, saya ini lagi mendukung salah satu calon nomor 2 untuk duduk di presiden, jadi ini saya taro kesini, mudah-mudahan duduk, semenjak bulan puasa itu naronya, saya bingung akhirnya saya dimarahin abah, emang itu minta izinnya mah supaya tentram selamat, ga usik sibendera itu, mohon maaf bapa kuncen mohon maaf, saya minta dijaga bendera itu, cuman saya minta tandatangan bapa kuncen di bendera itu, jadi akhirnya saya bingung jadi akhirnya saya iyah saya kasih tandatangan, terus kata pa kiyai “pa Juardi itu ada nama pa Juardi, ambil-ambil itu pa Juardi, berarti pa Juardi ikut-ikutan yahh” uhhh itu saya ga berani menjawab itu sebetulnya, saya ambil akhirnya. “bilang kalo orangnya kesini nanya tandatangannya ga ada, bilang dari Pandeglang” kata abah. Terus juga ada caleg dari nahdatul ulama, tapi ngga saya kasih, saya takut mengadu domba..”⁸⁶

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dan berlandaskan hasil penelitian, peneliti menguraikan bahwa di Banten masih memiliki sisi mistis yang kuat dan masih dipercaya oleh para pengunjung yang datang. Interaksi yang terjadi antara kuncen dan pengunjung terjadi dalam konteks budaya yang berbeda, sehingga hal itu menimbulkan persepsi baru atas makna interaksi tersebut.

Seperti yang dijelaskan dalam definisi komunikasi antar budaya menurut William B. Hart II, 1996, mengatakan bahwa komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan “harus dicatat bahwa studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi”. Dalam interaksi yang terjadi antara kuncen dan pengunjung situs budaya Banten Girang dan Banten Lama, proses interaksi berada dalam lintas budaya. Budaya Banten berhadapan dengan pengunjung yang datang dari luar Banten, sehingga tidak jarang hal itu menjadi sebuah perbenturan dan ketidak sepahaman atas simbol-simbol mistis

⁸⁶ Wawancara dengan Juardi selaku Kuncen Masjid Kenari (Banten Lama), Minggu 24 Agustus 2014, Pukul 15.40 WIB

yang ada. Simbol-simbol yang diterapkan oleh pengunjung di tempat lain, belum tentu dapat di terapkan dan dimaknai sama di Banten. Efek budaya menjadi hal yang sangat penting keberadaannya dalam mempengaruhi interaksi kuncen dan pengunjung situs budaya Banten Girang dan Banten Lama.

4.6.1 Simbol yang dibentuk oleh kuncen dalam interaksinya dengan pengunjung situs budaya Banten Girang dan Banten Lama

Menurut Herbert Blummer dalam Dedy Mulyana (2010:68) mengatakan bahwa esensi *Interaksionisme Simbolik* adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa dalam interaksi yang terjadi antara kuncen dan pengunjung situs budaya Banten Girang dan Banten Lama terdapat penggunaan dua jenis simbol, yaitu simbol verbal dan nonverbal. Kuncen Banten Girang dan pengunjung dalam berinteraksi lebih dominan menggunakan simbol-simbol verbal. Sedangkan kuncen di Banten Lama dalam interaksinya dengan pengunjung lebih dominan menggunakan simbol-simbol nonverbal.

1. Simbol Verbal

Simbol verbal atau bahasa verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Dalam komunikasi verbal dibedakan menjadi dua hal, yaitu lisan dan tulisan dan keduanya menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan pesannya. Secara dominan kuncen di Banten Girang menggunakan bahasa sunda sebagai simbol verbal dalam berinteraksinya, sedangkan kuncen Banten Lama secara dominan menggunakan bahasa Jawa

Serang saat berinteraksi dengan pengunjung. Bahasa sunda dan bahasa Jawa Serang merupakan bahasa daerah yang ada di Banten. Berdasarkan sejarahnya menurut kuncen Banten Girang bahasa Jawa Serang merupakan hasil akulturasi (perpaduan budaya tanpa meninggalkan budaya aslinya) antara Demak dengan Banten pada masa Kesultanan Banten. Sehingga bahasa Jawa Serang berbeda dengan bahasa Jawa yang ada di daerah lain secara tata bahasanya dan dealeknya. Berikut dibenarkan oleh Abdu Hasan (72), selaku kuncen Banten Girang, mengatakan :

“...pada zaman kesultanan Banten dulu kan, para prajurit Demak banyak yang ikut ke Banten terus menetap di Banten, lama-lama beranak juga, punya istri orang Banten, makannya bahasanya beda dengan Jawa aslinya, dari itu juga lahir nama tubagus...”⁸⁷

Berdasarkan hasil observasi pula untuk kawasan situs Banten Girang dan Banten Lama pengunjung yang datang dari luar Banten menggunakan bahasa Indonesia sebagai simbol verbalnya, sedangkan penggunaan bahasa Sunda hanya dilakukan oleh pengunjung yang datang dari Banten dan Jawa Barat seperti Bogor, Majalengka, Bandung dan penggunaan Bahasa Jawa Serang hanya dilakukan oleh pengunjung dari Banten, untuk pengunjung dari Jawa Tengah dan Jawa Timur menggunakan bahasa Indonesia walaupun sama-sama memiliki bahasa Jawa sebagai bahasa daerahnya. Selain menggunakan bahasa sunda dan Jawa Serang, kuncen juga terkadang mencampur kosa kata bahasanya antara bahasa Sunda atau Jawa Serang dengan bahasa Indonesia dalam interaksinya, dan pengunjung memberikan *respon* dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini

⁸⁷ Wawancara dengan Abdu Hasan selaku kuncen Banten Girang. Rabu 16 Juli 2014, Pukul 15.10 WIB

senada dengan pernyataan yang dikatakan oleh Juardi (58) selaku kuncen situs Masjid Kenari di Banten Lama yang menyatakan bahwa percakapan yang dilakukan tergantung situasi dan kondisi, siapa yang diajak bicaranya dan dari mana asalnya, bahasa yang digunakan dicampur-campur karena dia meyakini masyarakat akan tetap mengerti. Berikut pernyataannya :

“...ya kalo ngomong dicampur aja, datditdut juga ga papa, sunda juga bisa, tapi sunda itu bahasa yang paling susah, kalo kita ngomongnya kasar nanti anggapan orang salah, jadi dicampur ajah..”⁸⁸

“..Kalo ngomong masalah bahasa, ya namanya Jawa Banten campur aduk, ada sunda, ada jawa ada melayu, jadi gimana si pengunjungnya, cuma ya *alhamdulillah* lah, saya sedikit-sedikitpun ya saya jawabin cuma kebanyakan ngejeblos, apalagi ngomong orang sunda, kalo kita sundanya kasar kita malu ya, harusnya gimana sunda itu ee sulit kata sayamah..”

Begitupun proses interaksi yang terjadi di situs Banten Girang antara Abdu Hasan (72) dengan pengunjung. Berikut pernyataannya :

“...kalau jadi kuncen itu harus banyak tahu bahasa, kalau sama orang jawa ya bahasa Jawa, sama orang Bogor ya bahasa sunda, kan ketahuan dari dealek anak-anaknya kalau mereka itu dari mana asalnya, biasanya juga mereka yang datang kesini sudah fasih bahasa Indonesianya, karena umumnya bahasa Indonesia yang di pakai...”⁸⁹

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dan berdasarkan hasil penelitian, peneliti menguraikan bahwa proses interaksi yang terjadi di situs budaya Banten Girang dan Banten Lama masih dominan dalam penggunaan simbol-simbol verbal berupa bahasa daerah Sunda di Banten Girang dan Jawa Serang di Banten Lama. Para pengunjung di Banten Girang lebih sering terlibat obrolan dengan kuncen di

⁸⁸ Wawancara dengan Juardi selaku Kuncen Masjid Kenari (Banten Lama), Minggu 24 Agustus 2014, Pukul 15.40 WIB

⁸⁹ Wawancara dengan Abdu Hasan selaku kuncen Banten Girang. Rabu 16 Juli 2014, Pukul 15.10 WIB

banding di situs Banten Lama yang jarang terjadi pertukaran simbol verbal dalam interaksinya.

Selain dengan menggunakan simbol verbal berupa lisan, di Banten Girang dan Banten Lama juga menggunakan simbol verbal berupa tulisan. Tulisan-tulisan tersebut adalah berupa aturan-aturan yang diterapkan oleh kuncen di sekitar situs budaya Banten Girang dan Banten Lama. Di Banten Girang ditemukan adanya aturan tertulis untuk mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam situs Makam Mas Jong dan Agus Ju. Aturan yang terpampang di sebelah pintu masuk situs tersebut, dipatuhi oleh pengunjung yang datang. Para pengunjung yang datang selalu berhenti sejenak sebelum masuk ke dalam situs Makam Mas Jong dan Agus Ju. Para pengunjung berhenti untuk mengucapkan salam terlebih dahulu. Salam yang diucapkan oleh pengunjung yang datang beragam, baik yang diucapkan secara lisan maupun hanya sebatas membungkukkan tubuhnya. Salam yang diucapkan pun tidak selalu berupa *assalamualaikum*, namun juga dapat berupa *sampurasun*, *punten* tergantung dari mana daerah pengunjung itu berasal.

Gambar 4.5.

Aturan mengucapkan salam sebelum masuk maqbarah



Peneliti juga menemukan adanya simbol verbal berupa tulisan lainnya yang berisikan aturan untuk berada di sekitar *Maqbarah*. Aturan tersebut memerintahkan untuk tidak membiasakan makan dan merokok di sekitar situs. Aturan tertulis tersebut dipatuhi oleh sebagian pengunjung yang datang, mereka yang masuk ke dalam *Maqbarah* tidak merokok atau sambil makan. Namun sebagian pengunjung yang datang ada yang tetap menyalakan rokok, akan tetapi rokok itu untuk ditaburi kemenyan bukan untuk dirokok secara pribadi oleh pengunjung yang datang.

Gambar 4.6.

Aturan untuk tidak merokok dan makan di ruangan Maqbarah



Peneliti juga menemukan penggunaan simbol verbal berupa tulisan untuk menganjurkan para pengunjung memberikan infaq. Anjuran tersebut hanya berupa tulisan yang ditulis di papan kotak amal yang ada di dalam *Maqbarah*. Para pengunjung yang datang tidak banyak yang memberikan infaq ke dalam kotak tersebut. Mereka hanya sebatas membaca tulisan tersebut namun tidak mengisi, karena infaq yang diberikan selalu secara langsung kepada kuncen Banten Girang Abdu Hasan, saat akan pulang dari berziarah.

Gambar 4.7.

Anjuran untuk berinfaq di Banten Girang



Selain di Banten Girang, peneliti juga menemukan adanya aturan tertulis yang terdapat di atas bangunan Komplek Makam Sultan Maulana Hasanudin.

Tulisan tersebut berupa anjuran untuk memberikan infaq pada saat berada di situs Makam Sultan Maulana Hasanudin. Para pengunjung yang datang banyak yang memberikan infaq kepada kuncen dan kepada kotak-kotak yang ada di sekitar Makam tersebut.

Gambar 4.8.

Anjuran untuk berinfaq di Makam Sultan Maulana Hasanudin



Peneliti juga menemukan adanya penggunaan pesan verbal berupa tulisan aturan untuk melepaskan alas kaki ketika masuk ke dalam *Maqbarah*. Para pengunjung yang datang tanpa pernah banyak bertanya langsung melepaskan alas kaki pada saat akan memasuki *Maqbarah*.

Gambar 4.9.

Aturan untuk melepaskan alas kaki saat memasuki maqbarah



Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui kuncen Banten Lama menggunakan simbol verbal secara lisan untuk melarang adanya ritual membakar kemenyan di sekitar *Maqbarah*. Hal tersebut dipatuhi oleh para pengunjung yang datang ke situs untuk berziarah. Berbeda dengan situs Masjid Kenari, kuncen Masjid Kenari melarang untuk dilakukannya ritual pembakaran kemenyan dan membawa air keramat. Pengunjung yang datang ke situs Masjid Kenari, masih banyak yang datang dengan membawa air serta membakar kemenyan di sekitar Makam Sultan Abdul Mufakhir. Hal itu seperti yang dikatakan Juardi (58), selaku kuncen Masjid Kenari, mengatakan :

“..Ada ajah ada ajahh, ya gimana saya juga, ada yang ngasih tau ke saya tuh janganlah ziarah tuh pake aer kasih kesitu ada yang kesitu ngebilangin, ada yang bakar menyan ada, dia juga bilang janganlah ziarah pake menyan jadi sayanya yang bingung, bingungnya apa jadi ada yang bawa uda dibakar masa saya disingkirin, ga enak, jadi emang saya gimana yah...”⁹⁰

Hal senada juga di ucapkan oleh Abdu Hasan (72), selaku kuncen Banten Girang, mengatakan :

⁹⁰ Wawancara dengan Juardi selaku Kuncen Masjid Kenari (Banten Lama), Minggu 24 Agustus 2014, Pukul 15.40 WIB

“yang bakar kemenyan, bawa air, dan semacamnya itu pasti ada ajah, dan ga bisa dilarang, kita bebaskan, begitu kuncen Banten Girang menyikapinya, silahkan di bandingkan dengan kuncen-kuncen lainnya, datang ke situs dengan niat macam-macam ajah udah musrik, bertanya sama dukunnya udah musrik, apalagi jadi dukunnya, jangan dimusriki lagi lah intinyamah..”⁹¹

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa para pengunjung yang datang secara dominan mematuhi aturan yang ada baik secara lisan dan tertulis. Untuk penggunaan bahasa yang berbeda hal tersebut diatasi dengan menggunakan pencampuran bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Adanya sebagian kecil aturan lisan yang tidak dipatuhi oleh pengunjung dikarenakan adanya perbedaan latar belakang budaya antara kuncen dan pengunjung. Seperti yang dijelaskan dalam definisi komunikasi antar budaya menurut William B. Hart II, 1996, mengatakan bahwa komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan “harus dicatat bahwa studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi”. Dalam interaksi yang terjadi antara kuncen dan pengunjung situs budaya Banten Girang dan Banten Lama ini, para pengunjung memiliki budaya yang menjadi identitas dari diri mereka masing-masing. Identitas diri berupa budaya tersebut di implementasikan dalam interaksinya berupa bahasa, nilai-nilai, dan adat kebiasaan yang menjadi ciri khas dalam interaksi yang terjadi.

⁹¹ Wawancara dengan Abdu Hasan selaku kuncen Banten Girang. Rabu 16 Juli 2014, Pukul 15.10 WIB

2. Simbol Nonverbal

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa para kuncen dan pengunjung yang ada di Banten Girang dan Banten Lama mengakui adanya pemakaian pesan-pesan nonverbal dalam berkomunikasi. Pesan nonverbal yang terbentuk meliputi gerak tubuh (*kinesic*), sentuhan (*haptics*), *vocalist* dan *paraliguistik*, penggunaan waktu (*chronemics*) dan artefak. Komunikasi yang dilakukan menerapkan simbol-simbol yang menjadi ciri khas dari para kuncen dan pengunjung. Menurut data yang peneliti dapatkan melalui proses wawancara dan observasi, simbol-simbol khusus yang digunakan untuk menunjukkan identitas sebagai seorang kuncen dan pengunjung. Penjabaran simbol-simbol tersebut dipaparkan sebagai berikut :

a) Gerak Tubuh (*Kinesic*)

Berdasarkan data lapangan yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi, diketahui kuncen Banten Lama selalu berjalan tegak dengan wajah yang selalu melihat kedepan. Hal ini diketahui dari observasi terhadap kuncen situs Masjid Kenari. Gerak tubuh dengan menggerakkan tangan kanannya ke depan ketika menerima pengunjung yang datang setelah bersalaman terlebih dahulu, menjadi sebuah hal yang pasti dilakukan oleh kuncen Masjid Kenari. Pengunjung merespon dengan membalas jabat tangannya dan mengikuti kuncen berjalan menuju situs Makam Sultan Abdul Mufakhir. Dalam prosesi ziarah kuncen Masjid Kenari selalu memejamkan mata dengan tetap khusyu membaca doa-doa. Dengan tubuh selalu bergerak dari kiri ke kanan dan jarinya yang terus menggerakkan butir-butir tasbih. Pengunjung yang berziarah mengikuti

apa yang dilakukan kuncen, sebagian ada yang ikut memejamkan mata dan sebagian lainnya hanya tertunduk mengikuti bacaan yang dilantunkan kuncen Masjid Kenari tersebut. Posisi duduk kuncen selalu bersila dengan melipat kaki kirinya di atas kaki kanan. Dan pengunjung juga melakukan hal yang sama. Di Masjid Kenari, pengunjung laki-laki dan wanita memiliki aturan tersendiri, untuk lelaki berada di barisan depan dan wanita di barisan belakang.

Peneliti juga melihat kuncen Banten Lama tepatnya di Makam Sultan Maulana Hasanuddin memiliki kebiasaan, ketika pengunjung datang selalu memukul-mukul kotak amal yang ada di dalam setelah pintu masuk *Maqbarah*. Pengunjung yang datang mengeluarkan uang dari saku atau kantongnya kemudian memasukan ke dalam kotak yang dipukul-pukul tersebut. Selain itu juga peneliti melihat aktivitas kuncen yang menggoyang-goyangkan kotak amal berupa ember kecil atau kotak kecil berwarna hijau saat prosesi ziarah tengah berlangsung. Sambil berkeliling memutari para pengunjung yang sedang khusyu berziarah. Para pengunjung banyak yang memperhatikan perilaku kuncen tersebut, dan merasa terganggu oleh aktivitas kuncen tersebut. Para pengunjung sebagian memberikan infaqnya dan sebagian juga hanya diam saja tidak memperdulikan aktivitas tersebut. Hal tersebut dikatakan Lilis (38) selaku pengunjung yang datang dari Cirebon :

“ ... ya kita ga tahu buat apa infaq itu, setahu saya infaq itu ya ikhlas tanpa harus mencampur adukan untuk apa dan gimana nantinya,

tapi kadang terganggu juga kalo pas lagi ziarah tiba-tiba ada yang minta infaq, sedikit banyak sih terganggu..”⁹²

Hal senada juga dikatakan oleh Mulangkara (44), selaku penyeliara situs Istana Kaibon, yang mengatakan :

“...di Banten Lama itu emang suka banyak yang bawa-bawa kantong monyet, kita lagi pada ziarah terus di depan kepala dikecrek-kecrekin kantong monyetnya, ya gimana ga terganggu sebenarnya, tapi mau gimana lagi ya gitu adanya...”⁹³

Dari penjabaran informan tersebut, diketahui bahwa banyaknya aktivitas *kinesic* yang dilakukan oleh kuncen dalam meminta infaq pada saat prosesi ziarah berlangsung, disadari oleh pengunjung yang datang. Perilaku itu direspon dengan memberikan infaq oleh pengunjung. Dalam sebuah definisi teori komunikasi menurut Hovland (1948 : 371), dirinya memaparkan komunikasi adalah proses di mana individu menstransmisikan individu untuk mengubah perilaku individu yang lain.⁹⁴

Berdasarkan pemaparan teori tersebut yang peneliti sangkut pautkan dengan hasil penelitian berdasarkan data dan informasi yang diperoleh, menurut peneliti proses komunikasi yang dimaksudkan untuk mengubah perilaku individu yang lain memang benar adanya. Bahwa pesan-pesan simbolik yang diterapkan kuncen memang dilakukan sedemikian rupa untuk mengubah perilaku pengunjung yang datang. Perilaku yang dirubah dalam komunikasi ini adalah pemberian infaq yang

⁹² Wawancara dengan Lilis selaku pengunjung situs Banten Lama asal Cirebon, Kamis 14 Agustus 2014, Pukul 13.00 WIB

⁹³ Wawancara dengan Mulangkara selaku penyeliara situs Kaibon, Kamis 12 Juli 2014, Pukul 12.30 WIB

⁹⁴ Wiryanto. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : PT. Gramaedia Widiasarana Indonesia. Hlm. 6

dilakukan oleh pengunjung yang datang. Selain itu juga perilaku respon berjabat tangan dan mengikuti apa yang dilakukan kuncen saat memasuki kawasan Makam di Banten Girang dan Banten Lama. Respon yang dilakukan pengunjung tersebut merupakan sebuah hasil transmisi pesan yang diberikan oleh kuncen terhadap pengunjung yang datang melalui simbolik nonverbal berupa gerak tubuhnya.

b) *Vocalist dan paralanguage*

Berdasarkan data lapangan, peneliti menemukan di Banten Lama banyak kuncen yang menggunakan nada suara lebih tinggi dari pengunjungnya. Pengunjung yang datang dan berada di sekitar situs merendahkan suara mereka. Ciri khas suara yang keras tersebut seperti ketika mengucapkan kata “infaqnya infaq”, dengan gerak tubuh sambil menggoyang-goyangkan kantong monyet (kotak kecil tempat infaq). Pada observasi lapangan yang peneliti lakukan, sebagian kuncen yang ada di sekitar Makam Sultan Maulana Hasanudin berebut saling mengeraskan suara. Berikut dialog yang dilakukan para kuncen kepada pengunjung yang datang dan tengah berziarah, berdasarkan hasil observasi lapangan :

“infaq-infaq, biar doanya berkah dan terkhubul”
dan semakin lama semakin keras suara mereka itu.

Nada suara yang tinggi pula dilakukan oleh kuncen Banten Girang Abdu Hasan ketika berinteraksi dengan pengunjung yang datang. Dalam hal ini perbedaannya adalah, kuncen Banten Girang hanya menggunakan nada suara yang tinggi pada saat berinteraksi dengan orang-orang tertentu saja dengan melihat status sosial dari pengunjung tersebut.

Suara yang keras ini secara umum digunakan ketika berinteraksi dengan pengunjung yang usianya lebih muda dari dirinya. Para pengunjung meresponnya dengan merendahkan suara mereka dan terfokus pada apa yang diucapkan kuncen tersebut. Sehingga yang terdengar di sekitar situs hanya suara Kuncen.

Dalam sebuah definisi komunikasi, West dan Turner memaparkan komunikasi adalah proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Berdasarkan pemaparan teori tersebut yang peneliti sangkut pautkan dengan hasil penelitian berdasarkan data dan informasi yang diperoleh, menurut peneliti proses sosial yang dimaksud dengan menginterpretasikan simbol-simbol adalah nada suara kuncen yang lantang yang dilakukan saat berada di lingkungan situs budaya yang merupakan lingkungan asal kuncen, dan pengunjung yang berstatus sebagai pendatang menginterpretasi makna simbol dengan suara yang lebih rendah.

Pengubahan perilaku tersebut diantaranya menyamakan kerangka berpikir atau membentuk sebuah kesamaan yang dimiliki oleh kuncen dan pengunjung terkait pemaknaan simbol-simbol yang diterapkan, yaitu sebagai ajang eksistensi, sebagai ciri khas, juga sebagai penegasan diri. Unsur-unsur tersebut yang menjadi tonggak bertahannya pesan-pesan simbolik yang terus diterapkan kuncen dan pengunjung dalam berinteraksi.

Pandangan ini juga menyetarakan komunikasi sebagai sebuah interaksi yang terjadi dengan suatu proses sebab akibat atau aksi-reaksi. Komunikator (kuncen) dan komunikan (pengunjung), masing-masing berfungsi secara berbeda dan bergantian sifatnya.

c) Sentuhan (*Haptics*)

Berdasarkan data lapangan, peneliti melihat di Banten Girang, pengunjung yang datang selalu bersalaman terlebih dahulu setelah sebelumnya diawali dengan pengucapan salam dengan verbal berupa lisan “*Assalamualaikum*” atau “*sampurasun*”. Sedangkan di Banten Lama kontak dalam bentuk bersalaman terjadi pada saat pengunjung akan meninggalkan situs, setelah prosesi ziarah selesai, pengunjung menyalami kuncen tersebut sambil menyelipkan uang di tangannya. Orang-orang tertentu biasanya membawa anaknya yang sakit lalu menghampiri kuncen dan kuncen mengelus-elus kepala anak itu berulang-ulang. Seperti yang terlihat dari observasi di situs Masjid Kenari :

(bersalaman dengan kuncen)

“..terimakasih, simbah kuncenne di kasih infaq, Alhamdulillah..”

(menjabat tangan pengunjung)

“sama-sama mbah...mohon diterima ya mbah..”

(sambil menjabat tangan)

Selain pada saat pulang, kuncen Masjid Kenari juga melakukan jabat tangan pada saat pengunjung datang. Pengunjung membalas jabatan tangan tersebut dengan sedikit membungkukkan badan. Peneliti juga menemukan pengunjung yang datang membiarkan anaknya yang masih

kecil untuk di elus-elus kepalanya oleh kuncen. Dan interaksi mengelus kepala ini sering dilakukan oleh kuncen.

d) Waktu (*Chronemics*)

Berdasarkan hasil observasi, ketika datang ke Banten Girang, akan lebih mudah melakukan interaksi pada saat siang hari, sedangkan pada saat malam hari, interaksi yang terjadi lebih terbatas, kuncen Banten Girang lebih terbuka pada saat siang hari. Terbuka dalam artian meluangkan waktu untuk berbagai percakapan dengan pengunjung. Sedangkan pada malam hari kuncen menyibukkan dirinya dalam aktivitas bertawasul di situs Makam Mas Jong dan Agus Ju.

Berbeda dengan kuncen Banten Lama yang membatasi interaksinya dengan pengunjung berdasarkan waktu-waktu shalat. Aktivitas ziarah akan ditutup sementara pada saat memasuki jam shalat dan setelah itu akan di buka kembali. Selain itu juga kuncen Banten Lama tepatnya di situs Makam Sultan Maulana Hasanuddin memiliki keunikan, yaitu memberikan jatah untuk bertanya sebanyak lima kali kepada mereka yang berinteraksi secara bebas di sekitar situs Makam Sultan Maulana Hasanuddin. Waktu yang lima kali itu disimbolkan dengan menggunakan lima batang pentul korek api, dan setiap pertanyaan yang sudah ditanyakan, batang korek api itu akan dimasukkan ke dalam kotaknya.

Para pengunjung yang datang ke Banten Girang secara dominan pada malam hari terlebih pada malam Jum'at, sedangkan pada siang hari biasanya yang datang adalah pengunjung dari luar Serang bahkan luar

Banten. Sama halnya di situs Banten Lama, pengunjung yang datang mematuhi apa yang dilakukan oleh kuncen tersebut, dan tanpa banyak bertanya mengikutinya. Pada jam-jam shalat para pengunjung memenuhi Masjid Banten Lama dan melaksanakan shalat, tanpa ada yang berziarah.

e) Objek (*Artefact*)

Berbicara tentang simbol nonverbal *artefact*, kuncen Banten Girang lebih sering menggunakan pakaian bebas dengan kaos oblong, celana bahan atau sarung berwarna gelap pada hari-hari biasa dan dengan menggunakan ikat kepala (*bendo*) berupa *slayer* Banten, namun pada saat hari-hari besar Islam datang, kuncen memakai pakaian muslim.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kuncen Banten Lama memiliki seragam yang digunakan, seragam itu berupa pakaian gamis berwarna kuning dan sarung batik bermotif Keraton Banten. seragam yang digunakan terdapat dua jenis, dan jenis lainnya berwarna putih dengan sarung batik bermotif Keraton Banten. Pada hari-hari biasa kuncen Banten Lama menggunakan pakaian berbusana muslim dilengkapi dengan *Blezzet* berwarna gelap serta lengkap dengan tasbih dan sorbannya.

Para pengunjung yang datang akan lebih mudah dalam menemukan kuncen di situs Banten Girang dan Banten Lama. Sehingga ketika berziarah pengunjung langsung menemui kuncennya tanpa harus mencari-cari terlebih dahulu. Dan dengan *artefact* seperti itu membuat

pengunjung lebih yakin akan kepantasan kuncen tersebut untuk menziarahkan.

Berdasarkan prinsip komunikasi, salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti dikatakan Susanne K. Langer, adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Dalam konteks interaksi antara kuncen dan pengunjung situs budaya Banten Girang dan Banten Lama ini, simbol-simbol baik verbal maupun non verbal digunakan dalam interaksinya, dan *feedback* yang diberikan oleh komunikannya didasarkan atas pengalaman sebelumnya terkait representasi identitas Banten dan pengalaman para pengunjung yang telah sering datang atau baru pertama kali datang.

Pentingnya simbol nonverbal akan tampak dalam interaksi yang terjadi antar budaya yang berbeda. Meskipun mereka berbicara bahasa yang sama, mereka mungkin mengalami kesalahpahaman ketika mereka salah menafsirkan perilaku nonverbal tertentu yang mengisyaratkan makna tertentu. Jumlah simbol yang berfungsi sebagai bahasa itu tidak terbatas. Pengunjung memaknai perilaku kuncen dan sebaliknya ketika mereka sendiri mungkin tidak menyadarinya seperti gerak tubuh (*kinesic*), sentuhan (*haptics*), *vocalist* dan *paralinguistik*, penggunaan waktu (*chronemics*) dan artefak.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut gambaran komponen-komponen komunikasi yang terjadi di situs budaya Banten Girang dan Banten Lama : (Devito, 2007 :10)

1. Pengirim-penerima

Pada tahapan ini, komunikator melakukan tindak komunikasi, mengirim Lambang komunikasi. Kuncen mengucapkan kata-kata “infaq-infaqnya infaq”. Perkataan tersebut dipertegas dengan komunikasi nonverbal kuncen memukul-mukul kotak amal yang dijaganya ke arah pengunjung. Pada tahapan penerimaan, tahapan ini ditandai dengan diterimanya lambang komunikasi melalui peralatan jasmaniah komunikan. Pengunjung bisa menangkap pesan komunikasi dengan verbal melalui telinga yaitu kata-kata “infaqnya infaq” dan pesan nonverbal yang disampaikan kuncen memukul mukul kotak amal yang dijaganya melalui indra penglihatan. Di mana keduanya (verbal dan nonverbal) saling mengisi sebagai satu kesatuan pesan.

2. *Encoding –Decoding*

Proses *encoding*, tahapan ini masih terjadi dalam diri komunikator, berawal sejak pesan yang bersifat abstrak berhasil diwujudkan akal budi manusia ke dalam lambang komunikasi. Pada tahap penyandian ini, kuncen mulai merangkaikan kata-katanya dan perilakunya yang tepat untuk dilakukan saat berinteraksi. Perangkaian kata-kata ini disesuaikan dengan bahasa yang digunakan pengunjung yang datang. Jika awalnya komunikasi yang dilakukan pengunjung

dengan bahasa Sunda, kuncen akan merangkai kata-kata berbahasa Sunda. Begitupun jika awalnya pengunjung memulai dengan bahasa Indonesia ataupun Jawa Serang maka perangkaian katanya menyesuaikan dengan bahasa komunikasi yang digunakan dari awal percakapan dengan pengunjung. Selanjutnya proses *decoding* terjadi dalam diri komunikan, bermula sejak lambang diterima oleh komunikan hingga akal budi manusia mampu menguraikannya. Pengunjung mencoba memahami makna dari ucapan kuncen maupun sebaliknya, memaknai perkataan dan bahasa nonverbalnya sebagai bentuk reaksi yang terjadi.

3. Pesan-pesan

Pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi antara kuncen dan pengunjung ini terjadi dalam dua bentuk simbol, yaitu verbal dan non verbal. Simbol-simbol verbal dengan penggunaan bahasa sunda dan Jawa Serang secara dominan. Sedangkan nonverbal dengan menggunakan gerak tubuh, sentuhan, *paralanguage*, waktu, *artifact*. Seluruh pesan verbal maupun non verbal tersebut terangkum dalam bentuk ritual, aturan-aturan dan obrolan yang dilakukan antara kuncen dan pengunjung.

4. Saluran

Saluran ini berfungsi sebagai media di mana dapat menghubungkan antara pengirim dan penerima pesan atau informasi. Saluran komunikasi personal bersifat langsung perorangan yang terjadi di sekitar situs budaya Banten Girang lebih terlihat menonjol sedangkan di Banten Lama saluran yang bersifat kelompok lebih dominan dilakukan. Saluran ini seperti yang terlihat melalui indera pendengaran dalam sebuah obrolan antara kuncen dan pengunjung situs yang datang di Banten Girang, sedangkan di Banten Lama menggunakan media berupa *microphone* dalam menyampaikan pesannya kepada pengunjung yang datang, hal ini dilakukan untuk menjangkau khalayak yang bersifat kelompok dan besar.

5. Gangguan

Sering sekali pesan yang diterima oleh komunikan berbeda dengan apa yang dikirim oleh komunikator, hal ini dapat terjadi karena gangguan saat berlangsung komunikasi yang terdiri dari :

- a. Gangguan fisik, pada bentuk gangguan ini biasanya berasal dari luar dan mengganggu transmisi fisik pesan, seperti kegaduhan yang terjadi saat berlangsungnya interaksi sekitar

situs budaya Makam Sultan Maulana Hasanuddin. Banyaknya kuncen yang meneriakkan infaq, serta banyaknya jamaah yang datang membuat komunikasi kesulitan menangkap makna pesan tersebut.

- b. Gangguan psikologis, gangguan ini terjadi karena pengunjung yang datang tidak selalu berlatar belakang psikologis yang sehat, banyak pengunjung yang datang ke Banten Girang dan Banten Lama yang karena sebelumnya mengalami depresi, sehingga datang ke Banten Girang dan Banten Lama untuk menenangkan diri dan mencari kharamahnya.
- c. Gangguan semantik, pada gangguan ini terjadi karena banyaknya kata-kata atau simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi sering memiliki arti ganda, sehingga menyebabkan penerima gagal dalam menangkap maksud dari pesan yang disampaikan komunikator seperti perbedaan bahasa yang digunakan. Seperti yang terjadi di Banten Lama (situs Masjid Kenari), kuncen lebih dominan menggunakan bahasa Jawa Serang saat berinteraksi dengan

pengunjung yang berasal dari berbagai daerah.

Hal itu membuat interaksi tidak efektif dan efisien. Karena respon yang diberikan pengunjung hanya mengangguk.

6. Umpan Balik

Umpan balik memainkan peranan yang sangat penting dalam proses interaksi, karena pengirim dan penerima secara terus menerus dan bergantian memberikan umpan balik dalam berbagai cara, baik secara verbal maupun nonverbal. Pada tahap ini, umpan balik yang terjadi bersifat langsung, pengunjung menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan kuncen lalu direspon dengan perilakunya atau sebaliknya.

7. Bidang pengalaman

Pada tahap ini, bidang pengalaman merupakan faktor yang paling penting dalam interaksi. Kuncen dan pengunjung adalah dua orang yang memiliki latar belakang berbeda-beda sehingga pengalaman mereka pun berbeda pula. Kuncen Banten Girang tidak tertarik terhadap dunia mistis, kemudian pengunjung yang datang mengarahkan obrolannya pada perihal mistis tersebut, seperti yang datang untuk mencari benda pusaka (ngehikmat). Perbedaan budaya menjadi hal mendasar dalam interaksi antara kuncen dan

pengunjung, banyak hal-hal yang menimbulkan kontroversi dalam pemaknannya, seperti makna bendera merah putih yang diletakan oleh pengunjung dari Jakarta dan ditafsirkan sebagai sebuah kemusrikan oleh kuncen Masjid Kenari.

8. Efek

Bentuk komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh untuk mengubah sikap, perilaku kepercayaan dan opini komunikan, hal ini dikarenakan komunikasinya yang terjadi dalam tatap muka.

Kata infaq yang diteriakan kuncen Banten Lama kepada pengunjung, membuat pengunjung banyak yang merespon dengan mengeluarkan uangnya dan memberikan infaqnya.

4.6.2 Makna yang dibentuk oleh kuncen dalam interaksinya dengan pengunjung situs budaya Banten Girang dan Banten Lama

Berbicara tentang simbol, sudah tentu terdapat makna dibalik pesan yang diisyaratkan oleh simbol-simbol itu sendiri. ”semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol” kata James P. Spradley, “makna hanya dapat disimpan di dalam simbol”, ujar Clifford Greertz (Sobur, 2004 : 177).

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi diketahui interaksi yang terjadi antara kuncen Banten Girang dan Banten Lama dengan pengunjung yang datang memiliki makna-makna yang dapat mempengaruhi akan perilaku dan aktivitas komunikasi sebagai *respon* dari

pengunjung dan sebaliknya. Seperti yang digambarkan dalam Bab II mengenai prinsip komunikasi, pada prinsipnya komunikasi terjadi bila seseorang memberikan makna pada perilaku orang lain atau perilakunya sendiri. Sehingga semua aspek gerak kuncen dan pengunjung dapat diartikan menjadi sebuah komunikasi. Hal itu yang dirasakan oleh Juardi (58) selaku kuncen situs Masjid Kenari, di sana ditemukan bendera merah putih di samping Makam Sultan Abdul Mufakhir. Pengunjung yang datang dari Pandeglang dan merupakan seorang kiyai menegur kuncen Masjid kenari dan menanyakan maksud dari keberadaan bendera merah putih tersebut. Kiyai tersebut memberikan respon negatif terhadap makna bendera merah putih tersebut dan meminta kuncen Masjid Kenari membuang bendera tersebut. Berikut pernyataannya :

“.....bapa kiyai misalnya, kesaya tuh mengenal orang Pandeglang, jadi dia bilang ke saya tuh, pa Juadri itu apa tuh ada bendera merah putih, aduh itu mohon maaf pa kiyai itu orang Jakarta, terus maksud te naroh bendera itu apaan? Kata pa kiyai, katanya ini minta doanya bapa kuncen saya ini mau minta izin, saya ini lagi mendukung salah satu calon nombor 2 untuk duduk di presiden, jadi ini saya taro kesini, mudah-mudahan duduk, semenjak bulan puasa itu naronya, saya bingung akhirnya saya dimarahin abah, emang itu minta izinnya mah supaya tentram selamat, ga usik sibendera itu, mohon maaf bapa kuncen mohon maaf, saya minta dijaga bendera itu, cuman saya minta tandatangan bapa kuncen di bendera itu, jadi akhirnya saya bingung jadi akhirnya saya iyah saya kasih tandatangan, terus kata pa kiyai “ pa Juardi itu ada nama pa Juardi, ambil-ambil itu pa Juardi, berarti pa Juardi ikut-ikutan yahh” uhhh itu saya ga berani menjawab itu sebetulnya, saya ambil akhirnya. “bilang kalo orangnya kesini nanya tandatangannya ga ada, bilang dari Pandeglang” kata abah...”⁹⁵

Begitupun interaksi yang terjadi dalam persepsi pengunjung, bahwa pengunjung yang datang akan memberikan respon atau *feedback* kepada aktivitas

⁹⁵ Wawancara dengan Juardi selaku Kuncen Masjid Kenari (Banten lama), Minggu 24 Agustus 2014, Pukul 15.40 WIB

dan simbol-simbol yang ada di sekitar situs Banten Lama tersebut. Hal senada yang dikatakan Masithoh (36), selaku pengunjung situs Banten Lama bahwa apa yang dilakukan oleh kuncen dan pengunjung lain akan diikuti saja untuk mematuhi tatakrama yang ada di Banten Lama, sehingga kepatuhan itu muncul saat pengunjung melakukan interaksi dengan kuncen dan pengunjung lainnya.

Berikut pernyataannya :

“...Paling ikut-ikutan sama orang ajah yah, kalo orang udah ya juga udah, mamah mah gini-gini ajah kalo kesini..”⁹⁶

Berdasarkan salah satu definisi komunikasi menurut West dan Turner memaparkan komunikasi adalah proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Dari hasil penelitian, peneliti juga melihat bahwa makna akan simbol-simbol di Situs Budaya Banten Girang dan Banten Lama tersebut sebagian dipahami oleh pengunjung berdasarkan pengamatan sebelumnya terhadap apa yang orang lain lakukan. Pengunjung yang datang tidak menyangkal adanya makna-makna akan simbol-simbol verbal dan nonverbal yang muncul dalam interaksinya dengan kuncen dan begitu pula sebaliknya.

Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi yang dapat mempengaruhi *feedback* dari komunikatornya baik secara disengaja maupun tidak disengaja. Karena pada hakekatnya semua gerak-gerik kuncen dan pengunjung itu adalah bagian yang mengkomunikasikan. Hal ini sesuai dengan pandangan hakekat komunikasi yang menyetarakan komunikasi sebagai interaksi. Karena

⁹⁶ Wawancara dengan Masithoh selaku pengunjung situs Banten Lama asak Parung Panjang. Kamis, 14 Agustus 2014, Pukul 20.00 WIB

aktivitas komunikasi yang diperlihatkan merupakan suatu proses sebab akibat atau aksi reaksi yang arahnya bergantian antara kuncen sebagai komunikator dan pengunjung sebagai komunikan dan peran sebaliknya dan terdapatnya *feedback* yang digunakan sebagai respon komunikan atas pesan yang disampaikan komunikator. Karena kemampuan menggunakan simbol tersebut maka para pengunjung dapat melakukan ritual-ritual dan mematuhi simbol-simbol verbal yang ada dalam lingkungan situs.

1. Makna Verbal

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, peneliti melihat dan menganalisis bahwa dalam interaksi antara kuncen dan pengunjung terdapat banyak sekali makna-makna verbal yang terbentuk. Makna verbal yang dilakukan dalam interaksi adalah penggunaan bahasa daerah yang masih sering digunakan saat berkomunikasi dengan pengunjung dan respon yang diberikan oleh pengunjung hanya mengangguk atau menjawab dengan bahasa Indonesia. Bahasa daerah baik Sunda maupun Jawa Serang yang digunakan tidak lepas dari faktor lingkungan yang ada, karena bahasa lahir dalam sebuah komunitas yang memiliki kesamaan. Bahasa merupakan kebudayaan universal yang dipraktikkan oleh sekelompok komunitas manusia. Faktor lingkungan Banten yang masih banyak menggunakan bahasa daerah di bagian pinggiran kota menjadi hal utama yang mempengaruhi kuncen.

Hal ini senada dengan apa yang disebutkan dalam prinsip komunikasi yang bersifat sistemik. Setiap individu adalah suatu sistem yang hidup. Komunikasi terjadi dalam lingkup dua sistem dasar operasinya yaitu sistem

internal dan eksternal. Sistem internal adalah seluruh sistem nilai yang dibawa oleh seorang individu ketika berkomunikasi atau dikenal juga dengan *frame of reference* dan *frame of experience*. Dalam hal ini kuncen adalah sosok yang telah banyak bertemu dengan berbagai individu yang berbeda status sosial, bahkan nilai dan budayanya sehingga ketika berkomunikasi hal itu diinternalkan dalam konten pesan yang disampaikan oleh kuncen tersebut. peneliti melihat hal ini ketika kuncen Banten Girang Abdu Hasan (72) berinteraksi dengan Bambang (33) selaku pengunjung dari Jambi dengan status sosial sebagai lulusan perguruan tinggi, berikut percakapannya :

“Pejabat di Banten itu kebanyakan arogansi, dan Banten ga bisa terus dipimpin oleh jawara-jawara yang arogansi”.

Seringnya penggunaan kata arogansi dalam interaksi yang digunakan dipengaruhi oleh sistem nilai yang berasal dari dirinya sendiri karena sering mengisi seminar-seminar di lingkungan akademisi. Kemudian sistem eksternal adalah sistem yang berasal dari lingkungan sekitar dan mempengaruhi pola komunikasinya. Kebiasaan penggunaan bahasa Sunda yang dilakukan oleh Abdu Hasan adalah karena dia merupakan tuan rumah yang dikunjungi, sehingga merasa memiliki kebebasan dalam berkomunikasi, karena pengunjung yang datang pun memahami sebelumnya bahwa di Banten identik dengan bahasa sunda, sehingga respon yang diperlihatkan hanya mencoba menanggapi jika mengerti dan mengangguk-angguk jika tak paham. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Bambang (33) selaku pengunjung yang berasal dari Jambi :

“...Banten itu identik dengan bahasa Sunda, kalo ngobrol kaya tadi ya paham sedikit-sedikit, ..”⁹⁷

Dari hasil penelitian, peneliti melihat bahwa para pengunjung yang datang memahami identitas Banten sebagai daerah tataran tanah Sunda, karena sebelum memisahkan diri Banten masuk dalam bagian Provinsi Jawa Barat. Selain itu juga para pengunjung yang datang dari jauh terkadang merupakan keturunan dari kesultanan Banten, sehingga sedikit banyak tahu akan Banten. Seperti yang dialami oleh Bambang (33) selaku pengunjung dari Jambi yang mengaku masih memiliki garis keturunan dari kesultanan Banten. Berikut pernyataannya :

“...kata orang-orang tua kita dulu ada keturunan dari sini juga, jadi pernah kesini dulu. Cuman ga tahu sejarahnya gimana, dan baru tahu juga, tapi pernah denger kalo masalah Banten gimana-gimananya makanya sampe kesini....”⁹⁸

Terkait penggunaan bahasa daerah yang diterapkan kuncen sebagai sebuah ciri khas di ungkapkan oleh Herusantoso (2000:10) dalam sebuah teori, dirinya menyatakan bahwa simbol merupakan tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang.⁹⁹ Dengan demikian, penggunaan bahasa daerah berupa Sunda dan Jawa Serang di maknai sebagai ciri khas kuncen yang menjaga situs di daerah Banten Girang dan Banten Lama yang memang dimaksudkan agar diketahui oleh orang lain. Orang lain yang dimaksud adalah pengunjung yang berasal dari luar daerah Banten dan masyarakat luas. Kurang efektifnya komunikasi kuncen dan pengunjung dengan menggunakan bahasa

⁹⁷ Wawancara dengan Bambang selaku pengunjung Situs Budaya Banten Girang asal Jambi. Pada tanggal 14 Agustus 2014. Pukul 15.40

⁹⁸ Wawancara dengan Bambang selaku pengunjung asal Jambi, Kamis 14 Agustus 2014, Pukul 15.45

⁹⁹ Alex Sobur. 2003. Semiotika Komunikasi. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung. Hlm. 155

daerah, karena tidak dilakukan dengan adanya kesamaan berpikir yang diawali pula kesamaan bahasa. Pengunjung di situs Kenari telah membuktikan hal tersebut dengan tidak terlihat banyak respon berupa *feedback* dengan menggunakan bahasa verbal dalam interaksinya. Pengunjung lebih sering menggunakan bahasa nonverbal dan tertawa kecil dalam merespon interaksi yang terjadi di Masjid Kenari.

Menurut peneliti, bahasa daerah yang berbeda dengan bahasa pengunjung yang datang, difungsikan pula sebagai pembeda dan penanda. Maksud dari pembeda adalah membedakan diri kuncen dengan pengunjung dari daerah lain, sedangkan sebagai penanda adalah menandakan bahwa identitas diri mereka adalah sosok yang memegang teguh budaya.

Berdasarkan hasil penelitian juga, peneliti menemukan di Banten Girang dan Banten Lama selain menggunakan bahasa lisan juga terdapat beberapa makna verbal berbentuk tulisan. Tulisan tersebut merupakan tatakrama yang harus dipatuhi oleh pengunjung sebagai tamu yang memasuki kawasan ziarah. Seperti yang terlihat di Banten Girang terdapat tulisan “Jangan masuk sebelum mengucapkan salam di tempat Aulia“. Hal ini seperti yang dikatakan oleh informan Abdu Hasan (72) selaku kuncen Banten Girang yang mengatakan :

“..Walaupun ga ada orang, itu tetap ada malaikatnya jadi harus tetap mengucapkan salam “Assalamualaikum”, kita hormati bahwa pengunjung itu tamu, seenggak-enggaknya ada adat...”¹⁰⁰

¹⁰⁰ Wawancara dengan Abdu Hasan selaku kuncen Banten Girang. Rabu 16 Juli 2014, Pukul 15.10 WIB

Gambar 4.10.

Tatakrama tertulis di Makam Mas Jong dan Agus Ju



Peneliti melihat para pengunjung yang datang mengucapkan salam sebelum masuk ke *Maqbarah*. Misalnya dialog antara pengunjung yang datang dan kuncen sebagai berikut :

“Assalamualaikum..” kata pengunjung sambil mengangkat tangannya dan mendekatkan ke kepalanya
 “walaikum salam ..” Jawab Kuncen dengan kepala manggut-manggut dan kontak mata tetap kearah pengunjung yang datang.
 Atau beberapa pengunjung juga mengucapkan “sampurasun..” dan dijawab “rampess..” oleh kuncen Banten Girang.

Makna yang diberikan dalam simbol tertulis pengucapan salam ini berbeda-beda dalam persepsi setiap pengunjung yang datang. Perbedaan ini menyebabkan perilaku untuk mematuhi pun berbeda-beda. Ada yang menunduk, berhenti sejenak, dan mengucapkan di dalam hati. Selain itu pula, pengucapan salam setiap pengunjung berbeda-beda, ada yang mengucapkan “*assalamualaikum*”, “*punten*”, “*sampurasun*”. Faktor budaya dan identitas pengunjung yang dilandasi referensi dan pengalaman sebelumnya menjadi pembeda dalam memberikan makna atas simbol tertulis tersebut.

Peneliti juga melihat aturan tertulis lainnya yang terdapat di Banten Girang. Aturan tersebut merupakan etika yang biasa diberikan ketika berada di tempat sakral atau tempat umum.

Gambar 4.11.

Tatakrama di Makam Mas Jong dan Agus Ju di Banten Girang



Aturan yang terpampang di tiang bangunan Museum dan *Maqbarah* ini sengaja di buat oleh kuncen Banten Girang dengan alasan untuk mengingatkan para pengunjung yang datang. Karena pada bulan-bulan besar Islam situs Banten Girang selalu ramai dikunjungi oleh pengunjung dan ketertiban menjadi tidak terkendali. Dengan adanya aturan tertulis ini, para pengunjung menjadi lebih tertib dan tidak meninggalkan sampah-sampah di sekitar *Maqbarah*.

Gambar 4.12.

Anjuran untuk berinfaq di situs Makam Mas Jong dan Agus Ju



Berdasarkan hasil observasi juga peneliti menemukan aturan tertulis tentang anjuran untuk berinfaq. Aturan ini dibuat oleh kuncen Banten Girang selaku ketua pengurus situs Banten Girang. Simbol verbal ini dimaknai sebagai infaq yang diberikan seikhlas-ikhlasnya tanpa paksaan sama sekali seperti yang di katakan Abdu Hasan (72) selaku kuncen Banten Girang :

“Masalah infaq itu ya terserah, kalau yang mau infaq-infaq terserah jangan memaksakan, kita tunjukkan bahwa disini ni ada kepengurusan dan perlu diperawatan tapi jangan memaksa, dimana-mana itu ada, jangan diceramahin, hhe ruwet jadinya, goyang kekhusuan kita dari rumah itu goyang, seikhlasnya, takut kita belikan rokok nanti, kalau ga ikhlas gimana, jalur agama kita pake dulu..”¹⁰¹

Berdasarkan penjabaran kuncen tersebut, makna infaq yang dimiliki oleh para pengunjung dan kuncen di Banten Girang serta Banten Lama berbeda. Menurut para pengunjung infaq tersebut adalah sedekah yang diberikan secara ikhlas, sedangkan sebagian lainnya mengatakan infaq yang diberikan bermakna

¹⁰¹ Wawancara dengan Abdu Hasan selaku kuncen Banten Girang. Rabu 16 Juli 2014, Pukul 15.10 WIB

agar doanya terkhabul. Menurut kuncen sendiri makna infaq adalah memberikan sebagian hartanya untuk disedekahkan sesuai dengan syariat agama. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Lilis (38) selaku pengunjung asal Cirebon, yang mengatakan :

“saya sih jarang ngasih infaq, tapi ya kalau lagi kenceng-kencengnya permintaan ya ngasih, dan itu juga kalo lagi punya, ...”

Hal senada yang dikatakan Masithoh (36) selaku pengunjung situs Banten Lama asal Parung Panjang (Bogor), yang mengatakan :

“infaq?...shadaqah gitu? ya mamah mah jarang ngasih, tapi ya itu mah ga tau buat apa-buat apanya mah, kalau infaqmah harus ikhlas...”¹⁰²

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Blumer (1969:2) yang mengemukakan tiga premis sederhana yang menjadi dasar interaksionisme simbolik, yaitu : manusia bertindak terhadap hal-hal atas dasar makna yang dimiliki oleh hal-hal tersebut, kedua makna berkaitan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan seseorang dengan teman-temannya, ketiga makna diciptakan, dipertahankan dan diubah melalui proses penafsiran yang dipergunakan oleh orang tersebut dalam berhubungan dengan hal-hal yang dihadapi¹⁰³. Dari penjabaran tersebut, korelasi yang dapat disimpulkan dengan teori *Interaksionisme Simbolik* bahwa makna infaq yang dimaksud oleh kuncen dan pengunjung yang datang beragam maknanya. Pengunjung memberikan infaq tersebut sesuai dengan kepercayaan dan makna yang ada dalam diri mereka

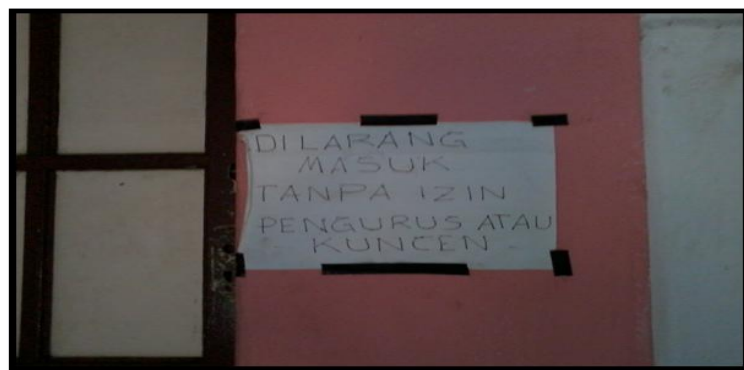
¹⁰² Wawancara dengan Masithoh selaku pengunjung situs Banten Lama asak Parung Panjang. Kamis, 14 Agustus 2014, Pukul 20.00 WIB

¹⁰³ Jalaludin Rahmat. 1986. *Teori-Teori Komunikasi: perspektif mekanisme, psikologi, interaksional dan pragmatis*. Remaja Rosdakarya. Bandung. Hlm.241

masing sesuai dengan representasi infaq yang mereka ketahui sebelumnya. Dan hal-hal yang terkait akan perbedaan makna infaq di Banten Lama dan Banten Girang tersebut di jadikan sebagai sebuah refresentasi untuk memberikan infaq lagi dikemudian harinya.

Gambar 4.13.

Larangan untuk masuk kedalam Maqbarah Mas Jong dan Agus Jo



Aturan tertulis yang tergambar di atas dibuat oleh kuncen Banten Girang dengan tujuan untuk menjaga kebersihan dan kesakralan *Maqbarah*, karena itu adalah tempat yang sakral sehingga tidak sembarang orang boleh keluar masuk ke dalam. Hal ini ditakutkan akan disalah gunakannya *Maqbarah* oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Kuncen atau yang biasa disebut juru kunci di daerah Jawa tengah dan Jawa timur merupakan pemegang kunci dan penjaga situs sehingga sudah sepatasnya menjaga dan melihat terlebih dahulu siapa saja yang akan masuk ke dalam situs. Makna verbal dari aturan tertulis ini dalam pandangan pengunjung berbeda-beda. Ada yang memaknainya tidak diperkenankan berziarah

sendiri, tidak boleh sembarangan masuk, hanya orang-orang tertentu saja yang diperkenankan masuk. Sehingga respon yang diberikan pengunjung berbebeda-beda pula. Sebagian ada yang meminta izin terlebih dahulu untuk masuk ke dalam dan sebagian ada yang hanya berziarah di luarnya saja tanpa masuk ke dalam *maqbarah*. Perbedaan atas makna simbol verbal tersebut dikarenakan perbedaan atas budaya mereka, kepribadian dan nilai-nilai yang dianut oleh para pengunjung. Sehingga diaplikasikan dalam interaksinya.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga melihat adanya aturan-aturan tertulis yang ada di Banten Lama. Aturan tertulis tersebut sifatnya melengkapi dan menegaskan dari apa yang telah diucapkan secara lisan oleh *khaum* yang ada di Banten Lama.

Gambar.4.14.

Anjuran untuk berinfaq di Makam Sultan Maulana Hasanudin di situs

Banten Lama.



Selain dilakukan dengan lisan untuk menganjurkan pengunjung melakukan infaq, di Banten Lama juga dipertegas dengan komunikasi verbal berupa tulisan yang terpampang di bagian atas depan pintu *Maqbarah*. Hal ini bermakna agar para pengunjung mau mengeluarkan infaqnya saat berziarah. Dan selain itu hal ini dikarenakan infaq di Banten Lama memiliki pembagian secara khusus, sehingga penegasan itu sangat diperlukan dalam menganjurkan. Menurut Mulangkara (44) selaku penyeliara Situs Kaibon, mengatakan bahwa :

“Ya sebetulnya masalah infaq itu kalo real pembagian disitu ada yang untuk yatim, bagian-bagiannya, untuk pembangunan, kaum dhuafa, kesejahteraan, biaya listrik, ya maksudnya pengurus. Dan setiap di buka kan ada perjanjian, apakah setiap minggu di buka atau setiap hari, soalnya ngga digaji yang jaga disitu, ambil persentasi dari kotak yang saya jaga itu, kalau satu kotak yang jaga 2 orang, terus komitmen 20 % dan dapetnya 200 ribu ya berarti 20 ribu yang haknya. Jadi mereka itu jaga masing-

masing kotaknya, makannya mereka itu bersaing untuk dapetin isi kotak, agresifkan...¹⁰⁴

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menjabarkan bahwa penegasan infaq tertulis itu berkaitan dengan jatah penghasilan yang akan diterima oleh kuncen yang menjaga kotak tersebut. Sehingga semakin besar isi kotak tersebut, akan semakin besar pula penghasilan mereka. Sehingga terjadi persaingan dalam mendapatkan infaq dari para pengunjung tersebut.

Gambar 4.15.

Tatakrama melepas alas kaki di Banten Lama



Peneliti juga menemukan adanya aturan untuk melepaskan alas kaki para pengunjung. Hal ini dimaknai sebagai bentuk penghormatan dan penjagaan atas kebersihan lingkungan *Maqbarah*. Selain itu juga, tatakrama melepas alas kaki ini akan memberikan pemasukan kepada para penjual kantong plastik yang ada di sekitar situs Makam Sultan Maulana Hasanuddin tersebut. Sehingga semua elemen masyarakat yang ada di Banten Lama memiliki keterkaitan dengan elemen

¹⁰⁴ Wawancara dengan Mulangkara selaku penyeliara situs Kaibon, Sabtu 12 Juli 2014, Pukul 12.30 WIB

lainnya. Makna melepas alas kaki yang termpang di pintu masuk *Maqbarah* memiliki makna yang berbeda pula dalam pandangan pengunjung dalam meresponnya. Sebagian ada yang melepaskan alas kakinya sejak masuk dari tempat wudhu, ada juga yang melepaskannya saat hendak masuk didepan pintu mask *Maqbarah* saja.

Gambar 4.16.

Aturan untuk masuk dengan tertib dan antri di Situs Banten Lama.



Budaya tertib adalah budaya yang telah diterapkan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Aturan yang tertulis didepan pintu masuk *Maqbarah* ini adalah untuk membantu mengingatkan pengunjung yang datang agar tidak saling berdesakan. Karena jika dalam hari-hari besar Islam, pengunjung yang datang akan berlipat banyaknya, sehingga ketertiban sangat dibutuhkan. Hal senada yang di katakan Tubagus Ismetullah Alabbas (54), yang mengatakan bahwa :

“..di sini ramenya itu kalo bulan-bulan tertentu, kaya syawal, awal ramadhan, malam jumat, juga hari minggu kang Dindin, selain itu juga

kalau disini singkat-singkat ajah, kalau disini tu yah bacannya asalam, asalamu ahli kubur, kemudian juga langsung baca quran, kulhu, falaq, annas, kemudian ayat kursi, itu singkat biasanya, ga ada dzikir-dzikir langsung aja berdoa, karena ya kalau lama-lama, kan yang belakang nunggu juga, ngantri-ngantri juga sehingga penting tata tertib itu..”¹⁰⁵

Adanya pelarangan secara lisan yang dilakukan oleh kuncen Banten Lama terkait ritual pembakaran kemenyan, merupakan sebuah upaya untuk menghindarkan diri dari kemusrikan. Karena dalam pandangan kuncen, istilah kuncen sendiri sudah dekat dengan kemusrikan, maka jangan ditambah lagi dengan adanya ritual-ritual yang semacam itu. Hal itu akan mempertegas bahwa aktivitas kuncen tersebut memang benar musrik adanya. Sehingga kuncen melarang aktivitas ritual semacam itu disekitar Makam Banten Lama. Perbedaan makna membakar kemenyan adalah sebuah perbedaan budaya yang dianut antara kuncen dan pengunjung. Sehingga identitas pengunjung menjadi sesuatu yang mempengaruhi untuk dilakukannya sebuah proses interaksi. Selain itu pula perbedaan itu juga diakibatkan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing pelaku interaksi yaitu kuncen dan pengunjung sendiri.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penting adanya kesamaan makna yang dilakukan dalam interaksi antara kedua belah pihak baik kuncen maupun pengunjung. Dalam *Interaksionisme Simbolik* Blumer (1969:2) mengemukakan tiga premis sederhana yang menjadi dasar *interaksionisme simbolik*, yaitu : manusia bertindak terhadap hal-hal atas dasar makna yang dimiliki oleh hal-hal tersebut, dalam hal ini para pengunjung memberikan *feedback* berupa sikap mematuhi atas aturan-aturan yang terkandung

¹⁰⁵ Wawancara dengan Tubagus Ismetullah Alabbas selaku ketua Kenadhzirah. Kamis 10 Juli 2014, Pukul 14.45 WIB

di dalam simbol verbal tertulis tersebut. Kedua makna berkaitan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan seseorang dengan teman-temannya, para pengunjung memberikan makna atas aturan-aturan tersebut berdasarkan interaksi yang dilakukan sebelumnya baik yang disengaja maupun tidak sehingga makna yang didapatkan menjadi acuan untuk mematuhi. Ketiga makna diciptakan, dipertahankan dan diubah melalui proses penafsiran yang dipergunakan oleh orang tersebut dalam berhubungan dengan hal-hal yang dihadapi, atas pemahaman sebelumnya para pengunjung menerapkan aturan itu dalam lingkup situs budaya di mana mereka memiliki budaya yang berbeda¹⁰⁶.

Dalam teori *Interaksionisme Simbolik* Mead menekankan pentingnya komunikasi, khususnya melalui mekanisme isyarat vocal (bahasa). Isyarat vokallah yang yang potensial menjadi seperangkat simbol yang membentuk bahasa.¹⁰⁷ Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respon manusia terhadap simbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya alih-alih dalam pengertian stimulasi fisik dari alat-alat inderanya. Penggunaan simbol-simbol signifikan atau yang memiliki makna akan membangkitkan pada individu yang menyampaikannya dengan respons yang sama seperti yang juga akan muncul pada individu yang akan di tuju, seperti makna kuncen, Makam, situs, nyekar bunga, infaq, tawasul, air wasiat, bakar menyan. Jadi simbol signifikan yang terbentuk dalam interaksi antara kuncen dan

¹⁰⁶ Jalaludin Rahmat. 1986. *Teori-Teori Komunikasi: perspektif mekanisme, Psikologi, interaksional dan pragmatis*. Bandung : Remaja Rosdakarya. Hlm.241

¹⁰⁷ Dedy Mulyana. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung : Remaja Rosdakarya. Hlm. 78

pengunjung memungkinkan masing-masing menjadi stimulator bagi tindakannya sendiri.

2. Makna Nonverbal

Komunikasi melibatkan tidak hanya proses verbal yang berupa kata, frase atau kalimat yang diucapkan dan diengar, tetapi juga proses nonverbal. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap tujuh informan dan melalui observasi, maka diketahui bahwa interaksi yang terjadi antara kuncen dan pengunjung di situs Banten Girang dan Banten Lama menggunakan simbol-simbol nonverbal. Simbol-simbol nonverbal tersebut memiliki makna yang ditafsirkan oleh komunikannya masing-masing baik kuncen maupun pengunjung yang berperan secara bergantian.

a) Gerak Tubuh (*Kinesic*)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kuncen Banten Girang lebih dominan dan aktif dalam menggunakan bentuk komunikasi nonverbal *kinesic*. Ketika terlibat dalam sebuah percakapan, kuncen menggunakan tangannya untuk membantu menjelaskan dan mengilustrasikan penjabaran verbalnya. Seperti yang terlihat oleh peneliti dalam interaksinya dengan pengunjung dan terlibat sebuah percakapan :

“di sini itu ada dua situs pentingnya, yang satu Makam ini, yang satu lagi Goa Banten yang ada diatas..”

(sambil menunjuk menggunakan jarinya kearah museum yang berisi Makam dan kearah belakang ke Goa Banten)

Selain menggunakan tangannya saat mengilustrasikan arah situs, mimik wajah yang selalu terlihat kesal dengan dahi selalu mengernyit saat berbicara tentang pemerintah Banten, memperlihatkan bahwa Kuncen

Banten Girang selalu memperlihatkan emosi yang ada dalam dirinya. Sehingga pengunjung yang berinteraksi dengannya akan lebih mudah memahami pesan komunikasinya.

Sehubungan dengan itu, dalam komunikasi nonverbal, dijelaskan bahwa *kinesic* atau gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frasa, misalnya mengangguk untuk mengatakan ya, untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu, menunjukkan perasaan, misalnya memukul meja untuk menunjukkan kemarahan, untuk mengatur atau mengendalikan jalannya percakapan, atau untuk melepaskan ketegangan.

b) *Vocalist* dan *paralanguage*,

Vocalist atau *paralanguage* adalah unsur nonverbal dalam suatu ucapan, yaitu cara berbicara. Ilmu yang mempelajari hal ini disebut *paralinguistic*. Kebiasaan kuncen Banten Girang dalam menggunakan nada suara yang tinggi saat terlibat dalam obrolan adalah untuk menegaskan bahwa dirinya adalah seorang pemimpin di situs Banten Girang tersebut. Selain itu, nada suara yang lantang ini juga merupakan kebiasaan yang telah diwariskan sejak lahir.

Sedangkan di Banten Lama, kuncen menggunakan nada suara yang lantang saat mengatur barisan jamaah dan juga saat meneriakkan infaq kepada pengunjung. Hal ini bermakna agar para pengunjung yang datang

mendengar apa yang dikatakan oleh kuncen tersebut, sehingga pengunjung memberikan infaqnya kepada kotak-kotak yang ada di dalam *Maqbarah*.

Ciri khas suara atau *vocalist* yang diterapkan para kuncen Banten Lama dimaknai sebagai identitas dari seorang kuncen. Ciri khas suara yang keras tersebut seperti ketika mengucapkan kata “infaknya infaq”, dengan gerak tubuh sambil menggoyang-goyangkan kantong monyet (ember tempat infaq).

Pada observasi lapangan yang peneliti lakukan, beberapa kuncen yang ada di sekitar Makam Sultan Maulana Hasanudin berebut saling mengeraskan suara meneriakkan. Hal tersebut terlihat dalam observasi yang dilakukan di *Maqbarah* Banten Lama, seperti dalam percakapan berikut ini :

“infak-infaq, biar doanya berkah dan terkhubul”
(semakin lama semakin keras suara mereka itu).

Suara keras yang demikian itu telah dilakukan sejak dulu, sejak mereka mulai terlibat di area situs Makam Sultan Maulana Hasanuddin. Menurut salah satu informan yang menjaga situs Istana Kaibon, Mulangkara (44) yang menyatakan bahwa suara keras yang diterapkan para kuncen Makam tersebut adalah untuk menarik perhatian para pengunjung yang datang agar mengisi kantong monyet (kotak amal) yang mereka jaga, karena dari kotak amal itu 20 % pendapatannya akan di berikan kepada yang menjaga kotak, dan untuk yang menjaga kotak secara individu, dengan mengecek-ngecrekan ember itu seluruh hasilnya untuk

mereka pribadi, jadi karena alasan itu mereka bersaing untuk mendapatkan infaq. Berikut pernyataannya :

“..Jadi mereka itu jaga masing-masing kotaknya, makannya mereka itu bersaing untuk dapetin isi kotak, agresifkan. Walaupun nantinya akan dijadikan satu, tapi sebelumnya akan dihitung dulu supaya persentasinya untuk petugas berapa dan untuk disetorkan berapa, kali yang sendiri itu yang fiktif dan itu saya rasa juga mengganggu, kita lagi ziarah terus dikepala ini udah nyodorin kotak “infaqnya infaq” bagaimana mau dikhabul doanya. Ya seperti itu kondisinya faktanya. Kalo lagi rame kantong monyetnya itu 500 ribu dapet itu yang di luar kotak..”¹⁰⁸

Selain itu juga berdasarkan hasil wawancara dengan Lilis (38) selaku pengunjung situs Banten Lama asal Cirebon mengatakan :

“..sering denger sih kalo di dalem itu, orang berteriak infaq-infaq, tapi kalo masalah untuk apa uangnya saya ga tahu dan ga mau campur tangan juga, nanti jadi ga ridho...”¹⁰⁹

Penggunaan suara dengan nada yang lantang juga dilakukan oleh kuncen Banten Girang, ketika terlibat dalam sebuah percakapan dengan pengunjung, kuncen Banten Girang lebih mendominasi dalam perihal suaranya. Dan suara lantang kuncen Banten Girang tersebut menjadi ciri khasnya sebagai seorang kuncen. Namun berbeda dengan di Banten Lama, jika di Banten Girang tidak ditemukan kuncen yang meneriakkan infaq atau menyuruh untuk memberikan infaq, sehingga suara lantang tersebut hanya sebatas pada keterlibatan dalam sebuah percakapan dengan pengunjung.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Mulangkara selaku penyeliara situs Kaibon, Sabtu 12 Juli 2014, Pukul 12.30 WIB

¹⁰⁹ Wawancara dengan Lilis selaku pengunjung situs Banten Lama asal Cirebon, Kamis 14 Agustus 2014, Pukul 12.30 WIB

Dalam sebuah teori dijelaskan mengenai definisi komunikasi menurut Hovland (1948:371), dirinya memaparkan komunikasi adalah proses dimana individu menransmisikan individu untuk mengubah perilaku individu lain. Dari teori tersebut dapat diketahui bahwa pesan yang disampaikan melalui suara yang lantang oleh kuncen tersebut pada akhirnya akan mengubah perilaku pengunjung yang menjadi merasa tidak enak dan akhirnya memberikan infaqnya. Menurut peneliti adanya sebuah proses persuasive kemudian dijadikan sebagai salah satu ciri pesan non verbal yang membuat komunikasi antara kuncen dan pengunjung berlangsung efektif, sehingga selain itu pula dengan perbedaan suara tersebut akan memudahkan kita untuk mengetahui yang mana kuncennya.

Lagi pula, jika tidak terdapat adanya sebuah suara yang keras yang menjadi pembeda antara kuncen dan masyarakat biasa, akan sangat sulit melakukan identifikasi. Kesulitan ini akan berdampak terhadap eksistensi para kuncen dan penghasilan yang menurun. Sehingga berdasarkan hasil observasi dan data lapangan yang peneliti dapatkan juga berdasarkan teori yang bersangkutan, maka dapat disimpulkan bahwa pemaknaan dari ciri khas suara atau *vocalist* yang diterapkan para kuncen dalam interaksinya sebagai identitas dan untuk menarik perhatian pengunjung.

c) Sentuhan (*Hapics*)

Hapics adalah bidang yang mempelajari sentuhan sebagai komunikasi nonverbal. Sentuhan dapat termasuk bersalaman, menggenggam tangan, berpelukan, sentuhan di punggung, pukulan dan lain sebagainya. Masing-masing bentuk komunikasi ini menyampaikan pesan tentang tujuan atau perasaan dari sang penyentuh. Sentuhan juga dapat menyebabkan suatu perasaan pada sang penerima sentuhan, baik positif ataupun negative. Kebiasaan bersalaman yang dilakukan oleh kuncen Banten Girang adalah sebagai penghormatan atas tamu (pengunjung), dan sesuai dengan syariat islam untuk mempererat silaturahmi.

Sedangkan di Banten Lama, bersalaman yang dilakukan oleh pengunjung terhadap kuncen dimaknai untuk menghormati sekaligus memberikan shadaqoh langsung kepada kuncennya oleh para pengunjung. Sedangkan sentuhan berupa usapan kepada kepala anak yang sakit adalah untuk mengobati anak yang sedang sakit. Usapan itu diartikan kasih sayang oleh para kuncen Banten Lama, sehingga memberikan aura positif kepada anak yang sakit itu.

Berbagai budaya mempraktikkan berjabat tangan dengan cara yang berlainan. Dalam budaya sunda salaman tradisional dilakukan dengan kedua tangan dengan telapak tangan dirapatkan berhadapan, diawali dengan menyentuhkan tangan kita ketangan orang lain, lalu kita menyentuhkan kedua ibu jari yang dirapatka kehidung. Hal ini yang dipraktikkan oleh para pengunjung ketika bersalaman dengan kuncen

Banten Girang dan Banten Lama. Adanya kesamaan cara berjabat tangan antara Banten dan sunda, dikarenakan Banten yang pada awalnya merupakan bagian dari Jawa Barat, dan selain itu pula penduduk asli Banten memang sunda, yang disebut dengan sunda pasundan.

d) Waktu (*Chronemics*)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara dan observasi, peneliti menemukan adanya penggunaan makna nonverbal yang berkaitan dengan penggunaan waktu. Kuncen Banten tidak melayani penziarahan pada saat tepat jam shalat. Seperti yang terlihat dari observasi yang dilakukan di *Maqbarah*, salah seorang kuncen memberikan waktu lima pertanyaan untuk berinteraksi, hal tersebut bermakna bahwa dalam hidup terdapat lima kewajiban yaitu shalat lima waktu. Sebelum melakukan interaksi kuncen Banten Lama yang telah mengabdikan selama 48 Tahun ini memberikan teka-teki terlebih dahulu. Percakapannya sebagai berikut :

“ ..kalo mau bertanya, harus bisa jawab pertanyaan dulu “
 (sambil mengeluarkan tujuh belas batang pentul korek api)
 Kalo tujuh belas dibagi lima secara adil berapa hasilnya?..”
 “wah nyerah bah..”
 “tujuh belas dibagi lima itu hasilnya ada yang empatnya tiga,
 tiganya satu, dan duanya satu..”
 (memasukkan pentul korek api kedalam kotaknya dan menyisakan
 lima batang diluar)
 “sok sekarang boleh bertanya tapi cuman lima kali..”

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan, bahwa kuncen Banten Lama tersebut menggunakan waktu sebagai bentuk interaksinya nonverbalnya. Berdasarkan teori yang dijabarkan oleh Dedy Mulyana

(2008: 133) bahwa *chronemics* adalah bidang yang mempelajari penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal. Penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal meliputi durasi yang dianggap cocok bagi suatu aktivitas, banyaknya aktivitas yang dianggap patut dilakukan dalam jangka waktu tertentu, serta ketepatan waktu.¹¹⁰

Penggunaan waktu yang dilakukan oleh kuncen Banten Lama tersebut dimaknai sebagai bentuk kedisiplinan atas perintah agama, dan harus mendahulukan kepentingan agama diatas kepentingan apapun. Para pengunjung yang datang mematuhi bentuk simbol nonverbal tersebut, tanpa banyak bertanya kepada kuncen Banten Lama tersebut.

e) Objek (*Artefact*)

Komunikasi *artefact* yang paling umum adalah penggunaan pakaian. Orang sering dinilai dari jenis pakaian yang digunakannya, walaupun ini dianggap termasuk salah satu bentuk *stereotype*. Misalnya seperti pakaian yang digunakan oleh kuncen Banten Lama merupakan simbol atas kebesaran budaya Banten pada masa lampau. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh salah satu informan Tubagus Ismetullah Alabbas (54) selaku ketua *kenadhziran* yang mengatakan, seragam yang digunakan kuncen di Banten Lama khususnya di Situs Makam Sultan Maulana Hasanuddin memiliki makna kesucian, seragam tersebut merupakan Batik Keraton Banten, yang dibedakan warnannya untuk *Khaum* berwarna kuning dan Tubagus putih, hal ini dilakukan untuk

¹¹⁰ Dedy Mulyana. 2008. Ilmu Komunikasi :Suatu Pengantar. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset. Hlm. 133

membedakan status sosial dari para pembesar Banten Lama. Berikut pernyataannya :

“..Putih itu kan suci, kesederhanaan, kalau sarungnya ini lebih kepada simbol-simbol, ya itukan saya ambil dari ornament nyembah khutbah itu namanya kukupon, ya kukupon itu sama ajah kaya kupu-kupu....”¹¹¹

Selain menggunakan seragam khusus, para kuncen di Banten Lama juga menggunakan pakaian islami lengkap. Pakaian Islami tersebut dikenakan sebagai gambaran masyarakat Banten yang bercirikan keislaman yang masih kuat dan bukan merupakan tradisi dari Banten namun lebih kepada Islam yang menganjurkan. Hal senada yang dikatakan Juardi (58) selaku kuncen Masjid Kenari (Banten Lama) :

“..kuncen di Banten Lama kan banyak, jadi pa Ismet kasih seragam untuk para kuncen, jumlahnya 200 san lebih..kalo disini mah ngga ada, kuncennya kan cuman saya, pakaian saya ya gini aja, berpakaian islmai itu bukan dari Banten tapi islam yang mengajarkan..”¹¹²

Berbeda dengan di Banten Girang, kuncen Banten Girang yang bukan keturunan sultan lebih tampak menggunakan pakaian bebas seperti masyarakat pada umumnya. Pada hari-hari besar Islam dan saat ramai pengunjung untuk berziarah pakaian yang digunakan adalah pakaian muslim lengkap.

Dalam hal berbusana pada hari-hari biasa, kuncen Banten Girang lebih sering menggunakan pakaian yang bebas seperti masyarakat biasa

¹¹¹ Wawancara dengan Tubagus Ismetullah Alabbas selaku ketua Kenadhziran, Kamis 10 Juli 2014, Pukul 15.40 WIB

¹¹² Wawancara dengan Juardi selaku kuncen Masjid Kenari (Banten Lama), Minggu 24 Agustus 2014 Pukul 15.40 WIB

lainnya, namun terkadang juga tidak memakai baju atau bertelanjang dada dan hanya menggunakan celana bahan berwarna hitam atau gelap atau sarung dengan ikat kepala slayer Banten. Hal tersebut membuat pengunjung menjadi lebih akrab dengan kuncen, karena mereka berpersepsi bahwa dengan berpakaian biasa kuncen lebih tidak mencolok dibanding masyarakat lainnya. Sehingga kedekatan akan mudah terbentuk, tidak ada rasa canggung saat berinteraksi dengan kuncen tersebut. Hal tersebut dikatakan oleh Bambang (33) selaku pengunjung situs budaya Banten Girang dan baru pertama kali datang ke provinsi Banten. berikut pernyataannya :

“..ga ada perbedaan kuncen dengan masyarakat lain, saya sudah ziarah ke Makam Sembilan wali, dan disini yang saya rasa berbeda, tidak ada yang menandakan apa-apa..”¹¹³

Ahmad Sihabuddin (2011) memaparkan obyek (*artifact*) merupakan sistem komunikasi nonverbal mencakup segala sesuatu yang dipakai orang atau melakukan sesuatu terhadap tubuh untuk memodifikasi penampilan¹¹⁴. Sehingga pakaian yang digunakan oleh kuncen Banten itu bermakna sebagai citra Banten yang dikenal dengan mayoritas masyarakatnya beragama Islam.

Berdasarkan data observasi yang telah dilakukan, peneliti melihat pengunjung dapat terlibat obrolan dengan kuncen secara hangat. Walaupun pengunjung baru pertama kali datang dan bertemu dengan kuncen, namun

¹¹³ Wawancara dengan Bambang selaku pengunjung situs budaya Banten Girang asal Jambi, Kamis 14 Agustus 2014, Pukul 15.40 WIB

¹¹⁴ Ahamad Sihabuddin. 2011. Komunikasi Antar Budaya Suatu Perpektif Multidimensi. Bumi Aksara. Jakarta. Hlm.99

tidak ada rasa canggung dalam interaksinya. Kesederhanaan kuncen dalam berpenampilan telah memberikan *respon* hangat dari pengunjung yang datang.

Berdasarkan penjabaran di atas, interaksi yang terjadi melalui makna verbal dan nonverbal antara kuncen dan pengunjung situs budaya Banten Girang dan Banten Lama adalah bentuk interaksi yang terjadi dalam lingkup komunikasi antar budaya. Menurut Allo Liliweri, (2011: 9-12) hal paling sederhana dalam pengertian komunikasi antar budaya adalah komunikasi antarpribadi, yakni komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Atau dapat pula dikatakan komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.

Keterkaitan antara teori dengan penelitian ini adalah, pengunjung yang datang menjadi bagian dari budayanya masing-masing, sehingga ketika berinteraksi akan memberikan sebuah perbedaan tafsiran makna. Seperti yang dikatakan oleh Abdu Hasan (72) selaku kuncen Banten Girang :

“...wih banyak, nah ini, kuncen jangan dimusriki oleh orang ziarah, kuncen udah musrik dengan sendiri, karena apa datang kesini mau ziarah, pa istri saya minggat, edan, ruwet, istri minggat ngomongnya kesini. Makannya bapa ini dalam rapat kuncen-kuncen tapi kadong, kadong udah amburadul..”¹¹⁵

Hal senada yang di katakana oleh Juardi selaku kuncen Masjid Kenari yang mengatakan, perbedaan makna akan simbol-simbol ziarah terebut masih sering dilakukan. Berikut pernyataannya :

¹¹⁵ Wawancara dengan Abdu Hasan Selaku Kuncen Banten Girang, Rabu 16 Juli 2014, Pukul 15.10 WIB

“..Ada ajah ada ajahh, ya gimana saya juga, ada yang ngasih tau ke saya tuh janganlah ziarah tuh pake aer kasih kesitu ada yang kesitu ngebilangin, ada yang bakar menyan ada, dia juga bilang janganlah ziarah pake menyan jadi sayanya yang bingung, bingungnya apa jadi ada yang bawa uda dibakar masa saya disingkirin, ga enak,..”¹¹⁶

Perbedaan akan makna simbol-simbol ziarah ini didasarkan akan pengalaman, pengetahuan, perbedaan budaya, norma dan nilai-nilai yang dianut oleh pengunjung dengan kuncen, sehingga apa yang biasa mereka lakukan di daerahnya menjadi sebuah hal yang dilarang dan tidak biasa di Banten. Karena Banten merupakan daerah yang masih menganut kuat tuntunan Islam sebagai pedomannya.

Sehubungan dengan penjabaran diatas terkait interaksi yang terjadi, Herbert Blummer dalam *Interaksionisme Simbolik* memahami budaya melalui perilaku manusia yang terpantul melalui komunikasi (verbal dan nonverbal). Berdasarkan 3 premis utama yang melandasi teori *Interaksionisme Simbolik* Blummer, dapat kita ketahui bahwa :

1. Pemaknaan (*meaning*)

Para pengunjung melakukan ziarah ke Situs Banten Girang dan Banten Lama berdasarkan makna yang terkandung di dalamnya dan makna-makna tersebut mereka yakini sebagai kenyataan itu sendiri. Bahwa ziarah itu adalah tradisi nenek moyang kita, dan islam yang mengajarkan untuk berziarah. Makna-makna verbal dan nonverbal yang terjadi dalam interaksi didasarkan atas pemahaman awal pelaku interaksi yaitu kuncen dan pengunjung.

¹¹⁶ Wawancara dengan Juardi selaku kuncen Masjid Kenari (Banten Lama), Minggu 24 Agustus 2014 Pukul 15.40 WIB

2. Bahasa (*Language*)

Makna yang terkandung dalam aktivitas ziarah di Banten Girang dan Banten Lama diperoleh melalui interaksi dengan proses negosiasi bahasa antara pengunjung dengan pengunjung lainnya dan pengunjung dengan kuncen. Makna-makna verbal dan nonverbal tersebut dibagi maknanya dalam sebuah interaksi dengan individu lainnya sehingga menghasilkan makna baru yang diinterpretasikan oleh peserta interaksi.

3. Pikiran (*Thought*)

Makna-makna yang terbangun dalam aktivitas ziarah ke Situs Banten Girang dan Banten Lama disempurnakan di saat proses interaksi sosial tengah berlangsung. Makna-makna verbal dan nonverbal tersebut di modifikasi saat terjadinya interaksi dengan individu lainnya, dan disana terjadi saling memami akan makna-makna verbal dan nonverbal tersebut.

Dalam membangun sebuah makna dan simbol atas interaksi yang terjadi antara kuncen dan pengunjung situs budaya, perlu memperhatikan aspek budayanya baik dari pengunjung maupun kuncen sendiri. Sebab nilai-nilai luhur yang muncul dalam tatanan simbol, mengandung makna yang dapat menunjang integrasi sosial seperti nilai keagamaan, nilai kemasyarakatan dan nilai yang berkaitan dengan masyarakat Banten sebagai pencipta budaya.

**Tabel 4.1 Simbol ritual dan makna dalam Interaksi kuncen dan Pengunjung
situs budaya Banten Girang dan Banten Lama**

NO	Simbol	Makna
1.	Tebar Bunga	Tradisi Keluarga agar ikut mendoakan almarhum dan almarhumah selama bunga itu harum
2.	Bakar kemenyan	Wewangian yang dapat mengharumkan, dan Gusti Allah menyukai hal yang mengharumkan
3.	Air Ngala Berkah	Ngala berkah untuk berbagai tujuan seperti obat penyakit dan mujarobat
4.	Mandi kembang di Sumur Kaibon	Membersihkan diri agar terlihat lebih menarik
5.	Ziarah ke Makam Pangeran Bayi	Ritual Pesugihan yang dilakukan oleh para pengunjung pada malam hari
6.	Mandi di sumber air Roro Denok	Membersihkan diri agar auranya menjadi terlihat menarik
7.	Mandi di Bak air Kasunyatan	Ngala berkah diyakini dapat mempercantik diri dan menjadi lebih menarik

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang interaksi kuncen dan pengunjung situs budaya di Banten (Studi pada situs budaya Banten Girang dan Banten Lama), yang hasilnya telah penulis aplikasikan ke dalam skripsi ini pada bab sebelumnya, penulis pun telah dapat menarik kesimpulan yang mengacu kepada tujuan penelitian, kesimpulan tersebut sebagai berikut :

1. Simbol yang terbentuk dalam interaksi

Proses interaksi yang terjadi antara kuncen dan pengunjung situs budaya Banten Girang dan Banten Lama banyak membentuk simbol-simbol yang dipergunakan dalam interaksi. Simbol-simbol tersebut berupa simbol verbal dan nonverbal. Dalam simbol verbal penggunaan bahasa Sunda di Banten Girang masih menjadi ciri khas dari interaksi yang terjadi dan pengunjung merespon dengan bahasa Indonesia. Selain itu Kuncen Banten Girang juga terkadang menggunakan bahasa Jawa Serang dalam berinteraksinya, sehingga kuncen Banten Girang dapat menguasai dua bahasa daerah Banten tersebut dalam berinteraksi. Penggunaan bahasa Jawa Serang menjadi ciri khas dari interaksi yang terjadi di Banten Lama, dan pengunjung yang datang lebih dominan merespon dengan anggukan atau gerak nonverbal. Dalam simbol nonverbal, kuncen Banten Girang lebih dominan menggunakan gerak tubuh (*kinesic*) berupa emblem

ilustrasi dari percakapan dengan ekspresi kedua tangannya. Kuncen Banten Lama lebih dominan dalam menggunakan simbol-simbol *artifact* seperti penggunaan busana dengan seragam Batik keraton Banten. Dan selain itu juga di Banten Girang dan Banten Lama masih banyak terdapat ritual-ritual yang di ikuti oleh pengunjung seperti pemandian Roro Denok, mandi kembang air sumur Kaibon, bak mandi Kasunyatan, tebar bunga, bakar kemenyan, air ngala berkah.

2. Makna yang terbentuk dalam interaksi

Makna yang terbentuk dalam interaksi kuncen dan pengunjung situs budaya Banten Girang dan Banten Lama adalah berupa makna verbal dan nonverbal. Makna verbal penggunaan Bahasa Sunda di situs Banten Girang dan bahasa Jawa Serang di situs Banten Lama dikarenakan akulturasi budaya Banten pada masa lampau dan menjadi kebiasaan dari para kuncen tersebut. Sedangkan makna verbal yang terbentuk adalah *kinetic* tangan kuncen Banten Girang menjadi sebuah penegasan atas apa yang diucapkan dan menjadi sebuah identitas dari pribadi yang ekspresif. Penggunaan makna *artifact* dalam interaksi dengan baju batik keraton Banten adalah simbol identitas masyarakat Banten, sedangkan baju Muslim yang digunakan mencerminkan Banten yang mayoritas Islam penduduknya. Ritual-ritual yang dilakukan di situs Banten Girang dan Banten Lama dilakukan dalam sebuah perbedaan budaya yang berbeda,

sehingga sering menjadi sebuah pertentangan antara kuncen dan pengunjung yang melakukannya.

5.2 Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang interaksi kuncen dan pengunjung situs-situs budaya di Banten (Studi pada situs budaya Banten Girang dan Banten Lama), terdapat beberapa rekomendasi saran yang ingin penulis sampaikan serta tujuan kepada kuncen dan pengunjung situs budaya Banten Girang dan Banten Lama, diantaranya adalah :

1. Secara teoritis saran untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait interaksi yang terikat perbedaan budaya, sebaiknya lebih di dalam pengetahuan akan simbol-simbol dan pesan-pesan nonverbal. Simbol nonverbal sangat banyak jenisnya, perlu lebih dikhususkan simbol nonverbal apa yang akan diteliti sehingga kajian penelitian dapat terfokus dan tidak melebar.
2. Secara praktis bentuk makna atas simbol yang diterapkan dalam interaksi kuncen dan pengunjung harus di jelaskan kepada pengunjung, agar tidak menjadi sebuah polemik dalam perbedaan budaya antara pengunjung dan masyarakat Banten sendiri. Selain itu juga hal ini akan menjadikan Banten menjadi daerah yang tidak hanya besar di luar tapi juga besar di dalam dengan adat dan identitas Banten yang melekat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Joseph, Devito. 2007. Komunikasi Antar Manusia. Jakarta: Profesional Book
- A. Larry, Samovar dkk. 2010. Komunikasi Lintas Budaya. Jakarta: Salemba Humanika
- Budyatna, Muhammad dan Mona Leila Ganiem. 2011. Teori Komunikasi Antarpribadi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Guillot, Claude. Di terjemahkan oleh Setiawan Hendra, Dkk. 2008. Banten. Sejarah dan Peradaban (Abad X-XVII). Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Harun Rochajat dan Ardianto Elvinaro. 2011. Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Juliadi, dkk. 2005. Ragam Pusaka Budaya Banten. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang: Banten
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang. 2013. Buletin Kalatirta. Serang.
- Kusumaningrum, Dian. 2009. Persepsi Wisatawan Nusantara Terhadap Daya Tarik Wisata Di Kota Palembang. Tesis PS. Magister Kajian Pariwisata. Universitas Gadjah Mada
- Lukiati, Komala. 2009. Ilmu Komunikasi (perspektif, proses dan konteks). Bandung : Widya Padjajaran
- Lull, James. 1998. Media Komunikasi Kebudayaan: Suatu pendekatan Global. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Maryaeni. 2005. Metode penelitian kebudayaan. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Mulyana, Deddy, dan Rahmat Jalaludin. 2005. Komunikasi Antarbudaya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2008. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset

- Rahmat, Jalaludin. 2005. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ruslan, Rosady. 2005. *Kampanye Public Relations*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sihabudin, Ahmad. 2007. *Komunikasi Antarbudaya (satu perspektif Multi-Dimensi)*. Serang: Departmen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: AlffaBeta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: AlfaBeta
- Uchjana, Onong Effendy. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- West, Richard dan H.Lynn, Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi, Edisi 3 (Analisis dan Aplikasi)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sumber skripsi :

- Annas, Wahyu. 2012. *Skripsi: Pola Komunikasi Lintas Budaya Pedagang Etnis Tionghoa dalam Bertansaksi dengan pembeli pribumi di Toko Bandung*. Serang : FISIP UNTIRTA
- Jumiaty. 2013. *Skripsi. Makna Simbolik Tradisi To Ma'Badong dalam Upacara Rambu Solo' di Kabupaten Tana Toraja*. Makassar: FISIP UNHAS
- Nugraha, Angga. 2011. *Makna simbol Komunikasi dalam upacara Hajat Sasih*. Bandung: FIKOM UNPAD
- Yuliana, Selvy. 2012. *Pesan-pesan simbolik dalam tradisi panjang jimat di keraton kasepuhan Cirebon (Studi etnografi komunikasi dalam tradisi panjang jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon)*. Bandung: FIKOM UNIKOM

Sumber Internet :

<http://www.ceritamu.com/cerita/kuncen-itu-apasih-kak> diakses tanggal
[11/03/2014](#) pukul 12.33 WIB

<http://www.gemari.or.id/artikel/4338.shtml> diakses tanggal 12/03/2014 pukul
[19.00](#) WIB

LAMPIRAN 1

DAFTAR INFORMAN

PENELITIAN BANTEN SITUS BUDAYA GIRANG DAN BANTEN LAMA

NO	NAMA	JABATAN	UMUR
1.	Bapak Tubagus Ismetullah Al-abbas	Ketua Kenadhziran, Keturunan sultan Banten ke XII	54 tahun
2.	Bapak Mulangkara	Penyeliara situs Istana Kaibon	44 Tahun
3.	Bapak Juardi	Kuncen Situs Mesjid Kenari dan Makam Sulthan Abdul Mufakhir	58 Tahun
4.	Bapak Abdu Hasan	Kuncen Banten Girang	72 Tahun
5.	Ibu Lilis	Pengunjung Asal Cirebon	38 Tahun
6.	Ibu Masithoh	Pengunjung Asal Parung Panjang	35 Tahun
7.	Bapak Bambang	Pengunjung Asal Jambi	33 Tahun

LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA

1. Judul Penelitian : Interaksi Kuncen dan Pengunjung Situs-Situs Budaya di Banten (Studi kasus pada Situs Budaya Banten Girang dan Banten Lama)
2. Focus Wawancara :
 1. Pentingnya Makna dalam Interaksi
 2. Simbol dalam interaksi
 3. Makna dalam interaksi
3. Kategorisasi Pertanyaan :
 - P1 (Pertanyaan 1) : Pertanyaan untuk Kuncen Situs Budaya
 - P2 (Pertanyaan 2) : Pertanyaan untuk Pengunjung yang berasal dari daerah luar Banten

P1 (Pertanyaan 1)

Pertanyaan Untuk Fokus Wawancara : Pentingnya Makna dalam Interaksi

1. Sudah berapa lama anda menjadi seorang kuncen?
2. Bagaimana proses anda menjadi seorang Kuncen?
3. Mengapa anda memilih sebagai seorang kuncen?
4. Apakah menjadi seorang kuncen dilakukan secara turun temurun sebagai makna pengabdian terhadap leluhur Banten?
5. Hal apa yang membedakan anda saat menjadi seorang kuncen dengan sebelum menjadi kuncen?
6. Apa yang anda rasakan setelah menjadi seorang kuncen?
7. Hal-hal apa saja yang anda dapatkan setelah menjadi seorang kuncen?
8. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan sesama kuncen maupun dengan pengunjung?
9. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan masyarakat?
10. Adakah simbol-simbol ritual yang harus dipatuhi saat menjadi seorang kuncen?

11. Adakah syarat-syarat tertentu yang harus dilakukan atau dilarang untuk dilakukan saat menjadi seorang kuncen?
12. Seberapa penting penggunaan simbol-simbol dalam berkomunikasi?
13. Lebih dominan manakah dalam berkomunikasi, penggunaan pesan verbal atau nonverbal?
14. Biasanya kapan anda menggunakan komunikasi simbolik dalam berkomunikasi?
15. Apa alasan anda menggunakan simbol-simbol tersebut dalam berkomunikasi?

Pertanyaan untuk focus wawancara : Simbol dalam interaksi

16. Seperti apa simbol-simbol khusus yang digunakan yang menunjukkan identitas sebagai seorang kuncen?
17. Seperti apa bahasa khusus (*kinesic*) yang digunakan kuncen dalam berkomunikasi?
18. Seperti apa ciri khas suara (*vocalist*) kuncen dalam berkomunikasi?
19. Seperti apakah tampilan fisik seorang kuncen?
20. Seperti apa sentuhan (*body language*) kuncen saat berinteraksi?
21. Seperti apa fashion (*artifacts*) yang diterapkan kuncen?
22. Adakah perbedaan perilaku antar pengunjung dari berbagai daerah?
23. Seperti apa bentuk” simbolik ritual atau benda yang dikeramatkan oleh kuncen?

Pertanyaan untuk Fokus Wawancara : Makna dalam Interaksi

24. Mengapa anda menggunakan simbol-simbol untuk menunjukkan identitas sebagai seorang kuncen?
25. Mengapa anda menggunakan bahasa khusus (*kinesic*) dalam berkomunikasi?
26. Mengapa anda menggunakan suara (*vocalist*) dalam berkomunikasi?

27. Mengapa anda menggunakan tampilan fisik tersebut dalam berkomunikasi?
 28. Mengapa anda menggunakan sentuhan (*body language*) tersebut dalam berkomunikasi?
 29. Mengapa anda menggunakan fashion (*Artifacts*) tersebut dalam berkomunikasi?
 30. Mengapa ada perbedaan perilaku antara pengunjung yang datang dari Demak dengan yang berasal dari daerah lain?
 31. Seperti apa makna infaq dan simbolik ritual lainnya yang ada pada saat prosesi ziarah ?
-

P2 (Pertanyaan 2)

Pertanyaan untuk Fokus Wawancara : Pentingnya Makna dalam Interaksi

1. Sudah berapa kali anda berkunjung ke situs budaya Banten?
2. Bagaimana anda mengetahui situs budaya Banten?
3. Mengapa anda memilih situs budaya Banten sebagai tempat yang dikunjungi?
4. Hal apa yang menarik dari situs budaya Banten ?
5. Apa yang anda rasakan setelah berkunjung dan melihat situs budaya Banten?
6. Hal-hal apa saja yang anda dapatkan setelah berkunjung ke situs budaya Banten?
7. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan kuncen?
8. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan masyarakat?
9. Adakah simbol-simbol ritual yang harus dipatuhi saat melakukan ziarah di situs?
10. Adakah syarat-syarat tertentu yang harus dilakukan atau dilarang untuk dilakukan saat berziarah di situs budaya Banten?

11. Seberapa penting penggunaan simbol-simbol dalam berkomunikasi dengan kuncen?
12. Lebih dominan manakah dalam berkomunikasi di lingkungan situs budaya, penggunaan pesan verbal atau nonverbal?
13. Biasanya kapan anda menggunakan komunikasi simbolik dalam berkomunikasi?
14. Apa alasan anda menggunakan simbol-simbol tersebut dalam berkomunikasi?

Pertanyaan untuk focus wawancara : Simbol dalam interaksi

15. Seperti apa simbol-simbol khusus yang digunakan yang menunjukkan identitas sebagai seorang pengunjung?
16. Seperti apa bahasa khusus (*kinesic*) yang digunakan pengunjung dalam berkomunikasi?
17. Seperti apa ciri khas suara (*vocalist*) pengunjung dalam berkomunikasi?
18. Seperti apakah tampilan fisik seorang pengunjung?
19. Seperti apa sentuhan (*body language*) pengunjung saat berinteraksi?
20. Seperti apa fashion (*artifacts*) yang diterapkan pengunjung saat berziarah?
21. Adakah perbedaan perilaku antar pengunjung dari berbagai daerah?
22. Seperti apa bentuk” simbolik ritual atau benda yang dikeramatkan oleh Pengunjung?

Pertanyaan untuk Fokus Wawancara : Makna dalam Interaksi

23. Mengapa anda menggunakan simbol-simbol untuk menunjukkan identitas sebagai seorang pengunjung?
24. Mengapa anda menggunakan bahasa khusus (*kinesic*) dalam berkomunikasi?
25. Mengapa anda menggunakan suara (*vocalist*) dalam berkomunikasi?

26. Mengapa anda menggunakan tampilan fisik tersebut dalam berkomunikasi?
27. Mengapa anda menggunakan sentuhan (*body language*) tersebut dalam berkomunikasi?
28. Mengapa anda menggunakan fashion (*Artifacts*) tersebut dalam berkomunikasi?
29. Mengapa jika berziarah anda (dari Demak) terlihat memiliki Jamaah tersendiri dan tidak bercampur dengan Jamaah dari daerah lainnya?
30. Apa makna anda memberikan uang infaq kepada kuncen dalam prosesi ziarah?

LAMPIRAN 3

Transkrip Wawancara dengan Drs. Tubagus Ismetullah Al-Abbas (54 Tahun) Kepala Kenadziran Kesultanan Banten Lama

Wawancara 1

Tempat : Kediaman Drs. Tubagus Ismetullah Al-Abbas

Waktu : Kamis, 10 Juli 2014, Pukul 14.45-17.00

P :	boleh tahu nama bapa siapa lengkapnya?	
N :	Nama saya Tubagus Ismetullah Alabbas	
P :	Disini kalau kuncen ada ga pa?	
N :	penjaga situs disini namanya khaum, semuanya keturunan, kalau di kenari namanya kuncen, kalau di kasunyatan juga ada kuncen karena mereka bukan keturunan, kalau disini khaum namanya atau abdi dalem dan mereka keturunan.	
P :	Ada berapa orang muzawir di situs Makam Sultan Banten Lama ini?	
N :	Oh ya, delapan hari, sepuluh orang seharusnya dari utara ke selatan di gilir aja. Jadi mereka giliran 3 kali 3 kali, semuanya ada sepuluh dalam sehari itu terdiri dari 5 muzawir inti dan 5 pembantu lainnya.	
P :	Bagaimana proses untuk menjadi seorang kuncen itu pa, yang disini disebutnya khaum?	
N :	Khaum itu cuman di Banten lama, kalau di maulana yusuf beda lagi, kalau di kenari juga beda lagi, cuman kalau Banten disini tuh semuanya masih ahli waris terkecuali kalau abdi-abdi dalemny, penjaga-penjaga kasnya kaya yang menziarahin, kaya pembantu-pembantu, mereka bukan keturunan, tapi kalau kepala harian itu harus keturunan, istilahnya ada kepala harian kan, ada nadir, paling tinggi tuh nadhir, nadhir itu adalah pengganti Sultan. Nadhirnya saya sendiri, saya keturunan ke duabelas.	
P :	Sampai dimana khaum itu menjaga situs Banten lama?	
N :	Kalau di kaibon itu badan purbakala, jadi	

	<p>sekarang diserahkan ke BP3S, kemudian kalau kita itu mengelola dari alun-alun, di luar alun-alun itu udah pemda, dinas perhubungan dan dinas PU, kaya retribusi kendaraan itu dinas Pu, tapi kalau dari alun alun kemari itu kenadhiran.</p>	<p>Pentingnya Makna Dalam Interaksi</p>
P :	Ada ga sih pa tata tertib yang harus dipatuhi saat memasuki situs Banten Lama?	
N :	<p>Ga sih, di sini cenderung bebas ajah yang penting masih batas kesopanan dan kesantunan dan tidak aneh-aneh, karena disini kan ada yang nuntut ada yang guidenya, Muzawir namanya itu jadi ga boleh ziarah sembarangan kaya itu kan sendiri, tapi kalau ahli dan dia paham tentang syariat islam, tentang fiqih, tentang tauhidnya, ya dia ziarah sendiri pun ga apa-apa, tapi kalau mereka yang belum paham segala macam, ya mereka dikhawatirkan nanti bukannya ziarah malah minta-minta, makannya itu ada bimbingan namanya itu Muzawir, Muzawir itu orang yang menziarahkan, jadi tugas sehari-hari mereka itu begitu. Di sini kurang lebih ada sekitar, semua yang terlibat disini tuh termasuk keturunan dan bukan keturunan itu mungkin ada 200 san lebih, banyak, ada kepala harian, ada sekertaris, ada bendahara juga, ada khaum namanya abdi dalem, dari Muzawir kebawah itu kahum, kalo kepala harian itu ya sampe keatas itu, ada kesepuan, ada takmir masjid, ada bidang ke<i>Maqbarahan</i> yang ngurus sehari-hari itu, menjaga disitu, ada penjaga-penjaga kas, jadi ada keamanan ada pengawasa, banyak, takmir itu meliputi ada imam masjid, imam besar, ada khatib, ada muazin, ada bilal,</p>	
P :	ada perbedaan ga sih pa cara memperlakukan pengunjung yang datang dari Demak dengan daerah lain? ka nada keterkaitan dengan sejarah tuh dimasa lampau ?	
N :	<p>Ga sih samain aja, sama mereka juga dari demak dari mana ajah, tergantung permintaan, kalau mereka ingin ziarah kedalem ya di bukakan, kalau tidak ya tidak, tergantung permintaan aja disini, jadi tamu siapapun, mau</p>	

	pejabat mau bukan pejabat, mau santri rombeng, kalau dia minta ya dibukakan. Siapapun boleh, cuman ga boleh tu memotret, didalemnya, kalau ziarah aja boleh, kalau di luarnya <i>Maqbarah</i> itu boleh, karena dianggap oleh saya itu ya kurang santun, mau apa sih, karena diluarnya ajah udah selesai. Kaya pintu makamnya ajah kan dari luarnya udah bisa di potret untuk dokumen.	
P :	Ada perbedaan ga sih pa kalau prosesi ziarah itu? Kalau disini seperti apa?	
N :	Prosesi ziarah, kalau disini kan sebetulnya pertama itu kan asalam, baca quran, dari kulhu sampe ayat kursi tapi ada juga yang memang kiyai-kiyai yang lama gitu ziarahnya, khadarnya kemana-mana kemudian dzikir, baca shalawat, macem-macem. Tapi kalau disini singkat-singkat ajah, kalau disini tu yah asalam, asalamu ahli kubur, kemudian juga langsung baca quran, kulhu, falaq, annas, kemudian ayat kursi, itu singkat biasanya, ga ada dzikir-dzikir langsung aja berdoa, karena ya kalau lama-lama, kan yang belakang nunggu juga, ngantri-ngantri juga.	
P :	Dari mana aja biasanya pengunjung yang datang ke Banten Lama ini?	
N :	Yang datang itu dari mancanegara, dari Sumatera, Sulawesi, malaysia, singapur dan srilanka, tapi ga ada dokumen itu, mereka ya dateng-dateng ajah, soalnya susah nanti ganti-ganti buku ajah, tamunya banyak, beda kalau di makam pahlawan, makam pahlawan itu kan hanya orang-orang tertentu yang datang kesana.	
P :	Ada aturan-aturan tertentu ga sih untuk yang datang berziarah kesini pa?	
N :	Ada yang wudhu ada yang ngga, termasuk nutup aurat juga ga diwajibkan, jadi mau pakai celana mau pakai rok ya kalau mau ziarah ya ziarah aja, karena repot juga disana, harus berapa ratus kitanyiapin, nyiapin sarung nyiapin apa, jadi cuman kan ditempat-tempat lain itu juga saya liat juga di kudus, di demak, ga juga ada aturan-aturan kaya gitu, kecuali	

	<p> mungkin di bali kali yah, harus makai pakaian tradisional kalau masuk pure, itu mah pariwisata, kalau kitamatkan apa namanya spiritual, kaya gitu lah. Kalau wudhu itu ya kita anjurkan ajalah, karena untuk memulai yang baik itu harus dimulai dengan air wudhu, kemudian disini juga ga ada ritual-ritual kaya gitu, ya kalau mau ziarah ya ziarah aja, dari semacam benda-benda keramat, seperti keris itu ga ada pencucian benda pusaka, ga ada ritual-ritual, simpen ajah ya udah, jadi lebih kepada memberikan suatu pendidikan tentang ketauhidan, makanya juga kan ga sembarangan orang yang bisa masuk kedalam, itu pun kalau mau ya boleh juga siapa-siapa, kenapa ada Muzawir, ya khawatir juga ziarahnya ngawur, ga baca quran, ga mendoakan, kan dipimpin oleh seorang Muzawir itu mendoakan, allahumafirlahu, allahuma firlaha, medoakan kaya gitu. Tapi ya ada juga yang aneh-aneh, ritual yang aneh-aneh, kalau disini memang dilarang kaya orang ziarah itu bakar menyan, kemudian kaya cina yang suka ziarah juga, membawa dupa, buah-buahan apa, atau sesajen, itu kita ga boleh, kalau mau menghadap yah silahkan aja dengan kepercayaan mereka tapi kaya buah-buahan, dupa di simpan dulu, ya kaya gitulah disini. Makanya kan disini ga terlalu rame, kalau kita perbolehkan tuh ohh cina-cina pada kesini, karena kalau kita sejarahkan bagaimana kebesaran sultan banten luar biasa yang tahu sejarahnya, lebih mengharganya itu luar biasa, kaya orang belanda saja kalau ziarah itu masukin tus keteng itu sudah buka sepatu, ditanya kenapa anda buka sepatu disini terlalu besar kemuliaannya, orang non islam ajah yah, ga kaya orang kita, yang penting tidak salah tujuan, ini sudah merusak leluhur bagaimana dakwah itu quran hadis. </p>	
<p>P :</p>	<p> Kalau kuncen itu digaji ga pa? dan gimana penghasilan mereka? </p>	
<p>N :</p>	<p> Para penjaga itu kalo hari-hari biasa ga punya penghasilan, kalo lebaran baru banyak penghasilan, setiap jam 4 sore kotak yang di tunggu itu di buka, terus 20% nya untuk </p>	

	mereka yang jaga kotak.	
P :	Apa sih pa tujuan mereka biasanya yang melakukan ziarah ke Banten Lama ini?	Simbol dan Makna Dalam Interaksi
N :	Tujuan mereka yang datang ziarah, kan gini ada juga yang nazar, nazar kalau anaknya sembuh, kalau anaknya sunantan, kalau mau nikahan, kalau mau pergi haji ya ziarah, usahanya maju dia ziarah, usahanya bangkrut dia juga ziarah, utangnya banyak juga ziarah, keturunan sultan juga ziarah, itu-itu ajah tujuannya.	
P :	Saya suka lihat banyak peziarah yang masuk dan keluar membawa air, itu makna airnya sendiri untuk apa yah pa?	
N :	Air wasiat, peninggalan sultan, kalau secara umum itu ngala berkah, saya juga ga tahu, tapi kebanyakan sih ada manfaat, buat obat atau apa gitu, jadi mudah-mudahan dengan di ziarahkan itu ya beliu mendapatkan satu kharamah, kalau saya liat ya itu yah, tapi ya macem-macem ada juga yang pengen naik jabatan, pejabat-pejabat itu juga ziarah kesini, ada yang I'tikaf juga di masjid, selain I'tikaf juga ziarah, malem jumat itu yang paling banyak.	
P :	Ada mitos apa saja yang ada di Banten Lama ini yang masih sering dilakukan oleh pengunjung ?	
N :	Kalau di surosowan ada air pemandian loro denok, itu di buru orang, ada untuk macem-macem, awet muda, biar cantik, biar laku, ada juga pelacur-pelacur, artis-artis biar laku mandi di sana, tapi saya tetep mencegah, supaya tidak dibesar-besarkan pemandian dan semcam itu, mendekati musrik dan memberikan pendidikan yang kurang bagus, karena ujung-ujungnya juga duit. Udah dilarang juga tetep ajah, satpamnya kadang kerjasama. Kaibon tuh dulu ada namanya pangeran bayi, tapi udah dipindahkan makamnya, kalo dulumah ada. Hampir disetiap wilayah peninggalan itu ada suatu yang dianggap keistimewaan, mau kita bantah pun bagaimana, masyarakat yang memberikan	

	<p>buktikan, kaya di kasunyatan, ada bak mandi anak-anak, tapi yang datang artis-artis, tapi dibuktikan oleh mereka, kalo mereka udah mndi disitu auranya berbeda jadi hal semacam itu, kaya di batu quran, mandi disitu. Jadi saya artikan ini kharamah, kharamah itu bukan keramat kalo keramat itu kan konotasinya mistik, tapi kalo kharamah itu kan artinya keistimewaan yang tidak pernah dipunyai oleh siapapun, terkecuali Sultan Maulana Hasanudin, Maulana Yusuf, Syech Mansyur Aswarudin, Syech Asnawi Caringin, Gunung Santri.</p>	
P :	<p>Saya juga suka lihat banyak makam-makam disini yang di taburin bunga, apa tradisi nyekar bunga itu masih sering dilakukan pengunjung?</p>	
N :	<p>Tradisi nyekar bunga itu ada, itu kan dilakukan, kalo orang-orang biasa nggalah, itu tradisi-tradisi keluarga aja dan para pejabat biasanya, kaya gubernur ziarah pasti bawa bunga, kemudian menteri, presiden datang harus disiap-siapkan bawa bunga, kalo keluarga juga kaya gitu, kita kasih bunga makam-makam keluarga</p>	
P :	<p>Dan apa maknanya nyekar bunga itu pa?</p>	
N :	<p>Maksud ngasih bunga itu saya juga tanya sama seorang kiyai ternyata katanya bunga segar itu bisa mendoakan, kepada yang sudah meninggal, ada hadistnya itu saya ga hafal hadistnya itu, termasuk pepohonan, makannya kalo orang yang paham mungkin ya, kalo orang tuanya meninggal itu dikasih pepohonan, apa aja ada kamboja jadi hidup lah, nah jadi ketika hidup inilah pohon itu mendoakan penghuni Makamnya dan memang itu hadistnya, cuman kita aja ga bisa denger, karena kita kotor tapi kalao sebetulnya bagi orang-orang seperti Rasulullah contohnya beliau seorang yang memang alamin, bisa mendengar beliau ocehan pohon-pohonan,</p>	
P :	<p>Dari mana asalnya tradisi nyekar bunga itu?</p>	
N :	<p>Tradisi ngasih bunga itu tradisi keluarga aja awalnya, jadi memang saya tanya awalnya ya memang itu mendoakan katanya, bunga segar itu mendoakan, kepada almarhumah.</p>	

P :	Prosesi ziarah disini itu seperti apa pa?	
N :	Kalau mau ziarah ya datang terus duduk gitu aja selesai, kalau mau diziarahkan, ada yang menziarahkan, jadi ritual ziarah itu ya bacaan quran saja, dzikir berdoa, gitu sudah selesai ritual kitamah, bawa menyan ga boleh bawa buah-buahan ga boleh, sesajen itu ga boleh, beda sama di Cirebon, kalo dicirebon itu di bolehkan,	
P :	Apa kalau mau ziarah selalu diziarahkan oleh muzawir?	
N :	Orang yang ga pake Muzawir biasanya para kiyai mereka ga pake Muzawir, mereka ziarah sendiri, hanya ditunjukkan tempatnya, karna kalo disatukan kan takut keganggu, karenakan yang lain juga mau ziarah, itu biasanya dari jawa timur, jawa tengah, bogor, jawa barat, cianjur, itu biasanya mereka bawa kiyai sendiri. Sama juga orang-orang sini juga kalo ziarah kewali songo bawa kiyai sendiri	
P :	Kenapa alasannya mereka itu membawa kiyai sendiri untuk berziarah?	
N :	Ya kan lagi-lagi karena mereka di percaya sama jamaahnya, jadi imamnya harus dia, kalo orang lain Imamnya ya buat apa mereka bawa kiyai. Jadi hanya itu aja kelihatannya. Dan mungkin juga mereka merasa lebih nyaman sama kiyainya sendiri lebih afdhol, cuman bedanya lebih lama ajah, yah sama ajah padahal cuman mereka pengen lebih khusyu dan lebih utama ajah, kan kalo di banten lama ini ziarahnya di kasih waktu di menitin, ziarah tu ga boleh lama-lama, karena kalo lama-lama yang dibelakang gimana pada jedokan nanti, ngapain juga lama-lama.	
P :	Itu pembagian tugas khaum itu dilakukan dengan cara apa?	
N :	Setiap bulan ada rapat, jadi semua tahu arahan-arahan dari saya terkait Muzawir.	
P :	Apa si tugas sehari-hari khaum itu pa?	
N :	Khaum itu yang tugas sehari-harinya tidak lepas di masjid, kaum itu kan satu kumpulan, kumpulan orang-orang tapi mereka focus mengurus masjid dan keMaqbarahan, kalau di jawa biasanya lebih dikenal dengan abdi	

	dalem atau kuncen atau juga juru kunci.	
P :	Ada ga aturan-aturan yang harus ditaati saat memasuki situs budaya disini pa?	
N :	Kalau disini kan beda dengan di Cirebon, jadi disini cenderung lebih bebas, tapi ada seragam dari kita, seragamnya itu putih bajunya kaya gamis kemudian, sarungnya itu sarung batik keraton banten, cuman kadang mereka juga riweuh makenya, disini tuh aliran bebas, kemudian juga pake peci, kalo ga pake peci kaya bukan Islam. Kalau untuk para tubagus warna seragamnya putih, kalau para khaum kuning, biar ada bedanya. Putih itu kan suci, kesederhanaan, kalau sarungnya ini lebih kepada simbol-simbol, ya itukan saya ambil dari ornament nyembah khutbah itu namanya kukupon, ya kukupon itu sama ajah kaya kupu-kupu. Sama kaya di Demak dan kodus yang aliran bebas, jadi ga keciri yang mana khaum itu.	

LAMPIRAN 4

**Transkrip Wawancara dengan Mulangkara (44 Tahun)
Pemelihara Situs Istana Kaibon, petugas BPCB (Badan Purbakala dan Caar
Budaya Serang)**

**Tempat : Pos jaga situs istana Kaibon, Mulangkara
Waktu : Sabtu, 12 Juli 2014, Pukul 12.30-15.45 WIB**

P :	Namanya siapa pa?	
N :	Mulangkara, biasanya di panggil pa mul	
P :	Sudah berapa lama jadi kuncen disini pa?	
N :	Sudah sejak tahun 1998,	
P :	Kenapa bapa bisa sampai jaga di situs Istana Kaibon ini?	
N :	Saya kan kebetulan karyawan, kebetulan saya di tugaskan di museum, terus tahun 96 ada perekrutan satpam tenaga honorer situs, dulu belum punya kantor, dulu namanya bukan BPCB, suaka namanya. Pa Harwanko kepalanya dulu yang pertama, yang dekat IAIN. Akhirnya saya merangkap sekarang ya keamanan dan kadang masih dilibatkan jadi pemandu, 98 saya di suruh menempati rumah jaga ini, Karena waktu itu saya memang belum punya rumah juga, terus kata pimpinan ya tempatin aja kalo mau, belum ada listik, masih sepi dulu belum ada rumah juga di sekitarnya.	
P :	Berarti berbeda yah struktur kepengurusannya dengan yang ada Situs makam Kesultanan dan masjid Banten Lama pa?	
N :	Namanya di serang ini ada Lembaga yang udah berganti 3 kali, dari suaka, balai pelestarian purbakala serang terus BPCB, itu wilayah kerjanya kan Jakarta, jawa barat, lampung sama banten, termasuk saya.	

	<p>Sebenarnya kalo bendanya di bawah badan purbakala empat daerah itu, cuman pengelolaannya di lakukan oleh Duriyat yaitu para keturunan-keturunan. Memang belum ada payung hukumnya kuburan dikelola oleh pemda itu. Walaupun mau semerwut, itu pemda tetap ga bisa. Selain itu juga Muzawir juga ada yang dari luar duriyat diluar tubagus. Kalo di Jogja kaya keraton, situs itu di kuasai oleh Sultan, sama kaya mesjid disini. Banten itu punya potensi untuk jadi seperti Jogjakarta, sayang kalo dibiarkan begitu aja. Dengan Banten kumuh aja, udah bisa menghidupi masyarakat sekitarnya, apalagi kalo di urus.</p>	<p>Pentingnya Makna Dalam Interaksi</p>
<p>P :</p>	<p>Kalo untuk silsilah kenadhziran itu seperti apa pa? pembentukan bagian-bagiannya?</p>	
<p>N :</p>	<p>Ya kenadziran itukan seperti yayasan tapi bukan yayasan Karena itu yang ada didalamnya pagedean pagedeannya para duriyat, para tubagus-tubagus itu, jadi diantara ketuanya itu pa Ismet sebagai ketua umum, nanti ada bagian takmir yang bagian ngurusin masjid KH. Tubagus sadeli karena sesuai dengan ini basicnya ya kan kiyai yang masih adiknya, nanti ada bagian-bagian kepala harian, kepala harian itu mereka yang mewakili ketua yang ada di lapangan, itu dibentuk lagi dibawahnya ada Muzawir yang tugasnya menziarahkan, dan itu mereka tidak setiap hari bertugas bershif, sehari itu lebih dari sepuluh jumlahnya, karena soalnya kalo abis ngejiarahin itu ga mungkin ngejiarahin lagi, paling ngga yang ngtem di belakang 5-6 orang udah ada, gentian, kadang-kadang serombongan itu ga dipimpin semuanya sama orang satu ziarahnya. Kalo perlu masuk ke dalem Makam sultan langsung paling harus dateng ke Pa H. Sadeli atau Pa Ismetnya, kadang kalo ke saya yang mau ziarah saya suruh ziarah sendiri aja.</p>	
<p>P :</p>	<p>Kalau masuk situs budaya ada ritual tertentu atau ngga pa?</p>	
<p>N :</p>	<p>Kalau disini kalau untuk ritual khusus belum ada, paling dari mereka yang datang kesini</p>	

	karena ada kepentingan dan segala macam ya namanya situs cagar budaya itu kan erat kaitannya dengan dunia pendidikan, ilmu pengetahuan ya agama, ya otomatislah dari mereka yang datang itu kepentingannya macem-macem dari sisi mistisnya, dari sisi kebudayaannya dari sisi agama, dari itu juga sudah segala macem.	
P :	Biasanya kalau bertemu pengunjung melakukan interaksi atau ngga pa?	
N :	Tergantung, dari merekanya, kalo dari sayanya mah harus segala bisa, harus bisa mandu, ngasih penjelasan, kadang mereka yang butuh tawasul ya saya yang jadi imam, baca doa dan segala macem, itu kalo mereka minta, dan kalo ngga ya mereka numpang pamit aja terus bertawasul sendiri-sendiri ya silahkan aja, ya pada intinya kita seneng didatangi, ada ada pengunjung yang datang dalam pandangan kaca mata apapun selama itu tidak merusak itu kan jerih payah petugas, dalam artian saya disini itu kan ada efeknya positif terhadap masyarakat, dari agama, budaya, pendidikan dan pengetahuan.	
P :	Apa saja yang dikeramatkan di situs Kaibon ini?	
N :	Dulu dibawah pohon beringin ada Makam, jadi Makam itu kalo kita amati persis ada didepan keraton, ngadep kesini pintu gerbang di depan, sampai tahun 1993 si Makam itu ga diketahui jati dirinya, siapa yang diMakamkan tidak dikenal, tahunya oleh masyarakat disekitar sini yang diMakamkan itu jabang bayi, itu ya sangat dikeramatkan ya juga ngga, sampai tahun 1993 karena saya juga sering ngontrol kesitu waktu itu ada pekerja disini, ada terus yang ziarah walau ga serame dimakam-makam yang besar, sampai 93 setelah diadakan kajian badan geologi pada tahun 93, Makam ini dianggap ga ada keterkaitan dengan kaibon, karena memang ga diketahui jati dirinya, karena memang dianggap tidak layak Makam itu ada disekitar situs, dan kemungkinan tipis Makam itu ada di halaman keraton, sangat tidak masuk akal	

	<p>menurut rasionya, akhirnya simakam itu di pindah keMakam pekalangan cilik disebelah selatan maulana yusuf, disana juga diMakamkan bupati serang yang pertama atau bupati banten yang kedua Agus Razak 1827 yang memerintah di kaibon, ternyata setelah dikaji bahwa Makam cilik itu ada keterkaitannya dengan bupati Razak itu, konon katanya jabang bayi itu putranya Razak, karena dia kepengen dimakamkan ditempat yang istimewa, itu tradisi pada zaman dulu, sampai sekarang pun kalo keluarga tubagus tentu ketika meninggal kepengen diMakamkan di sekitar keluarga sultan, karena menurut ahli yang mengetahui tentang itu kalau banyak yang ziarah ke situs ya mereka juga kena imbasnya dapet rizki istilahnya</p>	
P :	Selain istana kaibon dan makam, di sini apa lagi yang dikeramatkan pa?	
N :	Yang paling dianggap penting itu ya Makam itu, di banten ini banyak didatengin etnis-etnis dari berbagai daerah Indonesia. Karena Makam cilik yang dianggap keramat maka nama kampong itu bukan nama keratonnya yang dipakai tapi nama makam jadi kampong jabang bayi, ya kalo menurut kita kalo mau ngambil yang sisi sejarahnya ya keratonitu, tapi yah mereka lain pola pikirnya, mungkin karena mereka menganggap Makam itu yang keramat.	
P :	Bagaimana sih pa keadaan sosial masyarakat Banten Lama ini?	
N :	Masyarakat Banten itu berbauran, makanya bahasanya punbera macam-macam ada sunda, jawa, dan itu juga dipengaruhi oleh pergantian pemerintahan dan politik, kedatangan orang-orang dari Demak, dari sunda yang awalnya padjajaran itu yah, kemudian diambil alih oleh Demak kemudian Cirebon, tapi ngga tahu gimana mereka itu berkelompok, jadi daerah-daerah utara itu kebanyakan jawa, selatan sunda, seperti daerah pandeglang, ciomas sampai Labuan itu sunda, bahkan di Labuan kan banyak juga orang-orang dari indramayu,	

	daerah panimbang. Masyarakat itu memang punya keahlian khusus dalam bidang pertanian, banyak rawa-rawa yang ga keurus jadi bagus.	
P :	Yang datang kesini biasanya dari mana aja ya pa?	
N :	Dari mana-mana sih , terutama sekarang lagi buming Fotography ni jadi banyak sekali komunitas-komunitas foto, kemaren saya lupa nyuruh ngisi buku registrasi ini, kemaren itu dari tangerang ngadain kontes model photography, ya dengan komunitas-komunitas itu imbasnya ke pengunjung yang lumayan, terus anak sekolah yang biasanya abis lebaran, dan biasanya mereka paket, target utamanya ke museum dan ke situs-situs, saya juga merangkap tourguide nya. Kalo ziarah lebih fokusnya ke Makam Sultan, pernah juga dari Padang, NTT yang datang kesini mereka datang tapi ga tiap bulan ada sih, mereka datangnya kalo ada kepentingan ritual-ritual tadi. Ada juga yang datang untuk penelitian kaya dari Lampung pernah, ya kalo kunjungan itu sabtu minggu yang rame, kalo hari-hari biasa ya lumayan rame.	
P :	Ada kesulitan ga sih pa ketika berinteraksi dengan pengunjung dari luar daerah?	
N :	Kalo bertemu dari daerah : biasanya mereka yang saya ketemu udah berbahasa Indonesia dengan fasih, banyak sih yang kesini yah bermacam-macam, terutama yang dikaitkan dengan sumur yang ada di tengah kaibon, sumur itu juga salah satu daya tarik kalo diibaratkan dagang mah daya tarik untuk keraton, banyak juga orang yang jauh juga orang lingkungan yang ngambil air disitu. Untuk syariat ya untuk keperluan di luar rasio, itu kalo malam Jumat, apalagi Jumat kliwon bukan bulan puasa itu laris manis, suka banyak yang ke situ, kadang-kadang saya nganter tamu malem-malem sudah banyak orang di situ, itu sumur lama kalo dari strukturny, dan karena tempat ini juga tempat hunian otomatis butuh	

	juga air bersih.	
P :	Kalau dari sisi mistisnya seperti apa pak?	
N :	Ya kalau dari sisi mistisnya kalau ritual , kalo dalam kemasannya agama biasanya mereka membaca segala macam, membaca yasin malam jumat atau malam-malam lainnya, tapi kalo yang sisi budaya engga ini, ya biasanya membawa dupa, sesajen dan segala macam ada yang seperti itu juga, tapi itu saya perhatikan yang non muslim ada juga, ada juga yang muslim yang mirip-mirip seperti itu juga ada, makannya orang-orang yang berkunjung kesini ga selalu siang kadang malam juga, nah yang seperti itu kebanyakan malem, kalo yang siang itu lebih khusus ke pengunjung wisata budaya lebih ke ilmiahnya lebih ke dunia pendidikannya.	Simbol dan Makna Dalam Interaksi
P :	Di Istana Kaibon ini ada mitos-mitos apa aja sih pa?	
N :	Ya kalo masyarakat lingkungan, terutama diliat dari sisi yang bukan sejarah mereka menganggapnya kaibon itu dibuatnya bersamaan dengan apa keraton lain seperti Surosowan ya segala macam, ini keraton ga jadi dan segala macam, jadi bahkan ada yang berpendapat dengan tidak melakukan penelitian dengan metodologi segala macam mereka dengan pandangan ininya berpendapat keraton kaibon ini lebih tua dari Surosowan. Padahal secara sejarah bahwa Surosowan itu pertama, banyak orang lingkungan sini dan tokoh-tokoh yang bilang, namanya juga versi yah.	
P :	Kalau mereka yang membawa sesajen itu tujuannya untuk apa? Secara umum?	
N :	Itu sih lebih kepada aqidah jadi susah yah, saya juga ga terlalu banyak menanyakan hal itu, ya saya itu dalam konteksnya tidak mengganggu dan tidak merusak itu aja, ya itu lebih ke ritual, ritual kebudayaan masa lalu yang tidak diajarkan islam pastinya, ada keidentikan dengan hal-hal yang berbau pesugihan, ya kalo hal-hal seperti itu biasanya	

	identik, tapi biasanya orang-orang yang begitu datang berombongan paling sedikit 5-4 orang datang pada jam 12 malem, malem-malem tertentu atau malem jumat, atau juga malem-malem yang dianggap mereka dikeramatkan, ya ada juga yang ngangkat-ngangkat benda pusaka segala macam secara ghaib.	
P :	Kalau Ritual-ritual seperti itu biasanya pengunjung bawa sendiri atau di pimpin oleh bapa?	
N :	Mereka udah ada guru spiritualnya biasanya, ada yang memang dia sendiri atau berdua kesini, cuman diarahkan sama guru spiritualnya, kalo ketemu saya, kebanyakan kalo bergerombol banyak seperti satu mobil biasanya ada guru spiritualnya.	
P :	Bagaimana sih proses ritual yang mereka lakukan itu di situs Kaibon ini?	
N :	Proses ritualnya biasanya mereka mandi pake air kembang, ya mandi disitu aja langsung, namanya juga malam hari dan sama-sama laki-laki juga, kadang-kadang kalo sampe siang juga karena emang waktu, ya mereka mandi aja, banyak yang ngusulin dari mereka “bagaimana kalo dikasih gubuk,” tapi saya ga berani, dulu ada jamaah dari cikupa yang ngusulin, bagaimana kalo di tinggiin, ya ga papa asal ga lebih dari 30 cm, takutnya saya di sangka merubah struktur. Tapi ada juga yang ngambil airnya untuk minum, jernih ini mah, tapi kelebihan sumur ini pada tahu 99 kemarau panjang, sekitar warga disini abis semua airnya itu diambilin orang berapa aja padahal ga dalem, dalemnya cuman 2 m, sumbernya luar biasa, itu kelebihan yang nyata. Selain itu juga ada kurirnya air sumur ini namanya si izul, sebetulnya dia itu orang padang, tapi berkelana kemana-mana, akhirnya ketemu si Slamet itu yang guru spiritualnya, bisanya setengah bulan sekali paling telat mereka ngirimin air itu kesana, jadi disupali airnya pake kemasan dari sini. Di petiin terus di kirim pake JNE. Air ini dianggap keramat	

	karena letaknya di sekitar keraton aja.	
P :	Kalo masalah infaq di Banten Lama itu gimana sih pa sebenarnya?	
N :	<p>Ya sebetulnya masalah infaq itu kalo real pembagian disitu ada yang untuk yatim, bagian-bagiannya, untuk pembangunan, kaum dhuafa, kesejahteraan, biaya listrik, ya maksudnya pengurus. Dan setiap di buka kan ada perjanjian, apakah setiap minggu di buka atau setiap hari, soalnya ngga digaji yang jaga disitu, ambil persentasi dari kotak yang saya jaga itu, kalau satu kotak yang jaga 2 orang, terus komitmen 20 % dan dapetnya 200 ribu ya berarti 20 ribu yang haknya. Jadi mereka itu jaga masing-masing kotaknya, makannya mereka itu bersaing untuk dapetin isi kotak, agresifkan. Walaupun nantinya akan dijadikan satu, tapi sebelumnya akan dihitung dulu supaya persentasinya untuk petugas berapa dan untuk disetorkan berapa, kali yang sendiri itu yang fiktif dan itu saya rasa juga mengganggu, kita lagi ziarah terus dikepala ini udah nyodorin kotak “infaqnya infaq” bagaimana mau dikhabul doanya. Ya seperti itu kondisinya faktanya. Kalo lagi rame kantong monyetnya itu 500 ribu dapet itu yang di luar kotak. Kadang kan pake trik-trik segala, ini kotak terus kalo ada yang mau infaq nilainya besar dihalang-halangi supaya ga masuk ke kotak. Lagi dibawah Tubagus Fathul, sehari sampai maghrib di makam kubah itu yang pusat ziarah, itu ngitung duit dari jam 6 pagi sampai jam 6 sore ga cukup, fantastis hasilnya 120 juta.</p>	

LAMPIRAN 5

Transkrip Wawancara dengan Abdu Hasan (72 Tahun) Kuncen Banten Girang

Wawancara 1

Tempat : di situs Makam Mas Jong dan Agus Jo

Waktu :Kamis, 16 Juli 2014, Pukul 15.10-17.30

P :	Sudah berapa lama jadi kuncen bah?	Pentingnya Makna Dalam Interaksi
N :	Sudah berapa lama hhee, sejak umur 12 tahun bapa itu sudah dididik sama orang tua untuk menziarahkan, memimpin ziarah, sekarang Alhamdulillah 72 tahun, cucu ajah udah 19. Udah banyak pengalaman, udah banyak makan asam garam	
P :	Abah anak keberapa? Terus kenapa memilih jadi kuncen?	
N :	Ketiga bersaudara, bapa yang paling tua, untuk jadi kuncen itu yang mau aja, dan ini karena ditunjuk semenjak hidup sama orang tua, tadinya ngga mimpi-mimpi ngga nglindur, tapi karena ada orang ziarah sering nyusul kerumah, haduh merasa terpanggil, mengingat jasa orang tua tu banyak di sini, banyak yang ngerongrong, dimanapun akan menggulingkan.	
P :	Kalau berinteraksi dengan pengunjung biasanya pake bahasa apa?	
N :	Kan umumnya nasional, dimana-mana itu umumnya nasional tapi bagaimana dealeknya kan anak-anak ketauan, tapi orang dari merauke datang kesini ga mungkin pake bahasa dia.	
P :	Ada hal-hal yang harus dipatuhi ga si bah sebelum masuk ke situs Banten Girang?	
N :	Walaupun ga ada orang, itu tetap ada malaikatnya jadi harus tetap mengucapkan salam “Assalamualaikum”, kita hormati bahwa pengunjung itu tamu, seenggak-enggaknya ada adat.	
P :	Yang datang ziarah kesini itu dari mana aja bah biasanya pengunjungnya itu?	
N :	Yang datang ziarah dari inggris dari prancis pernah datang, dari sabang sampai merauke pernah datang, karena apa ? diliat bantennya,	

	<p>Banten itu dalam bahasa nenek moyang kita itu ritual, ziarah ritual, meninggal ritual, dari semenjak meninggal malem ini, malem nanti sampe semenjak 7 hari loh ritual, banten itu ritual, sampe mau puasa, besok mau puasa ada ritual, ngupat segala dipenuhi, ruwah, muharam, sapar, mulud, ngeriung melulu, banten itu begitu. orang meninggal itu ngeritual terus sampe ngewindu, ia kalo anaknya masih idup ketemu taun masih ritual ngekhul, banten itu adalah ritual, tempat ritual, dalam bahasa sansekerta banten itu ritual, orang hindu mengerjakan banten, jadi jelas banten ini semenjak dulu sampai dipegang agama islam, ritual ga ada berhenti-berhentinya. Apalagi bulan Mulud, kedatangan orang sekabupaten ga susah ngasih makan dimana RT hajat, setiap RT riungan satu bulan mulud ga ada berhentinya, ritual itu bahasa setengah aneh, ritual itu mengingat, ritual itu berdoa.</p>	
P :	<p>Bah kalo yang datang kesini ada ga sih yang bawa air yang dibilang air wasiat? Bawa bunga, bakar kemenyan?</p>	
N :	<p>Air itu ada, air itu kehidupan, dimana ada air disitu ada kehidupan, apapun benar, orang melangkah dari rumah itu benar kenapa kita jadi salah, Kaya yang datang bawa menyan juga ada, tapi itumah pikiran dia, kuncen banten Girang ga pernah memerintah, asal jangan bawa kotoran orang ajah, mau bakar menyan juga silahkan disini orang wangi-wangian geh, kalo kotoran manusia jangan, bawa menyan bawa kembang silahkan, orang udah tradisi dari nenek moyang kita itu, itu bahannya bukan kotoran orang. Kalo ngomong karo mahasiswa mesti ngene tuman.</p>	<p>Simbol dan Makna Dalam Interaksi</p>
P :	<p>Di Banten Girang ini yang dianggap sacral oleh pengunjung itu apa-apa saja bah?</p>	
N :	<p>Dimana-mana juga sacral, kalo di Banten Girang disini utamanya sama di goa, maksudnya orang-orang datang itu pengen tahu, jadi pengen ketahuannya bekas nenek moyangnya, jadi bekas-bekas itu sering di kunjungi, jadi begitu bapak sebagai</p>	

	kepengurusan di Banten Girang ini. Coba kamu bicara sama kuncen-kuncen di tempat lain, pasti ga sama, beda-beda, bapak karena takut dengan hukuman Allah.	
P :	Kalau yang datang kesini ada ga sih bah yang punya tujuan sampingan selain ziarah?	
N :	wih banyak, nah ini, kuncen jangan dimusriki oleh orang ziarah, kuncen udah musrik dengan sendiri, karena apa datang kesini mau ziarah, pa istri saya minggat, edan, ruwet, istri minggat ngomongnya kesini. Makannya bapa ini dalam rapat kuncen-kuncen tapi kadong, kadong udah amburadul.	
P :	Kalau masalah infaq disini seperti apa bah kepada pengujung?	
N :	Masalah infaq itu ya terserah, kalau yang mau infaq-infaq terserah jangan memaksakan, kita tunjukan bahwa disini ni ada kepengurusan dan perlu diperawatan tapi jangan memaksa, dimana-mana itu ada, jangan diceramahin, hhe ruwet jadinya, goyang kekhusuan kita dari rumah itu goyang, seikhlasnya, takut kita belikan rokok nanti, kalau ga ikhlas gimana, jalur agama kita pake dulu, umur ga panjang hanya mampir diwarung kopi kalo yang tau, makannya megang mengurus keramat rawan kemusrikan, kalo ga kita antisipasi.	
P :	Kalo di Banten Girang ini ada ritual-ritual ga sih bah?	
N :	Ritual ya doa itu, kalo kuncen banten girang memahaminya gitu, apa geh? Orang agama islam itu bukan dari banten, kalo kita membacakan bismillahirrahmanirahim itu bukan dari banten tapi agama yang menuntunnya begitu, tatakrama ziarah itu ya sama, cuman kita meleot-meleot orangnya suka meleot-meleotin, manusianya yang meleot-meleotin.	
P :	Kalo makna infaq sendiri disini seperti apa bah?	
N :	Disini juga ada kotak infaqmah, biarpun ga ada orangnya dicatet kamu sama malaikat, kalo tahu agama, makanya kita ngisi yang ada disitu itu dengan seikhlas-ikhlasnya, karena	

	apa saya sebagai pengurus sebagai manusia punya banyak keinginan, takut dipake nganjang kan gitu yah.
P :	Kapan aja sih biasanya pengunjung datang ke situs Banten Girang ini?
N :	Ya ada waktunya, pikiran sehat, pikiran tenang, jangan ga tenang nanti musrik, dan ada sarananya, karena ziarah itu mendatangi, kalo orang sakit ga mungkin datang dan Semua hari itu bagus.

LAMPIRAN 6

Transkrip Wawancara dengan Lilis (38 Tahun) Pengunjung Asal Cirebon

Wawancara 1

Tempat : Masjid Banten Lama, beranda depan

Waktu : Kamis, 14 Agustus 2014, Pukul 13.00-14.10

P :	Sudah berapa kali kesini bu?	Pentingnya Makna dalam Interaksi
N :	Tiap taun kalo ada rizkinya	
P :	Tahu situs banten Lama ini dari mana? Kenapa sampai kesini?	
N :	Ya kadang-kadang kita ada niat, kadang-kadang kita punya leluhur kita, silaturahmi sama leluhur kita, intinya mah ziarah	
P :	Dari mana asalnya bu?	
N :	Ibu bapa orang sunda, dari daerah Cirebon.	
P :	Alasan ibu milih ziarah ke Banten Lama buat ziarah ini apa ?	
N :	Ya ziarah juga jangan buat maen-maen, dan keyakinan juga pasti ada, keyakinan dalam hal apa aja, hal-hal yang kita mau, asal jangan melewati hal-hal yang ga pas dengan kita ajah.	
P :	Menurut ibu apa sih yang menarik dari situs Banten Lama ini?	
N :	Menarik? Maksudnya kalo menarik itu ada yang kita suka, kita kan ga jauh-jauh dari wilayah ini, kalau kita ga jauh dari wilayah ini artinya ada hal-hal yang kita inginkan belum tercapai bisa jadi, kalo misalnya wilayah ini sebagai rekreasi mau apa kesini kalo ga ada duit.	
P :	Ibu kesini aja apa kesitus lainnya	
N :	Kadang-kadang kesini ajah, tapi kadang-kadang juga ke Maulana Yusuf tergantung hatinya, kita dengerin hatinya mau kemana.	
P :	Setelah berkunjung kesini apa yang didapat?	
N :	Cukup ada ketenangan aja,	
P :	Kalau komunikasi dengan kuncen ?	
N :	Untuk pertama saya cukup menghargai sama juru kunci, satu kali dua kali ya kitakan kebutuhan utama pokok kita modal kalo lagi ada duit ya kita juga ngasih ya ngasih, ngamplop ya ngamplop karekan kita juga	

	liat siapa yang ada disini, sama juru kunci disana juga dia yang bawakan, kadang suka ada yang nanya kuncennya, kamu kalo mau kesini puasa dulu apa ngga? Mantepinnya disini apa ngga,	
P :	Dengan masyarakat setempat ada komunikasi?	
N :	Ada juga, kalo kita duduk-duduk ada juga yang nanya, kita asalnya dari mana	
P :	Hal-hal lain yang dilakukan sebelum ziarah?	
N :	Ya kita kalo mau sama kaya orang yang punya niat, disini dianggap kampung sendiri sampe ga inget pulang, kalo menurut say amah ya jangan, jangan sampai seperti itu lah, kalo waktunya kita ada duit dan mau pulang ya pulang lah,	
P :	Kalau ziarah disini ada hal-hal yang harus patuhi ngga bu?	
N :	Ya kurang tahu untuk itumah, yang pentingmah etika kitanya bawa jangan sampe orang marah banget gitu, merasa budayanya ga dihargai gitu. Biasanya kalo ziarah disini sebatas 3 hari 4 hari gitu dianjurkannya, udah shalat jumat pulang, jam 2 atau jam 3 pulang biasanya, ini memang udah lama ada setahun setengah baru kesini lagi, cuman gitu doing.	
P :	Kalau kesini membawa air atau bunga-bunga ga bu?	
N :	Ya kalo bawa bunga berarti kita punya tujuan, tujuan kita lagi kenceng-kencengnya, tapi kalo mereka ga ngasih syarat, Cuma biasanya disiapin kebiasaan orang sini, kalo di bilang buat oleh-oleh berarti main-main, bener ga? Kalo kita datang kesini berarti kita mendoakan orang dirumah dan orang yang didatangi juga,	
P :	Kalau menurut ibu makna infaq?	
N :	Kalo untuk infaq kita ga boleh ikut campur urusan mereka buat apa, ya justru itu kalo masalah itu kita jangan terlalu banyak tahu, karena simpang siurnya nanti kaya kita banyak hal-hal yang dicurigai, kalo masalah dana-dana itu, itu urusan pengurus sini. Kalo keyakinan say amah, kalo saya punya rizki dan kalo ada, dan kita selalu inget bahwa rizki yang kita terima itu dari siapa.	Simbol dan Makna dalam Interaksi
P :	Interaksi dengan kuncen dan masyarakat	

	berarti sedikit bu?	
N :	Ga juga cuman itu, apa yang diliat dan dirasakan belum tentu seperti ini, belum tentu seperti saya, apa yang dirasakan orang belum tentu sama, kebutuhannya atau apanya ga sama, mungkin orang itu kesusahannya dari apa dari anak, dari suami.	
P :	Interaksi dengan kuncen seperti apa?	
N :	Biasanya kalo ada kebutuhan dari anak saya yang jauh usahanya, biasanya saya sering, dan kalo ada orang yang masuk ke sihibul Makam ya saya ikut	
P :	Kalo masuk harus ada identitas-identitas khusus ga bu?	
N :	Ya harus sopan ajah, tapi kan di balik itu saya juga datang kesini pakaian seperti orang sini,	
P :	Pernah ngobrol sama pengunjung dari daerah lain?	
N :	Ya kadang-kadang kalo ketemu yang sama ya ngobrol, kan biasanya orang dari identitas suka bohong, ya saya dulu begitu kalo ada orang nanya selalu jujur dari mana asalnya, tapi waktu itu saya kena ada orang ikut dan sampai akhirnya juga ga pernah ngasih tahu identitasnya.	
P :	Kalo ngobrol sama orang sini pake bahasa daerah ga bu?	
N :	Ya biasanya pake, soalnya dulu saya pernah jualan dan biasa ngomong sama orang-orang dari banyak daerah, kita ngayomin ajah orang mau pake bahasa apa, biar kita ngerasa satu kampungnya.	
P :	Bisa membedakan kuncennya dari fisiknya ga bu?	
N :	Ya dia yang berani duduk berarti dia udah tahu, kalo masalah diijabah doa itu tergantung, kita bisa bedain kan mana kuncen mana mungkin tapi itu dalam hati walau ga dilisankan, karena itu kan laten yah, kaya bedain ada guru baru dia bisa menguasai apa ngga, sama kuncen juga, kita ga bisa nilai dia dari tua atau mudanya, tapi dalam hati udah diikrarkan kalau dia itu layak jadi mimpin doa,	
P :	Ada perlakuan khusus tidak berdasarkan daerah?	

N :	Dibilang tergantung pribumi juga susah, dibilang tergantung pengunjung juga susah namanya juga manusia banyak, seketemunya sama orang-orang pengunjung, jadi ga diperhatiin asalnya dari mana biasanya.
------------	---

LAMPIRAN 7

Transkrip Wawancara dengan Masithoh (36 Tahun) Pengunjung situs Budaya Banten Lama, Asal Bogor

Wawancara 1

Tempat : Masjid Banten Lama, Beranda Depan

Waktu : Kamis, 14 Agustus 2014, Pukul 20.00-21.15

p :	Sudah berapa kali mamah berkunjung ke situs Banten Lama ini?	Pentingnya Makna dalam Interaksi
N :	Udah berapa kali yah, udah lama Udah satu atau dua kali khatam quran..	
P :	Bagaimana mamah mengetahui situs budaya banten Lama ini	
N :	Bisa tahu Banten? Tahu dari orang-orang yang sering ziarah ke Banten ajah, ti pulang dari Saudi	
P :	Mengapa mamah memilih situs budaya banten Lama sebagai tempat yang dikunjungi?	
N :	Tahu, milihnya mesjid ajah, mamahmah jarang muter-muter, kadang-kadang muter kdang ngga, kalo ada temen muter kalo ga ada mah ngga	
P :	Hal apa yang menarik dari situs budaya Banten Lama ini?	
N :	Yang menarik yah, apayah ga tau sih jam amah mah datang dateng ja ga mkirin yang kaya gitu	
P :	Apa sih mah tujuan datang ke situs Banten lama ini?	
N :	Niatna ge bismillahirrahmanirahim kula nyiar elmu miceun kabodoan jeng nyiar kapinteran, jadi elmu urang minta ka Allah sambil shalat, sambil shalat hadiah kitu minta rezeki, kesehatan, ka orang tua ibu bapak datang begit, terus kalo menta rezki hasilnya kan di perdagangan, sama kalau mau berangkat shalawat dulu	
P :	Hal apa yang anda rasakan setelah berkunjung ke situs budaya Banten Lama?	
N :	Biasa-biasa ajalah, ga ada kekayaan yang didapat	
P :	Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan kuncen?	
N :	Mamah mah doa sendiri ajah lah, Cuma baca kulhu ajah	

P :	Ada kesulitan ga sih mah saat berkomunikasi dengan masyarakat, kan beda-beda budayanya?	
N :	Ngga sih biasa ajah, ga kesulitan ga apa, disini juga ada yang bisa bahasa sunda kan, klo ga bisa sunda ya pake bahasa Indonesia.	
P :	Ada ga sih hal-hal yang harus dipatuhi saat memasuki area ziarah di Banten Lama mah?	
N :	Paling ikut-ikutan sama orang ajah yah, kalo orang ya udah, mamah mah gini-gini ajah	
P :	Ada ga sih hal-hal yang berbeda tata karma ziarah misalnya antara di banten Lama dengan di Bogor?	Simbol dan Makna dalam Interaksi
N :	Ga sih ga ada yang beda, ja sama aja bacanya mah baja kulhu aja kan	
P :	Ada ga identitas khusus yang menjadi ciri dari mamah kalo mau ziarah kesini?	
N :	Ga tau yah mamah mah gini gini aja, apa atuh yang ngebedain, paling juga mamah mah perempuanan gtu yg lainnya mah ada yang cowo gtu, ha, hha, ha	
P :	Mengapa mamah menggunakan pakaian seperti ini ketika ziarah kesini? Ada maksud tertentu atau seperti apa?	
N :	Ya atuh knapa emang nya ada aturannya tah, atuh ga tau yah g ada maksud apa-apa, make baju mah make baju aja bebas ga ada maksud tertentu gtu.	
P :	Menurut mamah apa makna infaq yang diberikan kepada kuncen yang ada di dalam itu?	
N :	Ga pernahhhh ngasih infaq mamah mah, kalo punya mah ngasih kalo ngga mah kaga, jarang sih mamah mah	
P :	Kalau kesini pernah bawa air atau bunga g amah?	
N :	Ngga ga pernah, mandi ajah ga pernah, kalo orang-orang mah datang kesini tuh mandi air kembang malam jumat kliwon, pulang ya pulag ajah ga pernah bawa aer, ga bawa apa-apa mamah mah	

LAMPIRAN 8

Transkrip Wawancara dengan Juardi (52 Tahun)

Kuncen Makam Sultan Abdul Mufakhir, Situs Masjid Kenari Banten Lama

Wawancara 1

Tempat : Rumah Juhadi, Kenari, Kasunyatan

Waktu : Minggu, 24 Agustus 2014, Pukul 15.40-17.00

P :	Sudah berapa lama bapak jadi kuncen?	Terkait pentingnya makna dalam interaksi
N :	Jadi bapak jadi kuncen semenjak orang tua saya meninggal tahun 2006, jadi bapak duduk disitu tentram	
P :	Kalo jadi kuncen itu prosesnya seperti apa?	
N :	Keturunan, jadi disini ada 1 kuncen, ari kuncenamah siji doang seng turunan, seng jadi kuncenamah seng ziarahkeun	
P :	Mengapa bapak ingin memilihh menjadi kuncen?	
N :	Ya tadi itu, namanya tetesan asli harus merawat yang tadinya udah meninggal orang tua saya, jadi menurun ama anaknya diantaranya, almarhum semuanya 8 bersaudara, meninggal 4 jadi kari 4, kaka saya ada 2 adik saya ada 1 saya, kaka saya laki-laki 2, yang ke empat perempuan adek saya itu	
P :	Yang membedakan bapa saat menjadi seorang kuncen sama sebelum jadi kuncen itu gimana?	
N :	Ga ada beda apa-apa, Cuma masyarakat harus pa Juardi, peganglah makam itu, soalnya apa, turun menurun kata masyarakat, siapa lagi bukan pa juardi sekeluarga gitu,	
P :	Kalau ada yang berziarah ke makam, ada tidak komunikasi antara bapak dengan tamunya?	
N :	Ya ada aja, misalnya kalo gitu kan ga sama pendatang, bukan sekampung ajah yang ziarah, laen-laen, jadi kalo nanya kesitu saya apal ga apal, umumnya ngobrol sejarah Sulon Abdul Mufakhir, saya jawab ngga tahu, ya wong ga tahu, ada mah ada takut berlebihan atau kekurangannya sayamah, bukan takut digebukin bukan, arane sejarah kowe, ada berapa orang yang nanya kesitu, saya ga beranilah ada kelebihan sama kekurangan, gitu doank	
P :	Kalo pas lagi ngobrol sama pengunjung bahasanya gimana?	

N :	Kalo ngomong masalah bahasa, ya namanya jawa banten campur aduk, ada sunda, ada jawa ada melayu, jadi gimana sipengunjungnya, Cuma ya alhamdulillah lah, saya sedikit-sedikitpun ya saya jawabin Cuma kebanyakan ngejeblos, komo ngomong orang sunda, kalo kita sundanya kasar kita malu ya, harusnya gimana sunda ituh ee sulit kata sayamah,	
P :	Yang datang ziarah dari mana aja?	
N :	Dari Bogor nomor 1, kedua dari Tangerang, ke tiga dari Jakarta, ke empat dari subang karawang, ke lima dari majalengka, ke enam dari Cilegon, ketujuh dari Serang, sama satu lagi dari Bandung ada. Seng istilahnyamah nggecapakan bapa kuncen kenari “mbaah kitegehh jare’ uyut-uyut kite neng kane seng uwis ninggal, jarehe kite ge tetesane dari sultan kenari, jadi sengenggeh kite geh yah jareh seng ziarah, tapinya pa saya ne ngga megang silsilah bapa, kalo saya megang atuh saya ne pinter, kalo disana ada kesaya, disini ada kesaya, wah saya juga ga tau kesitu, ratu ini karo pangeran itu, ada adanya mah, cuman saya ga megang silsilah itu, Alhamdulillah memegang juga silsilah jurusan orang tua saya begitu kata saya, emang la ada ajalalah yang kesitu nanya ada aja. Dari subang karawang, serang cileggon, Jakarta ada aja, soalnya kenapa, anaknya kan ini kesebar, anak ini sulton abdul mufakhir tersebaar kesana-sana akhirnya kan bercabangg lagi, kaya bapak tetesan dari sananya kan ada, mungkin banyak kalo ada yang mengaku, kalo memang masih ada tetesan, cari yang betul-betul, cari sodara bapak yang paling tua umurnya itu, macem-macemlah.	
P :	Jadi kuncen itu ada ritualnya ngga? Kaya ada pantrangannya ngga?	
N :	Lake, lake, ora lake neng kenemah, ora ene adat neng kenemah, Cuma sewaktu wong tuo kula mah lake, ora ene adat, Cuma ane weh sipengunjung kih, lapor ene niat, syukuran lah, ono niat udah terlaksana akhirnya selamatan, tapi itumah niat sipengunjunge udu bapak kuncenen, tebar bunga iku juga niat sipengunjung,	
P :	Ada aturan ngga saat mau ziarah?	
N :	Wanita harus dibelakang, selain itu lake, bebas-	

	bebas ae neng kenemah,	Simbol dan makna dalam interaksi
P :		
N :		
P :	Kalo yang datang ada yang lakukan ritual seperti bakar menyan atau bawa aer?	
N :	Ada ajah ada ajahh, ya gimana saya juga, ada yang ngasih tau ke saya tuh janganlah ziarah tuh pake aer kasih kesitu ada yang kesitu ngebilangin, ada yang bakar menyan ada, dia juga bilang janganlah ziarah pake menyan jadi sayanya yang bingung, bingungnya apa jadi ada yang bawa uda dibakar masa saya disingkirin, ga enak, jadi emang saya gimana yah yang udah ngenal bapa kiyai misalnya, kesaya tuh mengenang orang pandeglang, jadi dia bilang ke saya tuh, pa juari itu apa tuh ada bendera merah putih, aduh itu mohon maaf pa kiyai itu orang Jakarta, terus maksud te naroh bendera itu apaan? Kata pa kiyai, katanya ini minta doanya bapa kuncen saya ini mau minta izin, saya ini lagi mendukung salah satu calon nombor 2 untuk duduk di presiden, jadi ini saya taro kesini, mudah-mudahan duduk, semenjak bulan puasa itu naronya, saya bingung akhirnya saya dimarahin abah, emang itu minta izinnya mah supaya tentram selamat, ga usik sibendera itu, mohon maaf bapa kuncen mohon maaf, saya minta dijaga bendera itu, cuman saya minta tandatangan bapa kuncen di bendera itu, jadi akhirnya saya bingung jadi akhirnya saya iyah saya kasih tandatangan, terus kata pa kiyai “ pa juardi itu ada nama pa juardi, ambil-ambil itu pa juardi, berarti pa juardi ikut-ikutan yahh” uhhh itu saya ga berani menjawab itu sebetulnya, saya ambil akhirnya. “bilang kalo orangnya kesini nanya tandatangannya ga ada, bilang dari Pandeglang” kata abah. Terus juga ada caleg dari nahdatul ulama, tapi ngga saya kasih, saya takut mengadu domba	
P :	Disini hari-hari apa aja yang ramainya?	
N :	Bukan hari yah, malem, malem jumat, semenjak taun 2007 itu malam jumat rame, cuman ga pisan yah, ramanya mah orangnya itu-itu ajahh, Cuma ya lagi ada maksud. Macem-macemlahh orang mah, pernah ada pengunjung minta izin ziara ke	

	<p>saya “mohon maaf bapa kuncen saya ini mau riyadoh disini selama 7 malem” saya izinin akhhirnya, cuman kalo pagi pulang, cuman malem doing, akhhirnya udahh 3 malemnya keluar dari kelambu disitu ngedeketin saya, nangis ngedeketin saya, pertamanya mah ke saya itu manggilnya abah, waktu ketiga malemnya itu ga manggil abah kesaya itu, manggilnya enong. Seini orangnya (nunjuk kepeneliti) manggil bapa enong, “nong sini, iki sulton abdul mufakhir lagi ngejinis, lagu ngerupe, sienonge ameh kedeleng, sulton abdul mufakhir,” ngomonge laen. “iki sulton Abdul Mufakhir bin sulton maulana hasanudin” nahhh, neng jero ati iki awass, kurang ajar emang kui. Akhire sing izine 7 malem, ora teko’ sampe saiki. Dukun-dukun doang sing akeh merene, embuh kepremen. Ana juga seng ngehikmah neng makam sulton Abdul Mufakhir.</p>
P :	<p>Itu banyak kain putih di nisan makam itu maknanya apa pa?</p>
N :	<p>Itu saya juga ga tahu yah, Cuma ada orang yang ziarah kesini ada niat dan maksud, niatnya terkabul pengen beli kain putih, itu bukan saya yang nyuruh ya, ya istilahnya mah kalo udahh ada maksud datang bawa itu kesini minta izin. Dimana niatnya naronya disitu ya silahkan. Sing ziarahh iku bener-bener nikut, seng penting aje ngudag kule, ene seng ziarah nangis, ya kule hhati-hati bae, inget karo seng kuasa, sampe saiki wedi bae.</p>

LAMPIRAN 9

Transkrip Wawancara dengan Bambang (33 Tahun) Pengunjung Situs Budaya Banten Girang, Asal Jambi

Wawancara 1

Tempat : Situs makam Mas Jong dan Agus Jo

Waktu : Kamis, 14 Agustus 2014, Pukul 15.40-17.00

P :	Sudah berapa kali abang berkunjung kesini?
N :	Kalo saya baru satu kali, ini keluarga semua, ada turun temurun juga kita datang kesini, kata orang-orang tua kita dulu ada keturunan dari sini juga, jadi pernah kesini dulu. Cuman ga tahu sejarahnya gimana, dan baru tahu juga.
P :	Abang datang kesitus Banten Girang saja apa kesitus lainnya?
N :	Cuman ke ke sini ajah, kalo kebanten lama belum pernah
P :	Apa tujuan abang datang kesitus Banten Girang ini?
N :	Yah, datang kesini untuk ziarah berarti untuk mendoakan leluhur kita juga, ada sangkut pautnya juga. Kita kan jalan sambil ibadah, bukan mau minta sama kuburan, kan ga mungkin seperti itu, kita jalan sambil mencari tahu tentang sejarah.
P :	Jadi hal apa yang menarik dari situs ini?
N :	Ya karena sejarahnya yang jelas,
P :	Terus apa yang dirasakan?
N :	Spiritual, dan itu dari diri sendiri mendoakan orang yang telah mendahului kita kan, gitu aja, kalo yang lain-lainnya itu ga ada, intinya yang saya rasakan adalah saya sudah tercapai apa yang saya cita-citakan dimana leluhur saya yang sebenarnya. Ibaratnya kakek saya ini, cucunya saya ini keturunan sini
P :	Kalo ziarah disini ada tatakramanya ngga?
N :	Ya menurut ajaran kita masing-masing lah, ya jelas masuk tempat ibadah yang suci bagi orang islam harus mengucapkan salam, berwudhu kita, sudah melaksanakan shalat kita masuk kesini. Kita sudah tertutup semua pakaiannya, dan yang jelas kita ga

	menyimpang, kan selama ini banyak yang menyimpang kan, apa yang diajarkan orang tua kita apa yang kita terapkan. Yang formal-formal aja yang kita terapkan.	Pentingnya Makna Dalam Interaksi
P :	Ada perbedaan budaya saat interaksi dengan kuncen?	
N :	Ga ada, karena dalam bathin orang itu sudah tahu apa yang jadi tujuan kita mau apa, kalau kita mau minta-minta ya sama yang maha kuasa lah, minta kuburan ya musrik.	
P :	Ada perbedaan tatakrama ziarah?	
N :	Saya rasa ga ada, apa yang diajarkan orang tua saya ya itu yang saya terapkan, saat masuk peziarahan atau pesarean semuanya sama ajah, kan saya udah pernah ziarah ke Sembilan wali dan itu sama aja tidak ada perbedaan secara syariat atau adat. Bahkan ada ini ada ini, ada kuncen pun kita ya masuk-masuk ajah sendiri ziarahnya, tuhan juga tahu kita ga punya niat buruk datang kesini.	
		Simbol dan Makna Dalam Interaksi
P :	Kalau datang kesini bawa bunga atau air ga bang?	
N :	Ga pernah, tapi kalau orang tua pernah juga, katanya air berkah, tapi entahlah, itu kuasa Allah	
P :	Ada ga identitas khusus seperti pakaian kalau mau datang berziarah?	
N :	Yah yang penting sopan, seperti ini aj, aurat tertutup	
P :	Menurut abang makna infaq itu apa?	
N :	infaq ya, memberikan sebagian harta kita, secara ikhals, dan itu ada dalam syariat agama	

LAMPIRAN 10
CATATAN HASIL OBSERVASI

1. Tanggal 3 Juli 2014

Lokasi Observasi : Situs Budaya Banten Girang

Keterangan : karena hari ini adalah malam Jumat yang merupakan hari dimana para pengunjung banyak datang untuk melakukan ziarah di area situs Makam Mas Jong dan Agus Jo. Ramainya pengunjung pada saat malam Jumat hingga Jumat dini Hari pukul 04.00. Pengunjung datang dengan berjamaah, saat sebelum masuk ke *Maqbarah* pengunjung bersalaman terlebih dahulu dengan kuncen dan pengunjung lain yang ada di beranda masjid Banten Girang. Para pengunjung masuk tanpa mengambil wudhu terlebih dahulu. Kuncen Banten Girang membiarkan peziarah itu masuk untuk berziarah sendiri. Setelah subuh pengunjung kembali kerumahnya masing-masing.

2. Tanggal 6 Juli 2014

Lokasi Observasi : Situs Makam Sultan Maulana Hasanudin Di Banten Lama

Keterangan : Pada hari minggu ini peneliti melakukan observasi sekaligus mengobrol dengan salah satu khaum yang ada di Makam Sultan Maulana Hasanudin. Pada hari ini kebetulan Banten Lama ramai dikunjungi oleh pengunjung yang datang dari berbagai daerah. Peneliti melihat proses interaksi yang terjadi. Interaksi yang terjalin antara kuncen dan pengunjung yang datang. Pengunjung yang datang berwudhu terlebih dahulu. Kuncen di pintu masuk mengisyaratkan pengunjung untuk berinfaq, ada sebagian yang tidak memperdulikan dan langsung masuk saja, dan sebagian lainnya memberika infaq. Peneliti melihat pengunjung banyak yang memberikan infaq kepada kepada Khaum dan lebih memiliki kepercayaan kepada khaum tersebut.

3. Tanggal 12 Juli 2014

Lokasi Observasi : Keraton Kaibon di Banten Lama

Keterangan : Pada hari sabtu ini peneliti melakukan pengamatan di situs Istana Kaibon sekaligus melakukan wawancara dengan Bapak Mulangkara dengan mengajukan pertanyaan penelitian sebanyak 18 pertanyaan. Pertanyaan tersebut meliputi aspek tentang simbol-simbol dan mitos yang terdapat di situs Istana Kaibon, dan makna apa yang ada dibalik simbol-simbol dan mitos tersebut. Pada saat selesai melakukan wawancara, kebetulan datang pengunjung berupa anak-anak sekolah tepatnya SMA yang sedang mengerjakan tugas membuat liputan berita. Peneliti melihat interaksi yang terjadi antara bapak Mulangkara dengan siswa SMA tersebut. Proses interaksi yang terjadi lebih dominan dalam penggunaan simbol verbal bahasa Indonesia.

4. Tanggal 16 Juli 2014

Lokasi Observasi : **Situs Banten Girang**

Keterangan : Pada hari ini peneliti melakukan obseervasi sekaligus wawancara dengan Bapak Abdu Hasan selaku Kuncen Banten Girang. Peneliti mengajukan 10 Pertanyaan mengenai hal-hal yang berkaitan

dengan sejarah Banten Girang dan Banten Lama, proses interaksi dengan pengunjung, simbol-simbol dan maknanya yang terbentuk dalam interaksi dengan pengunjung. Peneliti melihat kuncen lebih banyak menggunakan simbol verbal dalam berinteraksinya. Pada saat berinteraksi kuncen membedakan cara berkomunikasi dengan masing-masing komunikator, seperti saat berinteraksi dengan pengunjung yang kiyai, mahasiswa, orang biasa, serta masyarakat dari Banten dan juga dari luar Banten. Nada suara yang tinggi dan sering menggunakan kata “arogansi” saat berkomunikasi menjadi ciri khas dari kuncen Banten Girang. Peneliti juga melihat kuncen Banten Girang berpakaian biasa saja saat sehari-harinya, namun pada saat malam hari berpakaian Islami dengan baju koko, peci, sarung dan tasbih.

5. Tanggal 27 Juli 2014

Lokasi Observasi : Situs Banten Lama

Keterangan : Pada hari Minggu ini peneliti melakukan observasi di beberapa situs yang ada di Banten Lama. Peneliti melihat pengunjung yang datang ke

situs-situs lain di Banten Lama seperti Surosowan, Speelwijk, Vihara dan Museum. Peneliti menemukan bahwa situs-situs ini tidak memiliki kuncen, karena situs tersebut merupakan kawasan arkeologi yang berada langsung dibawah Badan Purbakala dan Cagar Budaya Serang (BPCB).

6. Tanggal 14 Agustus 2014

Lokasi Observasi : **Situs Komplek Makam Sultan Maulana Hasanudin di Banten Lama**

Keterangan : karena hari ini hari Kamis dan kebetulan masih dalam rentang bulan Syawal, situs Banten Lama ramai dikunjungi oleh pengunjung dari berbagai daerah. Pada hari Kamis ini peneliti melakukan observasi sekaligus melakukan wawancara dengan ibu Lilis dengan mengajukan pertanyaan penelitian sebanyak 20 pertanyaan. Pertanyaan tersebut meliputi proses interaksi dengan kuncen dan sesame pengunjung, simbol-simbol dan aturan-aturan yang terikat budaya berbeda, serta makna apa yang ada dibalik simbol-simbol tersebut. Peneliti melihat tampilan fisik, artifact, cara berbicara, bahasa yang digunakan ibu Lilis. Ibu Lilis menggunakan pakaian

Hitam, dengan memakai rok Hitam dan kerudung Hitam pula, disebelahnya terdapat air dibotol aqua yang dibungkus plastic putih. Dalam interaksinya peneliti melihat ibu Lilis menggunakan bahasa Indonesia dan terkadang dicampur dengan bahasa Jawa Cirebon.

7. Tanggal 14 Agustus 2014

Lokasi Penelitian : **Situs Makam Mas Jong dan Agus Jo Banten Girang**

Keterangan : pada hari Kamis ini peneliti melakukan pengamatan sekaligus melakukan wawancara dengan Bapak Bambang yang merupakan pengunjung berasal dari Jambi Di makam Mas Jong dan Agus Jo dengan mengajukan 20 pertanyaan. Pertanyaan tersebut meliputi prosesi proses interaksi dengan kuncen, simbol-simbol dan aturan yang ada pada saat berziarah, dan makna yang terbentuk dalam interaksinya. Peneliti melihat interaksi yang terjadi antara Bambang dengan Kuncen dengan menggunakan bahasa Indonesia. Peneliti mengamati adanya obrolan dengan kuncen sebelum pulang, dan mengamati konten pesan dalam obrolan tersebut.

Pengunjung bersalaman dan mengucapkan salam saat keluar dari gerbang situs Banten Girang. Kuncen merespon dengan melambaikan tangan. Peneliti melihat terdapat sebuah keakraban yang coba dibentuk dalam interaksinya, dan juga tidak terlalu banyak perbedaan aturan dan tatakrama berziarah, sehingga pengunjung memasuki situs dengan etika yang mereka ketahui.

8. Tanggal 14 Agustus 2014

Lokasi Observasi : **Situs Makam Sultan Maulana Hasanudin**

Keterangan : Pada malam hari tepatnya malam Jumat ini, peneliti melakukan observasi sekaligus melakukan wawancara dengan ibu Masithoh di Beranda Masjid Banten Lama. Dalam wawancara ini peneliti mengajukan 14 pertanyaan penelitian. Pertanyaan tersebut meliputi aspek tentang simbol dan makna yang terbangun dalam interaksi. Karena kebetulan hari ini malam Jumat pada bulan syawal pengunjung yang datang lebih ramai dari siang hari. Peneliti melihat pengunjung yang datang pada malam hari berasal dari luar Banten hal itu dilihat dari Plat kendaraan yang digunakan. Pengunjung

berasal dari Bogor dengan plat F, Jakarta dengan plat B, Bandung dengan plat D dan Lampung dengan plat BE. Peneliti melihat saat berinteraksi pengunjung dan kuncen lebih dominan menggunakan simbol-simbol nonverbal.

9. Tanggal 22 Agustus 2014

Lokasi Observasi : **Situs Masjid Kenari dan Makam Sultan Abdul Mufakhir**

Keterangan : Peneliti mengamati cara Kuncen berinteraksi dengan pengunjung yang kemudian menanyakan maksud kedatangan pengunjung. Pengunjung mengucapkan salam lau berjabat tangan, dan kuncen sedikit membungkuk. Kuncen mempersilahkan pengunjung untuk masuk ke *Maqbarah* dengan cara mengayunkan tangan kananya kedepan. Pengunjung mengikuti kuncen dibelakang. Disekitar makam peneliti melihat banyak batu nisan yang dibungkus dengan kain putih dan juga bertabur bunga, serta terdapat bendera merah putih di dalam *Maqbarah*. Di dalam *Maqbarah* juga tercium bau kemenyan dan wewangian sari melati dan ditemui juga makam yang bercangkup putih. Pengunjung melakukan

interaksi dengan simbol verbal dan kuncen menanggapi dengan bahasa campuran Jawa Serang, pengunjung merespon dengan mengangguk-angguk. Peneliti melihat adanya kepercayaan pengunjung.

kepada kuncen.

10. Tanggal 24 Agustus 2014

Lokasi Observasi : **Situs Masjid Kenari dan Makam Sultan Abdul Mufakhir**

Keterangan : pada hari ini peneliti melakukan pengamatan lagi di Kenari, peneliti juga melakukan wawancara kepada Kuncen Kenari yaitu bapak Juardi. Peneliti mengajukan 12 pertanyaan penelitian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan mitos-mitos, simbol-simbol dan makna yang ada dalam interaksinya dengan pengunjung. Pada proses wawancara ini kuncen lebih dominan menggunakan bahasa Jawa Serang.

11. Tanggal 4 September 2014

Lokasi Observasi : **Situs Makam Kesultanan Banten di Banten Lama**

Keterangan : Peneliti mengamati simbol-simbol nonverbal yang ada di dalam Komplek makam Sultan Maulana Hasanudin, di dalam area makam terdapat banyak kotak berwarna Hijau berukuran besar. Setiap kotak tersebut terdapat satu sampai dua orang penjaganya. Penjaga kotak tersebut sambil memukul-mukul bagian atas kotak, dan pengunjung merespon dengan mengeluarkan uang dan memasukan kedalam kotak. Peneliti pula melihat penjaga kotak yang menutupi lubangnya dengan telapak tangannya saat pengunjung memberikan infaq dengan nilai diatas lima ribu rupiah. Peneliti melihat aktivitas khaum yang menggoyang-goyangkan kotak kecil pada saat prosesi ziarah berjalan. Peneliti melihat banyak kain putih diatas batu nisan. Didalam *Maqbarah* peneliti melihat makam menggunakan cangkup berwarna putih.

12. Tanggal 6 September 2014

Lokasi Observasi : Situs Makam Kesultanan Banten di Banten Lama

Keterangan : peneliti datang pada saat siang hari pukul 11.45 WIB. Peneliti mengamati aktivitas para

pengunjung. Disana peneliti menemukan seorang kuncen yang membawa sekotak korek api. Korek api itu digunakan untuk menghitung jumlah obrolan yang dilakukan dengan pengunjung. Kuncen tersebut telah 48 tahun mengabdikan di Makam Sultan Maulana hasanudin.

LAMPIRAN 11

**FOTO DOKUMENTASI KEGIATAN
DI SITUS BUDAYA BANTEN GIRANG DAN BANTEN LAMA**



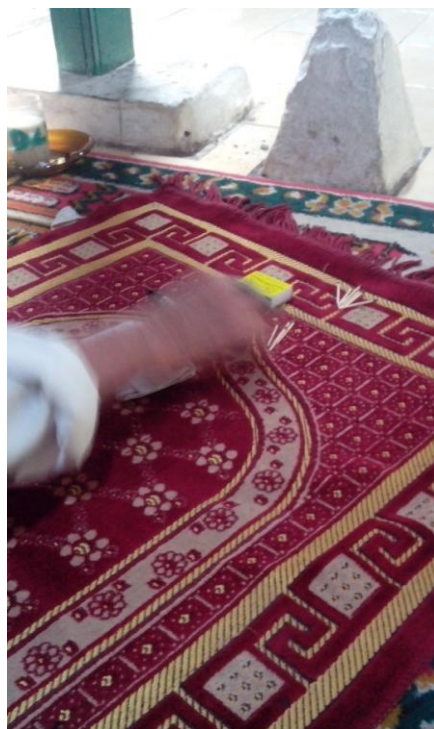
Gambar Istana Kaibon



Gambar Makam Mas Jong dan Agus Jo



Gambar Pak mulangkara sedang menjelaskan situs ke pengunjung



Gambar Kuncen berinteraksi dengan pengunjung, sambil mengeluarkan pentul korek api sebagai batasan untuk bertanya



Gambar Pengunjung berwudhu sebelum masuk kedalam *Maqbarah*



Gambar Kuncen sedang memimpin prosesi ziarah, dan kuncen lainnya menarik infaq saat prosesi ziarah berlangsung dengan kotak



Gambar Pohon keramat di samping istana Kaibon yang konon dahulu terdapat makam tanpa identitas yang masih sering diberi sesajen oleh pengunjung



Gambar Sumur keramat, biasanya para pengunjung mandi pada waktu tengah malam di sumur ini dengan diantar kuncen (penjaga situs Istana Kaibon)

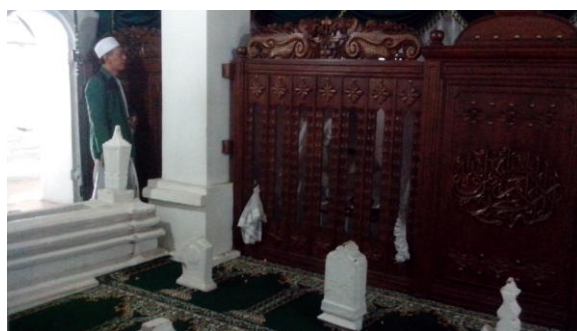


Gambar Tata tertib yang harus dipatuhi oleh pengunjung yang datang ke makam

Mas Jong dan Agus Jo



Gambar Tata tertib tertulis di Makam Sultan Maulana Hasanudin



Gambar Kuncen dan pengunjung yang dibiarkan berziarah sendiri di *Maqbarah*

Sulthan Maulana Hasanudin



Gambar Wawancara dengan Bapak Mulangkara, di Istana kaibon



Gambar kuncen Banten Girang, Abdu Hasan



Gambar Tubagus Ismetullah Alabbas



Gambar Juardi, Kuncen Kenari (Banten Lama)



Gambar Wawancara dengan pengunjung Bambang dan Masithoh



Gambar Baju Batik Keraton Banten



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Program Studi: 1. Ilmu Administrasi Negara
 2. Ilmu komunikasi

Jalan Raya Jakarta KM.4 Phone (0254) 280330 Ext. 228, Fax. (0254) 281245 Pakupatan Serang Banten
 url: <http://www.fisip-untirta.ac.id>, Email: kontak@fisip-untirta.ac.id

Nomor : 1363 /UN.43.6.2/PG/2014

24 Juni 2014

Lampiran : -

Perihal : Permohonan Ijin Mencari Data

Kepada Yth.
 Kepala Badan Pelestarian Cagar Budaya Serang (BPCB-serang)
 di
 Tempat

Dengan Hormat,
 Sehubungan dengan diselenggarakannya kegiatan riset mahasiswa kami di Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, maka kami yang bertanda tangan di bawah ini memberikan tugas kepada mahasiswa berikut ini untuk mencari data yang dibutuhkan,

Nama : Dindin Hasanudin
 NIM : 6662101477

Semester : VIII
 Mata Kuliah : Skripsi
 Judul : Interaksi Kuncen dan Pengunjung Situs-Situs Budaya di Banten (Studi Kasus Situs budaya Banten Girang dan Banten Lama)
 Data diperlukan : 1. Deskripsi Situs Budaya Banten Girang dan Banten Lama
 2. Sejarah Situs Budaya Banten Girang dan Banten Lama
 3. Data Pengunjung situs budaya Banten Girang dan Banten Lama
 4. Data kuncen dan Pengelola situs budaya

Untuk itu kami berharap dan memohon kepada Bapak/ Ibu untuk dapat memberikan izin guna mencari data yang dibutuhkan mahasiswa tersebut.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya, kami mengucapkan terima kasih.

Ketua Program Studi
 Ilmu Komunikasi



Neka Fitriyah, S.Sos, M.Si
 NIP. 197708112005012003

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdu Hasan
Pekerjaan/Jabatan : Kuncen Bantem Girang
Usia : 72 (thn)
Jenis Kelamin : laki - laki

Menyatakan benar bahwa dilaksanakan wawancara untuk keperluan penelitian skripsi yang dilakukan oleh nama sebagaimana tersebut di bawah ini:

Nama : Dindin Hasanudin Nugraha
Pekerjaan : Mahasiswa
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/ Ilmu Komunikasi
NIM : 6662101477

Dan saya tidak keberatan apabila nama yang dalam penelitian ini dicantumkan guna keperluan keabsahan data penelitian ini.

Demikianlah semoga data ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya untuk bahan penelitian.

Serang, 16 Juli2014



Abdu Hasan

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Mulangka*
Pekerjaan/Jabatan : *PNS*
Usia : *41 thn*
Jenis Kelamin : *Calak - Calak*

Menyatakan benar bahwa dilaksanakan wawancara untuk keperluan penelitian skripsi yang dilakukan oleh nama sebagaimana tersebut di bawah ini:

Nama : *Dindin Hasanudin Nugraha*
Pekerjaan : *Mahasiswa*
Fakultas/Jurusan : *Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/ Ilmu Komunikasi*
NIM : *6662101477*

Dan saya tidak keberatan apabila nama yang dalam penelitian ini dicantumkan guna keperluan keabsahan data penelitian ini.

Demikianlah semoga data ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya untuk bahan penelitian.

Serang, 12 Juli2014



(*Mulangka*)
Nip. 197008291991002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Masithoh
Pekerjaan/Jabatan : Pedagang
Usia : 36 (thn).
Jenis Kelamin : Perempuan.

Menyatakan benar bahwa dilaksanakan wawancara untuk keperluan penelitian skripsi yang dilakukan oleh nama sebagaimana tersebut di bawah ini:

Nama : Dindin Hasanudin Nugraha
Pekerjaan : Mahasiswa
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/ Ilmu Komunikasi
NIM : 6662101477

Dan saya tidak keberatan apabila nama yang dalam penelitian ini dicantumkan guna keperluan keabsahan data penelitian ini.

Demikianlah semoga data ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya untuk bahan penelitian.

Serang, 19 Agustus2014

()

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bambang
Pekerjaan/Jabatan : Pengusaha
Usia : 33 (tiga puluh tiga) tahun
Jenis Kelamin : laki-laki

Menyatakan benar bahwa dilaksanakan wawancara untuk keperluan penelitian skripsi yang dilakukan oleh nama sebagaimana tersebut di bawah ini:

Nama : Dindin Hasanudin Nugraha
Pekerjaan : Mahasiswa
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/ Ilmu Komunikasi
NIM : 6662101477

Dan saya tidak keberatan apabila nama yang dalam penelitian ini dicantumkan guna keperluan keabsahan data penelitian ini.

Demikianlah semoga data ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya untuk bahan penelitian.

Serang, 19 Agustus2014

()

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulir
Pekerjaan/Jabatan : Ibu Rumah tangga
Usia : 30 (thn)
Jenis Kelamin : perempuan

Menyatakan benar bahwa dilaksanakan wawancara untuk keperluan penelitian skripsi yang dilakukan oleh nama sebagaimana tersebut di bawah ini:

Nama : Dindin Hasanudin Nugraha
Pekerjaan : Mahasiswa
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/ Ilmu Komunikasi
NIM : 6662101477

Dan saya tidak keberatan apabila nama yang dalam penelitian ini dicantumkan guna keperluan keabsahan data penelitian ini.

Demikianlah semoga data ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya untuk bahan penelitian.

Serang, 11 Agustus 2014

()

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TB. Juardi
Pekerjaan/Jabatan : Tani / Kuncen
Usia : 58 thn
Jenis Kelamin : laki-laki

Menyatakan benar bahwa dilaksanakan wawancara untuk keperluan penelitian skripsi yang dilakukan oleh nama sebagaimana tersebut di bawah ini:

Nama : Dindin Hasanudin Nugraha
Pekerjaan : Mahasiswa
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/ Ilmu Komunikasi
NIM : 6662101477

Dan saya tidak keberatan apabila nama yang dalam penelitian ini dicantumkan guna keperluan keabsahan data penelitian ini.

Demikianlah semoga data ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya untuk bahan penelitian.

Serang,.....2014



()

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *TUBAGUS ISMETULLAH ACABBAS*
Pekerjaan/Jabatan : *NADZIR KASULTANAN BANTEN*
Usia : *54 TAHUN*
Jenis Kelamin : *LAKI - LAKI*

Menyatakan benar bahwa dilaksanakan wawancara untuk keperluan penelitian skripsi yang dilakukan oleh nama sebagaimana tersebut di bawah ini:

Nama : Dindin Hasanudin Nugraha
Pekerjaan : Mahasiswa
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/ Ilmu Komunikasi
NIM : 6662101477

Dan saya tidak keberatan apabila nama yang dalam penelitian ini dicantumkan guna keperluan keabsahan data penelitian ini.

Demikianlah semoga data ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya untuk bahan penelitian.

Serang, *12* JULI 2014



(Tb. Ismetullah ACABBAS

CATATAN BIMBINGAN

Pembimbing I

: M. ALZ

Pembimbing II







: Neka Fitriyah SSof M.Si

NO	TANGGAL	CATATAN DOSEN PEMBIMBING	PARAF DOSEN
1	29/12/2018	Judul	AP
2			
3	3/01/2019	Bab I	AP
4			
5	12/02/2019	Bab II	AP
6			
7	11/03/2019	Bab III	AP
8			
9	23/04/19	Outline	AP

Catatan: Jumlah tatap muka mahasiswa dengan masing-masing pembimbing minimal 7 kali (total dengan 2 pembimbing sebanyak 14 kali tatap muka).

NO	TANGGAL	CATATAN DOSEN PEMBIMBING	PARAF DOSEN
	4/7/17	Pedoman wawancara Bahasa jawa tentu tisi Pembahasan	[Signature]
	10/9	Bab 10	[Signature]
	17/9	Bab ✓	[Signature]
	18/9	Acc 5000	[Signature]

Catatan: Jumlah tatap muka mahasiswa dengan masing-masing pembimbing minimal 7 kali (total dengan 2 pembimbing sebanyak 14 kali tatap muka).

NO	TANGGAL	CATATAN DOSEN PEMBIMBING	PARAF DOSEN
	7/01/2019	Jelaskan bab I ke dalam subbab	
	14/01/2019	revisi bab I	
	24/01/2019	Tugas proposal su sistematis	
	28/01/2019	Bab II metodologi penelitian	
	19/03/2019	penyusunan super & pedoman observasi	
	25/04/2019	Revisi suby outline	

Catatan: Jumlah tatap muka mahasiswa dengan masing-masing pembimbing minimal 7 kali (total dengan 2 pembimbing sebanyak 14 kali tatap muka).

NO	TANGGAL	CATATAN DOSEN PEMBIMBING	PARAF DOSEN
	08/07/2019	Bab IV Sifat-sifat. Pembahasan bab IV	[Signature]
	19/08/2019	Teknik pembasuh dan pengalihan panas	[Signature]
	29/08/2019	Revisi bab IV	[Signature]
	12/09/2019	Kesimpulan dan teknik pengalihan	[Signature]
	20/09/2019	Ace soal super	[Signature]
	19/10/19	Ace soal	[Signature]

Catatan: Jumlah tatap muka mahasiswa dengan masing-masing pembimbing minimal 7 kali (total dengan 2 pembimbing sebanyak 14 kali tatap muka).

DINDIN HASANUDIN NUGRAHA

Jl. Ekatama, Kuamang Kuning X, Desa. Mulia Bhakati, Kecamatan Pelepat, Kab. Bungo-Jambi

Mobile : 087773554604

Email : dihas_urpal@yahoo.com



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Dindin Hasanudin Nugraha

Tempat tanggal. Lahir : Mulia Bhakti, 30 Mei 1992

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

Alamat Lengkap : Jl. Ekatama No. 13, Desa. Mulia Bhakti,
Kec. Pelepat, Kab. Bungo, Prov. Jambi

E-mail : dihas_urpal@yahoo.com

No. telp : 087773554604

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

- 1998-2004 : SD Negeri 22 Kepenuhan
- 2004-2007 : SMP Negeri 5 Pelepat
- 2007-2010 : SMA Negeri 1 Pelepat Ilir
- 2010-Sekarang : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PENGALAMAN ORGANISASI

- FoSMAI (Forum Silaturahmi Mahasiswa Islam)

- TRAS (Tirtayasa Research Asociaty and Society)
- BEM FISIP UNTIRTA

PRESTASI

- PKM-K Dikti lolos didanai (2011)
1. PMW Lolos didanai (2012)
 2. Juara Harapan 1 Lomba Sayembara Essay Isran Noor tingkat Nasional (2012)
 3. Juara 1 Lomba Karya Tulis Mahasiswa Koperasi tingkat provinsi Banten (2013)
 4. PKM-K Dikti Lolos didanai (2013)
 5. Finalis Lomba Karya Tulis Mahasiswa Maritim Makasar Tingkat Nasional (2014)